

1. # 6-504

# SYAIR SULTAN MAHMUD

Direktorat  
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

5/1992

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# SYAIR SULTAN MAHMUD

899.28

SUW  
S

Penulis/Pengkaji

Suardi MS.  
Ridwan Melay



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN  
NUSANTARA  
JAKARTA  
1990



<b>DIT. SEJAR</b>	
Nomor Induk :	205/92
Tanggal terima :	10-5-92
Tanggal catat :	10-5-92
Beli/hadiah dari :	Hadiah
Nomor buku :	091.14 / 180A
Kopi ke :	1

## KATA PENGANTAR

Naskah yang menjadi sumber kajian dalam buku ini adalah sebuah karya sastra Melayu lama yang berjudul "Syair Sultan Mahmud". Syair adalah salah satu bentuk puisi yang sangat terikat dengan aturan-aturan khusus, seperti persajakan, jumlah baris dalam tiap bait dan sebagainya.

Naskah asli Syair Sultan Mahmud ditemukan dalam koleksi Museum Pusat Jakarta dalam keadaan baik (dapat terbaca). Naskah ini ditulis dengan huruf Arab-Melayu (Jawi) dan memakai bahasa Melayu. Tebal naskah 117 halaman, dan setiap halaman rata-rata terdiri dari 19 baris. Naskah ini merupakan karya anonim, tidak diketahui nama pengarangnya, begitu pula tahun penulisan.

Untuk keperluan analisis, naskah asli Syair Sultan Mahmud ini ditransliterasikan ke dalam huruf Latin, untuk kemudian dikaji dan diungkapkan nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

Syair Sultan Mahmud ini berisi cerita yang melukiskan kebesaran dan keagungan Sultan Mahmud selama beliau memegang tahta kesultanan Riau di Lingga. Dalam naskah ini digambarkan kebijaksanaan Sultan Mahmud dalam mengembangkan agama Islam dan sikapnya dalam menjalin hubungan dengan para penganut agama lain, sehingga naskah ini mencerminkan toleransi beragama di antara berbagai pemeluk agama yang berbeda-beda.

Selain nilai-nilai keagamaan (agama Islam) di dalam naskah ini juga terdapat nilai-nilai politik (sistem pemerintahan), nilai sosial, ekonomi, kesenian dan kesusastraan. Dalam sistem pemerintahan Sultan Mahmud telah menjalin hubungan baik dengan Kesultanan Trengganu dan Kesultanan Pahang. Dalam hal kesenian, Sultan Mahmud banyak jasanya dalam mengembangkan seni musik dan seni suara yang bernafaskan Islam.

Kami menyadari bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, segala usul dan saran untuk perbaikan akan senantiasa kami terima dengan senang hati.

Akhirnya kepada tim penulis, kami selalu Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan terima kasih atas segala jerih payahnya. Demikian pula kepada

semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, kami mengucapkan terima kasih.

Harapan kami, semoga buku ini akan memberikan manfaat, baik sebagai bahan bacaan maupun sebagai salah satu sumber informasi budaya.

Jakarta, Nopember 1990

Pemimpin Proyek



**Dra. Tatiek Kartikasari**

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berjudul Syair Sultan Mahmud, dalam rangka menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Penerbitan karya sastra daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa daerah sangat diperlukan untuk pendidikan kebudayaan di daerah.

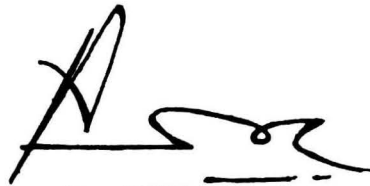
Oleh karena itu terbitan seperti buku Syair Sultan Mahmud ini diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan bacaan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai sukubangsa dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990  
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Prøeger



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Tujuan Penulisan	2
1.3. Ruang Lingkup	2
1.4. Sistematika Isi	3
<b>BAB II ALUR, PENOKOHAN, RINGKASAN CERITA MENURUT KELOMPOK BAIT</b>	<b>5</b>
2.1. Alur/Plot	5
2.2. Penokohan	7
2.3. Isi Naskah Menurut Pengelompokan Bait	7
<b>BAB III ANALISIS ISI NASKAH</b>	<b>19</b>
3.1. Latar Belakang Penulisan Naskah	19
3.2. Kandungan Isi Naskah	21
3.2.1. Sistem Pemerintahan	22
3.2.2. Hubungan Sosial	25
3.2.3. Masalah Ekonomi	27
3.2.4. Unsur-unsur Agama Islam	29
3.2.5. Kesenian dan Kesusastraan	31
<b>BAB IV KESIMPULAN</b>	<b>33</b>
<b>LAMPIRAN :</b>	
Transliterasi Naskah "Syair Sultan Mahmud di Lingga"	37

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Semenjak awal Repelita I dijalani, pembangunan bangsa berjalan terus, dan pada waktu ini kita sudah akan memasuki gerbang tinggal landas ikut berpacu dengan negara-negara yang sudah lebih dahulu maju. Kemajuan peradaban dunia telah memperlancar komunikasi antar bangsa. Garis-garis pemisah menjadi semakin lenyap, sehingga kebudayaan suatu kelompok masyarakat telah bercampur baur dengan kebudayaan kelompok lainnya. Dalam proses akulturasi ini akan ada bahagian yang hilang dan ada bahagian yang mencuat ke atas. Apakah hal ini akan mungkin menjadi penyebab lenyapnya budaya masyarakat yang lemah diliputi budaya masyarakat yang kuat, sehingga nilai-nilai luhur yang selama ini dijadikan anutan masyarakat itu jadi bergeser?

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam GBHN 1978 telah dijelaskan bahwa pembangunan bangsa Indonesia merupakan pembangunan manusia seutuhnya, yang juga tercakup di dalamnya pembangunan kebudayaan nasional. Dalam penjabaran UUD 45 pasal 35 dijelaskan pula bahwa kebudayaan nasional itu adalah puncak-puncak kebudayaan daerah ditambah dengan kebudayaan baru yang sesuai dengan kehidupan bangsa. Untuk mengenal puncak-puncak kebudayaan daerah ini, kepada kita dituntut untuk menggali, mengenali dan menyelamatkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap kebudayaan daerah.

Nilai-nilai luhur ini biasanya sudah terekam dalam kehidupan yang mendasari pola berpikir dan bertindak masyarakatnya, serta diwariskan kepada generasi penerusnya melalui berbagai alat sosialisasi. Salah satu alat sosialisasi yang kita jadikan bahan penelitian sekarang ialah naskah-naskah lama. Naskah-naskah ini ada yang ditulis dalam huruf pallawa, ada yang ditulis dalam huruf rencong, dan ada yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu, yang sekarang sudah jarang yang dapat membacanya.

Untuk dapat memasyarakatkan nilai-nilai luhur yang terkandung naskah-naskah ini, maka naskah ini perlu kita ungkapkan

dalam bentuk-bentuk yang lebih komunikatif, baik jalan ceritanya maupun nilai-nilai yang dikandungnya. Penulisan ini dilakukan dalam bentuk analisa yang dilengkapi pula dengan transliterasi naskahnya.

## **1.2 Tujuan Penulisan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Penulisan ini dilakukan untuk menemukenali nilai-nilai luhur bangsa yang tertuang dalam berbagai naskah kuno serta memperluas sosialisasinya bagi pembentukan budaya bangsa.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

Khususnya penelitian ini dikerjakan untuk menyediakan informasi kebudayaan daerah bagi yang memerlukan baik sebagai bahan kajian, bahan perbandingan, maupun sebagai bahan bacaan.

## **1.3 Ruang Lingkup Masalah**

Penelitian ini khusus mengenai naskah Melayu yang berjudul "Syair Sultan Mahmud di Lingga", yang ditulis dengan tulisan Arab-Melayu, dan memakai bahasa Melayu. Penulisannya berbentuk syair, salah satu bentuk puisi lama. Naskah asli ditemukan dalam koleksi Mosium Pusat Jakarta. Sultan Mahmud adalah salah seorang raja Melayu yang berkedudukan di Riau Lingga, yang mempunyai hubungan dengan raja-raja Melayu lainnya, seperti Sultan Trenggano di Semenanjung Melayu dan Raja Indragiri di pesisir timur Sumatra. Kerajaan Riau Lingga ini pernah menjadi pusat perhatian politik kolonial sejak abad 15, sampai abad 19.

Dalam eksistensinya sebagai kerajaan, kerajaan Riau Lingga telah mengalami pasang surut, bahkan telah menyatu dalam wadah kesatuan bangsa sesudah Indonesia merdeka. Akan tetapi, dalam lingkup budaya, Riau Lingga telah mengabadikan diri sebagai soko guru budaya bangsa dengan dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa Persatuan pada tahun 1928. Pada saat ini masih dapat ditemukan di Riau Lingga petutur-petutur bahasa asli daerah itu, yang pemakaian bahasanya tidak jauh berbeda dengan bahasa

Indonesia.

Sebagai cikal bakal bahasa nasional, bahasa Melayu Riau yang telah dituangkan dalam Syair Sultan Mahmud ini dapat dijadikan bahan kajian terhadap berbagai aspek budaya, seperti aspek seni, aspek agama, aspek ekonomi, aspek ilmu dan teknologi serta aspek bahasa itu sendiri.

Analisis terhadap naskah Melayu ini tidak dilakukan secara aparatus kritikus sebagaimana lazimnya penelitian naskah-naskah lama. Dalam hal ini tidak dilakukan pula perbandingan terhadap berapa variant teks yang ada sezamannya. Dengan demikian, pembicaraan tetap berlandaskan naskah ini sebagai naskah tunggal. Walaupun interpretasi terhadap karya lama dirasakan amat sulit, namun dengan menggunakan pendekatan historis kita akan dapat mendekati permasalahan yang sedang diteliti.

#### **1.4 Sistematika Isi**

Hasil penelitian ini dituangkan dalam penulisan seperti berikut:

- I. BAB I Pendahuluan
  - 1.1 Latar Belakang Masalah
  - 1.2 Tujuan Penulisan
  - 1.3 Ruang Lingkup Masalah
  
- II. BAB II Alur, Plot, Penokohan dan Ringkasan Cerita
  - 2.1 Alur, plot, penokohan
  - 2.2 Ringkasan cerita
  
- III. BAB III Analisis Naskah
  
- IV. BAB IV Kesimpulan

#### **LAMPIRAN**

Transliterasi Naskah



## BAB II

### ALUR, PENOKOHAN, RINGKASAN CERITA MENURUT KELOMPOK BAIT

#### 2.1 Alur atau Plot

Syair Sultan Mahmud menceritakan tentang pemerintahan Sultan Mahmud di Kerajaan Riau Lingga yang mempunyai hubungan dengan Trengganu, Pahang dan Singapura. Cerita ini terjadi di Lingga sebagai pusatnya yaitu Kota Batu. Secara garis besarnya cerita tersebut terdiri dari beberapa alur atau plot.

Cerita dimulai dari naik tahtanya Sultan Mahmud, perkawinan Raja Muhammad Yusuf, adindanya kawin dengan putra Sultan Trengganu, pembangunan istana, perjalanan ke Trengganu, Pahang dan Singapura, Sultan Mahmud sakit dan permaisuri sakit pula sampai meninggal dunia. Secara garis besarnya alur atau plot cerita sebagai berikut.

- (1) Perangkat pemerintahan Riau-Lingga, dengan jabatan: Sultan, Perdana Menteri, Raja Muda, Bendahara, Laksamana, Temenggung, Hulubalang. Disebutkan pula jabatan permaisuri, dayang pengasuh, inang dan sebagainya. Di samping itu dijelaskan status kerajaan, serta hubungannya dengan kerajaan lain. Kerajaan Riau-Lingga merupakan kesatuan dengan Penyengat tempat kedudukan Raja Muda, termasuk wilayahnya Ulu Riau. Ibukota disebut Lingga Darussalam. Trengganu merupakan tempat kedudukan ayahanda Sultan, bergelar Baginda Indra Pahang, tempat kedudukan Bendahara Singapura, tempat kedudukan Temenggung dan Khalifah. Riau tempat kedudukan Ibunda Sultan, terdapat pula jabatan Datuk Sali Watang yaitu jabatan dari keturunan Bugis. Beberapa nama Raja Muda disebutkan seperti; Raja Muhammad Yusuf, Raja Jaafar, Raja Ahmad, Raja Mansyur. Salah seorang nama yang tampaknya dekat dengan sultan adalah Tengku Ambung. Tidak pula ketinggalan beberapa jabatan keagamaan seperti Haji, Lebai, dan jabatan tabib istana, yang mempunyai bagian-bagian, seperti Balairung Sari, Balairung Hulubalang. Dalam rangka membina kesatuan diadakan perjalanan (muhibah) oleh Sultan Mahmud

dan pejabat kerajaan ke Trengganu, Pahang, Singapura, Penye-  
ngat dan Ulu Riau.

- (2) Perkawinan, dan kelahiran, sakit, berpulang dan sebagainya. Pada alur ini diceritakan pernikahan Raja Muhammad Yusuf dengan Isa (Aisyah) dari Indragiri dan perkawinan adinda Sultan Mahmud dengan putra Trengganu. Upacara pernikahan dimulai dengan pertunangan, akad nikah, upacara berinai, tepung tawar, peresmian pernikahan, dengan berbagai pertun-  
jukan kesenian, bersantap, bersiram dan sebagainya.

Hasil perkawinan diikuti dengan upacara kelahiran Tengku Abdul Rahman, yang dimulai dari proses kehamilan dan melah-  
irkan, sampai upacara menyambut bayi. Diceritakan pula sakitnya permaisuri sampai meninggal dunia, dan sakitnya Sultan Mahmud sampai sembuh kembali. Dalam pengobatan ditegaskan para tabib dari Siam dan Cina untuk mengobati dan diiringi dengan do'a, sembahyang hajad oleh para ulama. Di dalam naskah disebutkan pula berbagai jenis pakaian, seperti pakaian pengantin perempuan dan pakaian pengantian laki-  
laki.

- (3) Pembangunan Istana Kota Batu.

Pembangunan istana dimulai dengan penetapan lokasinya di suatu bukit (bukit berduri) yang di bawahnya mengalir sungai. Letaknya sangat strategis dan dari istana pemandangan nam-  
pak pemandangan yang sangat indah. Bahan bangunan istana terbuat dari batu bata yang dibuat di wilayah kerajaan, dan bahan pualam, mika didatangkan dari Singapura. Arsitek bangunan istana adalah Eropah. Dalam pembangunan istana telah ditetapkan jabatan tukang yaitu seorang Kapten, Kepala tukang dan tukang lainnya. Para tukang terdiri dari orang Cina; orang Melayu bertugas untuk pembersihan lahan, pencarian kayu, dan sebagainya. Para pekerja diberi gaji/upah sekitar 40 ringgit dan 20 ringgit. Jam kerja tukang dari pagi sampai pukul lima sore.

- (4) Agama.

Dalam naskah dijelaskan agama yang dianut sebagian besar penduduk kerajaan Riau-Lingga yaitu agama Islam. Penduduk

berkewajiban melaksanakan ibadah yang ditentukan seperti: puasa, sembahyang, dan kegiatan agama bulan puasa seperti: tarawih, tadarus, melakukan pengajian, do'a, zikir, dan sebagainya. Ajaran ini dilengkapi pula dengan tata cara perkawinan. Terdapat berbagai pemuka agama yaitu ulama, haji, lebai, guru agama, pendeta.

(5) Kesenian, permainan dan upacara.

Kesenian yang biasa dipertunjukkan dalam upacara-upacara kerajaan, yaitu pembacaan syair, nazam, tarian, wayang, joget. Jenis alat musik seperti rebana, nafiri, serunai, gendang, gong, biola. Permainan yang dipertunjukkan, seperti: sepak raga, catur, sunglap. Upacara pernah diadakan pada acara-acara seperti, peresmian istana, perkawinan, kelahiran, kematian, melepas nasar, niat dan sebagainya. Acara pembuatan Panji Perseada diikuti dengan taman dan kolam yang indah. Dalam perkawinan dikenal pula acara berinai, bertepung tawar, bersantap, bersiram.

(6) Perdagangan.

Naskah menceritakan tentang adanya pembelian bahan kebutuhan pembangunan istana dari Singapura. Pedagang kaya yang pernah mengadakan hubungan dengan Riau-Lingga yaitu Gusyi, dan Daeing Bisnu.

## 2.2 Penokohan

Tokoh dalam cerita terdiri dari Sultan Mahmud, Permaisuri, Raja Muhammad Yusuf, Tengku Ambung, Kapten Mambang atau Muluk, Abdul Rakhman, Tengku Salamah, Tengku Wawuk, Nakhoda Mahmud, Putri Kumala, dan sebagainya. Para biduanda diperkenalkan Encik Jasiah, Encik Jarami, Encik Fatimah, Encik Aluni.

## 2.3 Isi Naskah Menurut Pengelompokan Bait

Bait 1 – 12

Pemerintahan Sultan Mahmud di Negeri Riau-Lingga. Sultan Mahmud menggantikan ayahnya dalam usia muda. Pemerintahan dilaksanakan oleh Yang Dipertuan Muda dan Laksana-

- mana. Pemerintah adil dan bijaksana sehingga kerajaan menjadi aman, makmur, mengasihi yang mulia dan hina.
- Bait 13 – 27      Penggambaran permaisuri.  
Permaisuri Sultan dari Singapura. Seorang perempuan yang cantik, dan tak ada bandingannya. Digambarkan sebagai seorang yang manis, dahinya seperti bulan, dipandangi tidak tertahan. Permaisuri diasuh oleh inang, dayang, orang pilihan seperti termasuk anak hulubalang. Gadis Singapura itu digambarkan elok tidak bertara, seperti bidadari Indra. Dalam berkata manis, lemah lembut, dahinya seperti bulan sehari, hidungnya seperti kuntum melur, tubuhnya halus seperti melur, matanya seperti bintang timur.
- Bait 28 – 30      Gambaran pendidikan calon permaisuri.  
Permaisuri diajar mengaji sampai mengkhatham Al-Qur'an.
- Bait 31 – 50      Susunan keluarga Sultan.  
Adiknya bernama Tengku Ambung. Saudaranya banyak, seibu hanya dua orang. Putranya bergelar pangeran. Putrinya sangat cantik.
- Bait 51 – 121      Gambaran perencanaan.  
Sebelum diputuskan, terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan ibunda, Perdana Menteri, adindanya Tengku Ambung. Tukang didatangkan dari dalam negeri dan dari negeri lain (orang Cina). Arsitektur bangunan istana dari Eropah (Belanda), disain (peta) dicari dari Singapura. Istana didirikan di sebuah bukit yang indah pemandangannya. Di bawahnya mengalir sungai yang airnya jernih, terdapat ikan dan udang di dalamnya.
- Bait 122 – 131      Mengemukakan tokoh Engku Raja Ali yang Dipertuan Muda Negeri Riau.



- Bait 132 – 142 Perjalanan ke Lingga melihat sakitnya Paduka Bunda. Raja Muda berangkat ke Lingga disertai oleh Raja Haina, Raja Abdullah, Raja Abdül Rahman, Raja Haji Bibah Muda, Raja Mansyur, Raja Jaafar, Raja Mahmud Yusuf. Kemudian dijelaskan pula hal Raja Mahmud Yusuf meminang putri Indragiri.
- Bait 143 – 148 Gambaran keadaan setibanya rombongan di Lingga. Disaksikan sakitnya permaisuri. Pengobatan oleh Tabibnya dari Siam dan dukun Cina. Namun akhirnya permaisuri kembali ke hadirat Tuhan.
- Bait 149 – 154 Gambaran penguburan Jenazah Permaisuri dan Penggantian Permaisuri. Duka cita, belangsungkawa sekalian keluarga istana, sampailah 40 hari diadakan kenduri. Sultan nikah dengan saudara permaisuri bernama Laila Bestari.
- Bait 155 – 182 Sultan dinasehati Raja Muda. Rakyat diperintahkan sembahyang lima waktu sehari semalam. Perempuan diperintahkan memakai kerudung.
- Bait 183 – 222 Sultan Mengundang putri (biduanda) untuk bekal jadi Isteri. Raja Mansyur, Raja Jaafar berkata kepada Sultan dengan ungkapan kiasan.
- Bait 223 – 291 Persiapan pernikahan Raja Mahmud Jusuf dan pernikahannya. Diundang semua pembesar dan isteri, pejabat kerajaan termasuk negeri di sekitar Lingga (lihat bait 364) dan peristiwa nikah.
- Bait 292 – 313 Sultan Paduka merajuk. Sultan dicari bersama-sama, dengan ikut pula Tengku Ambung.
- Bait 314 -- 338 Tengku Ambung bertanya kepada Baginda tentang alasan meninggalkan negeri, dan membawa sultan kembali ke negeri. Sultan Raja Bestari semayam di Mahkota Negeri.

- Bait 339 – 363 Putri dihibur oleh puteri Menteri; Mereka bermain, menonton wayang Cina, joget. Ayahanda bersenda gurau merajuk dan dibujuk oleh para puteri.
- Bait 364 – 400 Gambaran peristiwa upacara perkawinan dilaksanakan dengan acara-acaranya di Balai Hulubalang Panglima. Pembawaan, persembahan pernikahan dalam jipir (16) berisi pakaian, emas, cincin, ringgit. Diiringi oleh pejabat-pembesar. Raja Mahmud Yusuf dinikahkan dengan Raja Isa (Aisyah) raja Berinda disebut pengantin Sari.
- Bait 401 – 415 Menguraikan peristiwa pengantaran dan perjumpaan pengantin sesampai di istana.
- Bait 416 – 519 Gambaran perjalanan menuju istana dan peristiwa berinai. Engku Selangor di kanan, Tengku Isa (Aisyah) di kiri, pakaian kain telapak awan citra, berbaju telapak buatan Angsuka, bersanggul seperti kipas Cina, gelang dari Mangku Darojah, Dukuh dan kalung emas. Tengku Jaya Raja dari Singapura menepungtawari, dan memberi inai pengantin diteruskan oleh Tengku Ambung, Raja Mansyur, Raja Jaafar. Berinai disertai bunyi Nafiri, didahului oleh bunyi bedil 16 kali, lamanya berinai 14 hari.
- Kesenian – dinyanyikan biduanda, diiringi Nafiri, dan  
 – wayang Cina, dan Jawa,  
 – tarian.
- Pengapit pengantin:  
 – Tengku-Tengku, Raja-raja di sebelah kiri,  
 – Syarifah-syarifah di kanan putri.
- Santap tuan puteri dengan dimulai nobat dipalu.

- Bait 520 – 535 Kembali diceritakan berinai.
- Bait 536 – 546 Gambaran peristiwa alam waktu perhelatan. Hujan lebat turun.
- Bait 547 – 581 Pawai; pengantin diarak ke luar kota diiringi tembakan meriam dan senapang, bunyi gung, dan gendang, serunai, nafiri, tambur, tampik sorak. Pawai disaksikan oleh orang banyak, baik di pinggir jalan maupun melalui tingkap jendela.
- Bait 582 – 590 Pekerjaan pernikahan sudah selesai, penjelasan para pejabat yang menyelenggarakan, pembuatan panji Persada, yaitu oleh Datuk Kaya Laksmadana – nama baik Sempurna – Datuk Kaya Temanggung – Menteri Agung – Daeng Bisnu Saudagar kaya, dan pemberi upah pekerja.
- Bait 591 – 654 Gambaran persiapan upacara bersiram. Pembangunan Panji Persada di tengah negeri, bertingkat sembilan empat persegi, tempat bersiram putera bestari. Bentuk Panji Persada ini sangat indah, dilengkapi pula dengan pembangunan taman dan kolam yang indah.
- Bait 655 – 665 Pengantin diarak masuk istana. Bersantap adab-adaban. Dibacakan do'a oleh Kadi Maulana.
- Bait 666 – 676 Gambaran selesai upacara pernikahan, undangan segala Raja-Raja kembali pulang ke tempatnya masing-masing. Kedua pasangan hidup rukun damai.
- Bait 677 – 685 Ziarah ke makam ayahanda ke negeri Trenggano.
- Bait 686 – 689 Pembangunan Lingga sebagai Kota Batu.
- Bait 690 – 720 Sultan berangkat ke Trenggano dan situasi pekerja. Diceritakan pula pembangunan istana yang dipimpin oleh seorang Kapten. Tukang terdiri dari orang Cina, orang Melayu. Kepala Tukang empat orang, dan tukang pekerja 40

orang. Orang Melayu bekerja menebang kayu dan membersihkan padang, kemudian membuat parit. Tukang Melayu juga mengerjakan bahan kayu dan bekerja sangat cepat dan tepat. Tukang Cina bekerja seperti setan dan sangat ribut.

Bait 721 – 725

Pengaturan pekerjaan dalam pembangunan istana. Encik Mahmud mengerahkan melaksanakan pekerjaan. Pekerjaan dipimpin oleh seorang Kapten bernama Abdullah Mambang. Kepala Tukang dipegang oleh orang Cina dengan gajinya dua puluh ringgit. Tukang pertama diberi gaji sebanyak dua puluh satu ringgit. Orang Cina bekerja seperti setan, selalu hiruk pikuk (bait 720). Di bawah tukang pertama terdapat tukang berempat yang terdiri dari orang Melayu. Orang Melayu bekerja cepat (720). Pekerjaan itu dilaksanakan pula oleh orang kebanyakan yang baik kerjanya dan disediakan segala perkakas. Mereka bekerja atas perintah Encik Mahmud. Waktu bekerja setiap hari dari pagi sampai sore. Pukul lima mereka pulang.

Bait 726 – 743

Proses kelahiran Tengku Abdul Rahman. Putri Sultan hamil, dan sudah mencapai bulannya. Sultan mempersiapkan segala perlengkapan untuk menanti kelahiran sang bayi. Istana diperlengkapi dengan hiasan seperti pembuatan tabir, langit-langit ruang peraduan sang puteri, Bidan tujuh orang sudah hadir.

Proses lahirnya bayi: dibantu dengan *selusuh* (suatu air akar) agar memudahkan lahirnya. Sementara menunggu kelahiran, pembesar kerajaan berkumpul di istana, yang terdiri dari isteri para menteri, permaisuri, daeng, Sultan Mahkota Negeri. Mereka itu semalam suntuk menunggu kelahiran bayi. Setelah bayi lahir,



dilakukan pengeratan tali pusar, lalu dimandikan di sangkuas. Kemudian bayi diselimuti dengan kain yang mulia. Sultan mencium cucundanya "Kumala Mahkota", kemudian memberi nama, yang nama lengkapnya Tengku Abdul Rahman Perdana Syihada, dengan nama timangannya "Tengku Sulung". Paras dari sang putera seperti Dewa di udara, yang disukai anak dara-dara (744).

- Bait 745 – 746 Jamuan di Balairung Sri. Jamuan selamat diadakan dengan dihadiri raja-raja, menteri-menteri. Jamuan diikuti dengan pemberian sedekah. Kemudian putra mahkota itu diasuh oleh inang-inang pengasuh.
- Bait 747 – 754 Perjalanan Sultan Mahmud ke Trengganu. Sultan dan keluarganya berangkat ke Trengganu. Keberangkatan Sultan ini disertai oleh para menteri, wasir, hulubalang, Datuk Laksamana, dengan para isteri dan para dara-dara bangsawan yang patut, termasuk Cucunda Sultan yang baru melahirkan.
- Bait 755 – Tiba di Trengganu. Tidak berapa lama dalam pelayaran sampailah mereka di Trengganu dan disambut ayahanda baginda. Sesampai di Trengganu dilakukan pula acara perkawinan adinda Sultan yaitu Putra Kumala.
- Bait 764 – 764 Pakaian perempuan dan kendaraan bangsawan. Isteri sultan memakai kain *Masari*, berbaju kurung, kancing baiduri, warnanya, coraknya, hitam. Cincarnya paris berapit intan dengan memancarkan cahaya yang berkilauan. Sultan menaiki kuda, mengenai pakaian diteruskan dengan bait 791 – 793.
- Bait 758 – 762 Kembali ke Lingga. Sultan kembali ke negeri berulang sehari-hari. Kotanya jauh di hulu

negeri, berjalan tidaklah terperi.

Bait 760, 761, 762, 765, 789, 810 – 825 Pembuatan Batu Bata. Batu bata dibuat dan dibakar dengan membuat empat bangsal. Pembuatan batu bata dilakukan oleh buruh yang terdiri dari orang Cina dan dipimpin oleh seorang Kapten yaitu *Kapten Maluk*.

Kapten Maluk mengawasi pekerja dengan rotan di tangannya; yang lengah dipukul belakangnya (771). Jam kerja setiap hari sampai pukul lima sore; Batu dibakar dengan api kayu bakau tiga hari lamanya; Hari kesepuluh baru batu bata dapat diangkut dari bangsal.

Bait 826 – 828 Pembuatan Gedung Istana. Pembuatan bata digunakan untuk pembangunan istana.

Bait 829 – 832 Sultan berangkat ke Pahang dan Singapura.

Bait 833 – 845 Pembangunan Istana (Lanjutan). Kelanjutan pembangunan istana dengan memberi ubin, perhiasan, mika, batu putih hitam (pualam) oleh seorang bestari dari Singapura. Gedung istana dapat diselesaikan dengan sempurna; indah, tingginya sedang, Gemujuk Kumalanya berapit intan. Bangunan istana bergaya bangunan Belanda (Wilanda). Kotanya disebut "Kota Batu" (860). Istana dilengkapi pula dengan perabot seperti kursi – meja dan patung sebagai hiasan.

Bait 846 – 853 Jamuan peresmian. Jamuan diadakan pada 17 Ramadhan. Istana dihiasi lagi. Acara dihadiri oleh pembesar kerajaan; Para ulama, orang alim, pendeta, haji, lebai diundang untuk melakukan ratib dan tahlil. Ramai orang yang hadir. Selesai ratib dan tahlil acara diteruskan dengan jamuan makan dan pesta. Acara tersebut berlangsung semalam suntuk.

Acara tersebut berlangsung semalam suntuk.

- Bait 854 – 902 Bernazam. Sultan menugaskan Daing bangsawan untuk mengumpulkan perempuan di seluruh negeri yang dapat membacakan Nazam. Pukul lima petang, pada bulan 14, berdatanglah para pemain nazam di Kota Batu. Sultan sudah duduk di kursi tulus berawan – kursi perada, di hadapan para Menteri Muda-muda, serta khatib menghadap baginda. Di bawah pimpinan Khatib dimulailah zikir. Mulai pasal ketiga dipimpin oleh Encik Jariah yaitu ahlinya. Suaranya nyaring, senyum mulia sangat menarik, diikuti pula oleh Encik Jarami. Pasal keempat dibawakan oleh Encik Maryam yang timbalannya Encik Fatimah, suaranya manis, seperti gula, merdu sebunyi biola. Para pendengar sangat asyik. Pasal Jamadu dibawakan oleh Encik Alim. Dan pasal pada Asrokol orang berdiri, dan diakhiri oleh Syech Alkari yang diakhiri dengan ucapan selawat nabi Rasul Paduka. Zikir ini diteruskan turun-temurun dan dipelajari. Selesai zikir ditutup dengan do'a dan Ismu dan diteruskan dengan jamuan untuk melepas niat dan nazar.
- Bait 903 – 909 Pertemuan Sultan dengan Gusyi Saudagar kaya.
- Bait 910 – 926 Sultan Gering (sakit) serta usaha pengobatannya. Setelah bergembira – bersuka ria, Sultan jatuh sakit (gering). Untuk itu didatangkan tabib yang ahli dan disertai dengan haji, lebai untuk berdo'a, sembahyang hajat dan akhirnya Sultan sehat kembali.
- Bait 927 – 939 Pelaksanaan puasa dengan ibadah pengiring tarawih, tadarus. Untuk memasuki puasa, balai kangsa dihias, diadakan acara pemukulan gendang nobat, dengan bunyi nafiri, dan bunyi-bunyian lonceng. Siang orang berpuasa, malam taraweh, tadarus Al-Qur'an, disertai dengan

jamuan. Tadarus memperdengarkan berbagai langgam, Mekkah, Medinah, Mesir. Di istana diadakan pula tadarus, oleh perempuan bangsawan. Ibadah itu dilakukan untuk menjauhkan dosa dan mengerjakan pahala.

Bait 939 – 957 Sultan pergi ke Singapura. Sultan berangkat ke Singapura dengan sampan yang dilengkapi senjata, air dan kayu, dan tidak diikuti oleh Menteri, Wazir, Hulubalang. Mereka ditugaskan memelihara negeri (kerajaan). Yang dibawanya hanyalah Menteri-menteri Muda, termasuk juga Raja Ahmad. Di Singapura Sultan Berkunjung ke Belantara Puri.

Bait 958 – 1001 Singgah di Penyengat, dan Ulu Riau. Sementara itu Sultan dan rombongannya singgah di Penyengat dan ke Ulu Riau. Dua-tiga hari Sultan diterima, dan disilahkan ke Puri. Sultan disambut di istana sambil disuguhi sirih puan (965). Acara diteruskan dengan santap dan selesai itu diadakan santap sirih puan seraya memakai bauan/wangi-wangian. Dari istana Permai Jambanan (970) perjalanan diteruskan ke Singapura selama 15 hari yang dilepas dengan upacara kebesaran yang diadakan Sultan Muda.

Setelah berlayar beberapa saat sampailah Sultan di Singapura. Mereka disambut di Gedung Saji, dengan menyampaikan ucapan sahut-bersahut antara Sultan dan Kasaji. Dikatakan Sultan Mahkota bahwa tujuan hendak ke Trengganu dan Singgah di sini selama satu hari. Di Singapura raja-raja, Engku Temenggung Mangku Negari, Menteri tentara datang menghadap Sultan.

Bait 1002 – 1011 Ke Trengganu lagi. Pada malam Isnin pukul delapan datang perintah dari *Telapakan*. Semuanya diperintahkan untuk berpaling haluan me-

nuju ke Trengganu. Setelah itu disiapkan kapal untuk berlayar dengan membongkar sauh, tali temali dilepaskan, berlayarlah kapal Sultan dengan lajunya, dan selang beberapa hari sampailah di Trengganu. Pada waktu ketibaan, meriam dibunyikan sehingga gegap gempita di dalam kota dan penduduk mengetahui yang datang itu adalah Sultan Bestari.

Bait 1013 – 1097 Gambaran lokasi istana Trengganu dan kunjungan Sultan sampai kembali lagi ke Lingga. Istana terletak di Bukit Berduri sehingga letaknya sangat strategis. Sultan pergi ke istana dengan segala rombongan dan di sana diadakan penyambutan dengan beras kunyit. Rupanya Sultan disambut oleh Ayah-bundanya dan kepada Ayah Bunda Paduka Suri disampaikan bahwa tiga hari lagi mereka kembali berlayar ke negerinya. Sementara itu waktu malam datang Sultan pergi beradu. Besok paginya selesai Sultan bersiram, kembali semayam diadap Menteri. Kemudian diadakan persiapan untuk pulang ke Lingga, dengan dibekali segala harta benda. Oleh karena itu segala perkakas dan alat telah dimuatkan ke kapal sebanyak 28 buah kapal. Perpisahan telah terjadi. Sultan dan Ibu Suri Trengganu sangat berduka – sampai mencucurkan air mata, terutama Tengku Salamah, dan Tengku Wawuk. Ratap dan tangis mengiringi salam, seterusnya Sultan berangkat kembali pulang dengan nakhoda Mahmud Yusuf. Bersama mereka ikut pula seorang Menteri bernama Daeng Bisnu dengan sebuah lancang kenaikan. Selang beberapa lama dalam pelayaran sampailah ke Lingga Darussalam yang disambut dengan acara penyambutan yang hebat.

## BAB III

### ANALISIS ISI NASKAH

#### 3.1 Latar Belakang Penulisan Naskah

Yang menjadi pertanyaan kepada kita sekarang, ialah munculnya sebuah naskah Melayu yang berjudul "Syair Sultan Mahmud di Lingga. Ini, yang masih dapat kita temukan pada zaman ini, dan apa yang jadi latar belakang penulisannya. Menurut isi naskah ini, bahwa penulisan naskah yang berjudul Syair Sultan Mahmud di Lingga tidak memiliki tujuan tertentu. Juga tidak terdapat tendensi tertentu di dalam penulisannya. Kita tidak menemukan satu bait pun yang menyatakan maksud dan tujuannya. Akan tetapi dari berbagai gambaran dapat kita lihat, adanya rasa simpati penulis kepada Sultan Mahmud (1823–1824). Penulis tidak mau menuliskan namanya sebagai pengarang syair yang panjang ini, akan tetapi dapat diduga bahwa ia mempunyai keahlian dan pengetahuan yang banyak terhadap dunia sastra yang berjenis puisi ini. Dengan rasa rendah hati dan berterus terang, pengarang mengakui akan kelemahannya, sebagai bukti ia pengarang yang rendah hati. Hal ini diungkapkannya dalam syair sebagai berikut:

(252) Tiadalah saya panjangkan ceritanya  
Karna payah mengatur sanjaknya  
Segala raja-raja dijemput semuanya  
serta dengan anak isterinya

Penulisan syair ini diperkirakan dilakukan setelah Sultan Mahmud mulai bersemayam di istananya di Lingga, dan si penulis tampaknya seorang yang dekat dengan Sultan, sehingga apa yang terjadi di sekitar Sultan dapat dijelaskan dengan baik. Jika seorang penulis tidak dekat dengan objek yang dituliskannya, sudah barang tentu ia tidak akan memperoleh bahan yang demikian panjangnya.

Masa penulisannya pun dinyatakan sangat singkat, yaitu sekitar sepuluh hari saja. Dengan demikian syair ini ditulis dalam waktu yang sangat pendek, sedangkan isi ceritanya cukup luas. Pengakuan dari penulis syair ini diungkapkan dalam satu bait syair sebagai berikut:

(255) Tiada lagi dipanjangkan madah  
Dalam sepuluh hari lengkaplah sudah  
Kepada delapan hari bulan Zulkaedah  
Memulai pekerjaan terlalu indah.

Menurut syair tersebut di atas jelaslah bahwa si penulis telah yakin bahwa syair yang dibuatnya ini adalah karya yang mempunyai nilai keindahan, bahkan disebutnya terlalu indah. Sudah menjadi tradisi penulisan naskah Melayu kuno bahwa nama penulis, dan apa tujuannya menulis tidak dituliskan, dan sulit ditemukan oleh para pembaca. Hal ini sesungguhnya bermaksud agar perhatian pembaca betul-betul terarah pada objek yang ditulis, tanpa terpengaruh pada siapa yang menulis.

Oleh karena itu tampaknya syair ini ditulis oleh pengarangnya atas kehendak atau kemauan Sultan sebagai objek yang diceritakan. Setelah kita membaca isi keseluruhan syairnya, maka terdapat kesan memuji keindahan tingkah lagu Sultan Mahmud dan mengagungkan kemasyhuran kerajaan Riau Lingga. Secara umum, tidak ditemukan hal-hal yang mengurangi superioritas Sultan atau hal-hal yang mengurangi legitimasi kerajaan.

Karena penulisan syair ini hanya menjurus pada pemujian yang berlebih-lebihan, maka kita perlu berhati-hati dalam melakukan interpretasi isinya. Oleh karena subjektifitas pengarangnya sangat besar sekali, maka perlu penghayatan yang dalam terhadap isi syair yang sedang kita teliti ini.

Konsep temporal (waktu) tidak jelas kepada kita. Hal ini dapat dimaklumi bahwa pengarangnya tidak merasa perlu akan kepastian waktu yang sedang berjalan ketika itu. Syair ini bukan untuk dikonsumsi kepada khalayak ramai, tetapi merupakan koleksi sebuah kisah perjalanan seorang Sultan di dalam masa beberapa hari saja.

Mengenai konsep spasial (tempat) juga tidak jelas, bahkan melompat-lompat dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya, dan kadang-kadang sering terjadi pengulangan. Akan tetapi hal ini dapat dimaklumi yaitu pengarang sangat terikat dengan akhir kata yang harus sama bila diucapkan lagi. Kedisiplinan penulis akan irama pada akhir suara setiap baris menyebabkan pengarangnya memaksa diri untuk mengikutinya. Terlepas dari kelemahan-kele-

mahan yang terdapat di dalamnya, syair ini tetap mempunyai nilai tersendiri dalam pengungkapannya terhadap kebudayaan kerajaan Melayu Riau Lingga. Kemampuan pengarangnya sangat terbatas kepada penglihatan dan jabatan yang dipangkunya dalam istana kerajaan. Oleh karena itu pula pengungkapannya terarah dan mempunyai kesan seolah-olah syair ini merupakan kehendak dan pesan kerajaan Riau Lingga.

Bila kita telusuri jalan cerita syair ini dari permulaan hingga akhir maka kita tidak menemukan sebuah *ending* yang menggambar kebulatan sebuah unsur cerita. Jalan cerita yang ditempuh melalui pengungkapannya sangat sederhana bahkan tidak jarang kita menemukan pengungkapan yang amat panjang tetapi mengandung isi cerita yang pendek.

Syair Sultan Mahmud di Lingga merupakan syair yang terlahir dari pandangan dan ide-ide pengarangnya yang tertuang di dalam 117 halaman. Setiap halaman rata-rata berjumlah 19 baris. Syair ini ditulis dalam huruf Arab Melayu (Jawi) dan dalam keadaan baik (terbaca) terdapat di Museum Pusat Jakarta.

### **3.2 Kandungan Isi Naskah**

Jika kita membaca naskah syair Sultan Mahmud di Lingga ini, maka naskah ini tidaklah dapat dianggap sebagai sebuah karya biasa saja sebagaimana syair-syair yang bersifat pelipur lara. Isi yang tersirat di dalam keseluruhan cerita tidak dapat dikutip sepotong-sepotong saja, oleh karena isi keseluruhannya merupakan rangkaian yang tak terputus-putus. Antara satu bait dengan bait lainnya mempunyai korelasi cerita yang saling berhubungan. Ketutuhan cerita hanya dapat dimengerti apabila kita membaca keseluruhan syair yang tertulis.

Dalam penulisan penelitian ini perlu dibuat contoh-contoh yang mewakili syair-syair dalam bahagian tertentu pula. Oleh karena itu analisisnya dilakukan dengan pengklasifikasian bahagian yang relevan dengan permasalahannya. Setelah mengamati isi kandungan naskah secara keseluruhan berdasarkan transliterasi yang sudah dilakukan, maka sekurang-kurangnya terdapat beberapa bahagian yang menarik untuk dibicarakan dalam penelitian ini.

Adapun hal-hal yang berhubungan dengan pembagian as-



pek penelitian ini, dapat dibagi atas hal-hal yang berhubungan dengan:

1. Sistem Pemerintahan
2. Hubungan sosial
3. Masalah Ekonomi
4. Unsur-unsur Agama Islam, dan
5. Kesenian dan kesusasteraan.

### 3.2.1 Sistem Pemerintahan

Sebagaimana kita ketahui tentang bentuk sistem pemerintahan di kerajaan Melayu di Nusantara, maka sistem itu tidak pula jauh berbeda dengan sistem pemerintahan yang terdapat di dalam kerajaan Riau Lingga dalam masa pemerintahan Sultan Mahmud, saat syair ini ditulis dan dilukiskan oleh pengarangnya, sekitar pertengahan abad 19 yang lalu. Sistem pemerintahan Lingga yang ada ketika itu mempunyai kesamaan dengan sistem pemerintahan Melayu di sekitarnya, seperti yang terdapat di kerajaan-kerajaan Semenanjung Melayu, dan kerajaan Siak Sri Indrapura di belahan barat. Perbedaannya yang sedikit unik adalah bahwa Kerajaan Riau Lingga mempunyai seorang Raja yang memerintah atas kuasa Sultan yang berada di Daik, Lingga. Untuk itu diberi gelar Yang Dipertuan Muda. Jabatan ini telah diberikan semenjak masuknya pengaruh keturunan bangsawan Bugis, semenjak pertengahan abad 18. Tradisi ini tetap berlangsung hingga akhir kerajaan, sekitar awal abad 20.

Sultan mempunyai kekuasaan tertinggi dan kharisma yang besar terhadap kerajaan Riau Lingga. Oleh karena itu secara formal kerajaan dijalankan dari pusatnya yang berkedudukan di Pulau Penyengat. Sementara itu Sultan menduduki istana kerajaan di Daik, Lingga. Menurut jalan cerita yang terkandung di dalam syair ini terlihat bagaimana kebesaran dan keagungan seorang Sultan di dalam masyarakatnya.

Kerajaan memiliki pembesar kerajaan yang utama, hal ini dapat dilihat dalam sebuah syair sebagai berikut:

(591) Orang bekerja sehari-hari  
Diperintah oleh keempat Menteri

Panji dibangun di tengah negeri  
Bertentang dengan Balairung Negeri

Pemerintahan sehari-hari untuk keluarga istana diurus oleh seorang yang diberi gelar Penghulu Istana. Kebutuhan istana sudah tentu sangat berperan kepada Penghulu Istana tersebut. Sekaligus Penghulu Istana menjadi seseorang yang sangat dipercayai, baik dalam urusan formal maupun non formal. Upacara-upacara kerajaan menjadi tugas Penghulu Istana untuk mempersiapkan dan melaksanakannya. Acara-acara seremonial sebagai legitimasi kerajaan kerap kali diadakan dan hampir merupakan pekerjaan rutin. Sebagai gambaran yang diberikan oleh syair ini sebagai berikut:

- (468) Itu pun tiada diindahkannya  
Pura-pura tiada didengarnya  
Marahlah Datuk Penghulu Istana  
Diri sekalian apalah kata
- (608) Penghulu Istana orang yang bahari  
Ia berteriak ke sana kemari  
Ayuhai anakku sekalian kemari  
Kerjakan perintah ke bawah duli

Sebagaimana kita ketahui, sesungguhnya peranan seorang Sultan di Kerajaan Riau Lingga setelah memasuki awal abad 19 telah semakin dipersempit oleh pemerintah kolonial Belanda. Kehilangan sistem pemerintahan yang penuh atau dikurangnya sistem pemerintahan yang ada sebelum Sultan Mahmud, tidaklah mematikan aturan pemerintahan kerajaan. Sistem pemerintahan kesultanan tetap ada dan berlangsung secara damai dan baik.

Pemerintah kolonial Belanda secara tegas hanya membatasi sistem pemerintahan yang membahayakan pemerintah kolonial itu. Kegiatan pemerintahan dalam istana pada umumnya dapat berlangsung seperti biasanya. Oleh karena itu, kita masih melihat di dalam syair ini ungkapan yang menunjukkan adanya berbagai jabatan dan gelar. Misalnya Perdana Menteri, Menteri Muda, Hulu Balang, Temanggung, Bendahara, serta lainnya.

Hubungan kerajaan Riau Lingga yang erat adalah dengan kerajaan Trengganu di Semenanjung Tanah Melayu. Hal ini tercermin

seperti digambarkan dalam syair ini, bahwa berkali-kali kunjungan (muhibah) Sultan Mahmud ke Trengganu, Singapura dan Pahang. Syair ini menggambarkan betapa dekatnya hubungan kerajaan di atas, sebagai hubungan kerajaan di Nusantara ini. Kerajaan Riau Lingga selama masa pemerintahan Sultan Mahmud ini tidak hanya berhubungan dengan kerajaan itu saja, tetapi juga telah menjalin hubungan dengan kerajaan Indragiri di pantai Timur Pulau Sumatera.

Hal lain yang dapat dipetik dari isi syair, adalah suatu gambaran keadaan politik kerajaan yang baik, dan tidak terjadi pertikaian sebagaimana sebelumnya. Perhatian Sultan Mahmud terhadap hubungan di luar kerajaan sangat baik, bahkan dapat dikatakan adanya hubungan yang saling menguntungkan bagi setiap negara di sekitarnya.

Kerajaan Sultan Riau Lingga ini sudah jelas berpusat di istana di Daik Lingga, atau sering disebut Kota Batu. Dalam menegakkan citra kerajaan, maka Sultan Mahmud membangun istana dengan sangat baik, yang dianggap sebagai sentral kekuasaan dan legitimasi kerajaan Riau Lingga. Dalam pembangunan istana di Lingga itu, Sultan Mahmud tidak memperdulikan kesulitan untuk membangun baik dari segi biaya ataupun cara pembangunannya. Kemegahan istana merupakan bahagian yang tak terlepas dari angan-angan Sultan Mahmud. Oleh karena itu batu pualam yang dipergunakan untuk pembangunan istana dipesan dari Singapura.

Perencanaan kota tempat istana didirikan oleh Sultan Mahmud ini sangat tinggi nilai arsiteknya. Sultan telah mencoba membuat bentuk istana yang sedikit dimodifikasi dengan bangunan bergaya Eropa. Bahkan para pekerja pun didatangkan dari luar daerah, pekerja yang beretnis Cina. Orang-orang Cina membuat istana dengan cepat dan baik. Dalam hal ini Sultan merasa puas dengan apa yang telah dilakukannya.

Dalam sistem pemerintahan kerajaan Riau Lingga, Sultan Mahmud juga sangat memperhatikan pakaian kebesaran kerajaan. Seorang sultan memakai pakaian tertentu yang khusus untuk itu. Demikian pula dengan pakaian para menteri dan pembesar yang lainnya. Seluruh pakaian kebesaran ini dapat digambarkan dalam bentuk pakaian diri, maupun alat kebesaran lain seperti nobat,

nafiri, gendang, meriam, tombak, payung. Pakaian kebesaran kerajaan dikeluarkan ketika saat tertentu pula, yang disebutkan ketika penyambutan kunjungan Sultan Melayu yang lain ke Lingga.

Pakaian kebesaran kerajaan yang dapat menambah kewibawaan dan legitimasi kerajaan ini, diperlihatkan puncaknya ketika mengadakan acara pelantikan para pembantu di dalam Istana kerajaan, misalnya ketika pelantikan Putra Mahkota, dan pelantikan Sultan di kerajaan yang bersahabat dengan kerajaan Riau Lingga.

### 3.2.2 Hubungan Sosial

Kerajaan Riau Lingga didiami oleh penduduk utama yaitu etnis Melayu, yang di samping itu terdapat pula berbagai etnis yang lain. Kerukunan antara satu dengan lainnya tercermin di dalam bait syair sebagai berikut:

- (83) Jikalau izin serta diberi  
Bermohonlah patik ke Singapuri  
Peta Istana di sanalah dicari  
Sebab negeri tempat yang bahari
- (85) Wazir menyembah derjah berseri  
Baiklah Tuanku, Mahkota Negeri  
Naik pergi ke Singapuri  
Habis lamanya dua puluh hari
- (86) Setelah sudah putus bicara  
Menteri bermohon pergilah segera  
Bertitah pula Sultan Mupandara  
Janganlah sina di Singapura

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH &  
NILAI TRADISIONAL

Ketika Sultan hendak membuat Istana maka disuruhnyalah mencari orang-orang Cina yang dapat membangun istana, karena orang-orang Cina mempunyai keterampilan dalam membangun rumah dan istana. Demikianlah penggambaran syair yang menunjukkan kepada kita bahwa masyarakat keturunan Cina yang ada di Riau Lingga berasal dari undangan dan kehendak Sultan untuk memperbuat keindahan di dalam kerajaan.

Penggambaran keutuhan pergaulan dan hubungan sosial yang terjadi tidak terbatas hanya kepada etnis Cina yang telah disebut-

kan di atas, akan tetapi etnis yang lain pun seperti India, Keling dan Jawa selalu disebut di dalam beberapa bait syair. Antara lain dapat diambil dari sebuah syair sebagai berikut:

- (276) Berjenis permainan di luar kota  
Sorak dan tampik gegap gempita  
Orang India bersulap mata  
Wayang orang di atas kota
- (278) Bermain banyak berbagai warna  
Juga Keling berwayang Cina  
Berhimpunlah orang hina dan dina  
Laksana kayangan batada kasana

Dapat dimengerti bahwa hubungan yang terjadi tentu tidak sebatas dalam antaraksi sosial sehari-hari saja. Namun dapat diyakini misalnya hubungan perdagangan, adat istiadat, hukum dan sebagainya.

Interaksi sosial dan budaya di Riau Lingga tercermin dalam syair yang menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan tertentu umumnya terdapat kerjasama yang terjalin baik. Dalam syair tidak terdapat hal-hal yang menunjukkan nilai negatif dalam hubungan sosial antar etnis di atas. Kerukunan dalam negeri kerajaan Riau Lingga tidak membedakan perbedaan etnis ini, kecuali dalam hal-hal tertentu dalam budaya kerajaan.

Dalam hubungan interaksi sosial masyarakat di kerajaan Riau Lingga, dapat dilihat dalam syair ini, yaitu dalam hubungan perkawinan. Dalam hal ini telah terjadi hubungan yang lebih luas yaitu perkawinan antara Puteri Kemala adik Sultan Mahmud di Trengganu. Kerjasama antara sesama warga di kerajaan dalam menghadapi berbagai kegiatan sosial terlihat dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan (bulan berpuasa). Para alim ulama dan kaum cerdik pandai diikutsertakan, dan diundang oleh kerajaan menghadiri berbagai upacara di kerajaan.

Singkatnya hubungan antara sultan dengan masyarakatnya ketika sakit dan susah tetap baik. Ketika Sultan sakit, untuk usaha pengobatannya tetap diminta kepada masyarakat, mencarikan tabib, sebagai pengobatnya.

Hubungan berbagai etnis di dalam kerajaan saling isi mengisi, dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial dalam masyarakat.

Seluruh masyarakat ikut berpartisipasi di dalam kerajaan, dan mereka sama-sama mencintai Sultan yang telah banyak mempunyai perhatian kepada orang-orang hina, anak dagang (orang yang datang merantau) orang cacat, janda, duda, anak yatim.

### 3.2.3 Masalah Ekonomi

Kemajuan bidang perekonomian di Riau Lingga masa pemerintahan Sultan Mahmud, dapat dikutip dari syair, bahwa dalam keadaan baik. Hasil-hasil dari negeri ini banyak yang dikirim ke luar kerajaan, bahkan hasil lautnya dikirim ke Eropah. Peranan pedagang Cina, Bugis dan bangsa asing lainnya terlihat dengan jelas. Dengan kemajuan hasil negeri ini maka kesultanan mendapat manfaat yang besar pula. Selain Sultan mendapat uang tetap dari pemerintah Belanda untuk belanja kerajaan setiap tahun, kerajaan mendapat pula keuntungan dari perdagangan dan lalu lintas ekonomi pasar di daerah ini.

Kemajuan ekonomi itu dibarengi pula oleh mobilisasi sosial. Kedatangan bangsa asing teruma etnis Cina dengan misi perdagangannya, semakin bertambah. Demikian pula dengan kedatangan etnis lain seperti Bugis mengembangkan bidang pengangkutan laut, dan orang Jawa mengembangkan pertanian. Tanpa disengaja maka pertumbuhan ini sudah barang tentu membawa efek positif terhadap perkembangan ekonomi daerah Riau Lingga ini. Berbagai persaingan positif telah terjadi, kaum Melayu asli negeri ini turut menikmati hasil usaha yang diakibatkan langsung atau tidak langsung atas dampak perekonomian kerajaan. Singkatnya kemakmuran di Riau Lingga dapat berangsur-angsur baik.

Dalam kemajuan dan perkembangan ekonomi di negeri ini Sultan Mahmud tidak melakukan pembatasan yang ketat. Tidak terdapat diskriminasi sosial dan etnis untuk melakukan kegiatan perdagangan yang sehat. Akibat dari itu sudah barang tentu demokrasi perekonomian dibuka seluas-luasnya. Orang India, Keling, Benggali, Cina, Bugis dan Melayu saling memerlukan dan saling terkait dalam lapangan perekonomian.

Pertemuan antara masyarakat dengan Gusyi (saudagar) menjadi semakin luas. Tidak terbatasnya lapangan perekonomian sesama mereka membuka peluang pula terhadap perekonomian yang saling menguntungkan.

Syair ini menunjukkan sebuah contoh yang ada, yaitu mengenai pengaturan pekerjaan dalam lapangan pekerjaan upah mengupah ketika pembangunan istana kesultanan. Dapat dikatakan bahwa untuk pembangunan istana itu, Sultan Mahmud telah mengundang para pekerja keturunan Cina yang dianggap mempunyai keterampilan yang lebih dari pada etnis lainnya. Upah yang diberikan oleh Sultan Mahmud menunjukkan, jika bekerja keras dan memiliki keterampilan, itu mendapat lebih besar pula daripada tukang/pekerja yang lainnya.

Pembangunan istana yang lebih kurang dilaksanakan selama sembilan bulan itu telah mendatangkan masyarakat Cina dari Semenanjung untuk menjadi pekerja dan bahkan ada yang menetap tinggal di Riau-Lingga sebagai warga di kerajaan Riau Lingga dan keturunan mereka ini pula yang berkembang menjadi cikal bakal masyarakat Cina di Riau Lingga.

Kebutuhan-kebutuhan untuk pembangunan di Riau Lingga telah didatangkan dari Singapura dan berbagai negeri lainnya demi kepuasan hati Sultan Mahmud. Batu pualam, dan isi istana dipenuhi dengan mendatangkannya dari luar daerah. Oleh karena itu istana dan isinya dapat dikatakan sebagai kerajaan Melayu yang memiliki selera tinggi dan kebanggaan pula kepada kerajaan yang lainnya.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembuatan istana ini Sultan telah mengutus Kapten Marona ke Singapura untuk mencari tukang yang hasil pekerjaannya bermutu tinggi. Bahkan Sultan tidak berkeberatan memberikan upah atau gaji 40 ringgit setiap bulan. Ketika itu Kapten Marona dapat membawa tukang sejumlah 40 orang ke Riau Lingga. Sementara itu, orang Melayu dengan keahliannya, menebas dan membersihkan kayu dan duri yang ada di lokasi istana dan sekitarnya.

Sebagai bandingan diselipkan cerita yang lucu tentang ketangkasan tukang di Riau Lingga. Ketika itu digambarkan dalam syair bahwa orang Melayu bekerja dengan cepat dan tepat, tetapi orang Cina bekerja seperti memiliki tenaga setan. Secara manusiawi Sultan Mahmud tetap menghargai manusia sebagai pekerja, dengan batas jam kerja diatur sampai pukul lima petang hari.

Dalam keadaan perekonomian yang demikian baik, banyaklah berdatangan para saudagar yang ingin berkunjung kepada

Sultan Mahmud. Dalam syair ini digambarkan bagaimana seorang Gusyi mempersembahkan hadiah kepada kerajaan seperti kursi yang indah serta beberapa jenis hadiah lainnya.

### 3.2.4 Unsur-unsur Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh warga Kerajaan Riau Lingga. Sebagai penduduk mayoritas di kerajaan ini, adalah Melayu dan bangsa atau etnis lainnya yang menganut ajaran-ajaran Agama Islam. Di samping itu terdapat pula ajaran agama lainnya seperti Budha, Hindu, dan masih ada juga ketika itu yang belum memiliki kepercayaan terhadap ajaran tertentu.

Dengan berbagai ragam penduduk yang mendiami kerajaan Riau Lingga ini, maka semakin beragam pula ajaran kepercayaan yang terdapat di sini. Namun, syair ini menggambarkan kepada kita tentang bagaimana kerukunan beragama ini berlangsung dengan baik, aman tenteram dan sentosa. Antara satu agama dengan kepercayaan lainnya terjalin kerjasama yang baik pula.

Khususnya mengenai penganut ajaran Agama Islam tergambar dari perhatian Sultan Mahmud yang dengan gemilangnya membawa masyarakat untuk melakukan ibadah menurut ajaran Agama Islam itu. Perhatian Sultan Mahmud sangat terkenal dalam pelaksanaan ibadah Agama Islam, misalnya selama bulan Ramadhan tetap dilangsungkan pengajian, tarawih, tadarus. Bahkan sebelum memasuki bulan suci itu mesjid, langgar dan surau dihias, juga dengan pemukulan gendang nobat, dengan bunyian nafiri dan bunyi lonceng. Selama dalam bulan puasa itu juga diadakan jamuan di malam hari ketika masyarakat mengadakan tadrus Al-Qur'an. Bahkan dalam syair ini digambarkan kepada kita adanya tadarus berbagai langgam, Mekah, Madinah, dan Mesir. Khusus di istana diadakan pula tadarus, khusus perempuan bangsawan melakukannya. Disadari pula, oleh Sultan Mahmud, bahwa ibadah yang dilakukan itu adalah untuk menjauhi dosa dan mengerjakan perbuatan yang berpahala.

Ajaran menurut Agama Islam berkembang ketika pemerintahan Sultan Mahmud ini. Sultan sangat memperhatikan hal hukum Islam. Seseorang Islam semenjak melakukan perkawinan, hidup di rumah tangga hingga perceraian, diatur menurut hukum Islam.



Khususnya untuk menjalankan syariat Islam itu didatangkan beliau guru dari negeri-negeri Arab. Oleh karena itu, syair telah menyebutkan bahwa hukum yang berlaku dalam kerajaan itu adalah yang berdasar kepada hukum Islam. Yang sangat mengesankan di dalam syair ini dikatakan bahwa seluruh wanita dewasa dan orang tua telah banyak memakai penutup muka dan aurat. Mesjid dan tempat-tempat ibadah lainnya sangat ramai dikunjungi oleh anak-anak, para orang tua dan orang muda. Kemeriahan dalam melaksanakan ibadah dan ajaran Agama Islam itu tampak nyata ketika menghadapi hari-hari besar Islam. Masyarakat berduyunduyun mengunjungi tempat-tempat ibadah di sekitar tempat tinggal mereka.

Syair ini juga menunjukkan kepada kita bahwa kesenian musik yang dibawa dari negeri pusat Islam berkembang seperti Mesir telah muncul di Riau Lingga bahkan berkembang dengan pesat sekali.

Keinginan Sultan Mahmud menerapkan ajaran Agama Islam terlihat pula dalam uraian mengenai upacara kematian menurut ajaran Islam, cara serta penguburannya. Pembacaan tahlil di rumah orang yang ditimpa musibah diadakan setiap malam, sesuai dengan kemampuan ahli warisnya untuk itu. Sultan sangat mencintai masyarakatnya, sehingga jika berita kematian sampai kepada beliau, selalu akan dikunjunginya para keluarga yang mendapat musibah itu.

Pemimpin Agama Islam di Riau Lingga disebut dengan nama "Kholifah", dan untuk orang yang menjadi pemutus perkara dalam peradilan agama disebut dengan "Hakim Agama." Kholifah ini merupakan pemimpin pelaksanaan ajaran Agama Islam, seperti menjadi Imam, dan sekaligus sebagai panutan masyarakat dalam ajaran Agama. Hakim Agama berfungsi untuk mengadili seluruh perkara yang berhubungan dengan kasus dalam agama Islam.

Di samping Kholifah itu masih dikenal juga dengan berbagai sebutan untuk para pemuka Agama Islam seperti, Khatib, Lebai, Haji dan sebagainya. Semuanya itu menunjukkan bahwa peranan para alim ulama dan cerdik pandai di Kerajaan Riau Lingga telah ada, dan mereka sangat berfungsi.

Kepatuhan dan ketekunan masyarakat menjalankan syariat

agama Islam itu tidak terlepas dari cerminan hidup yang diberikan oleh Sultan Mahmud selama pemerintahannya. Menurut syair Sultan Mahmud di Lingga kehidupan masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam itu sangat tinggi, kepatuhan terhadap ajaran Islam terjaga dengan baik.

Agama Islam telah merupakan ciri utama dalam kerajaan Riau Lingga. Kehidupan masyarakatnya tidak terlepas dari kebutuhan rohani menurut ajaran agama Islam. Penghargaan hidup berdampingan dengan penganut ajaran agama yang lain. Kehidupan politik, ekonomi dan sosial tidak dapat merobah dan menggoyahkan kepercayaan terhadap ajaran Islam di negeri ini. Ajaran agama Islam tumbuh, subur dan berkembang didorong oleh kepercayaan diri serta kesempatan yang diberikan oleh Sultan Mahmud.

### **3.2.5 Kesenian dan Kesusasteraan**

Budaya Melayu terkenal dalam kesenian dan kesusasteraannya. Kehidupan kesenian yang telah digambarkan oleh syair ini memperlihatkan cerita tentang bagaimana keramaian dan perayaan kesultanan secara tahunan atau insidental. Di sini juga tergambar bahwa peranan kesenian dan kesusasteraan di Riau Lingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenian pada umumnya bernafaskan ajaran Islam seperti puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian asli seperti tari-tarian dan nyanyian menggambarkan kehidupan dunia Melayu yang indah, tenteram dan sentosa. Syair dan Pantun merupakan sebuah ciri khas negeri ini terutama gurindam duabelas yang terkenal itu. Walaupun kesenian dan kesusasteraan pada umumnya dilandasi kesenian Islam yang telah masuk berabad-abad sebelumnya, namun kesenian lain pun dapat hidup di negeri ini.

Syair ini menyebutkan bahwa apabila diadakan perayaan maka kesenian dari negeri lain pun dipertunjukkan, misalnya kesenian India, Cina dan Jawa. Di samping kesenian asli setempat, pertunjukan kesenian Jawa mendapat tempat tersendiri dalam hati masyarakat Melayu, khususnya kesenian wayang Orang. Dengan demikian kesenian asli dan asing saling memberikan warna dan menambah luas wawasan nusantara masyarakat Riau Lingga. Kesenian semakin ditonjolkan ketika menghadapi bulan puasa.

yang sejak anak-anak kecil, hingga orang dewasa bergembira ria menghadapi bulan suci tersebut. Kesenian yang ditampilkan yaitu bernazam semalam suntuk, berzanji, berebana, meniup nafiri dan bunyi-bunyian lainnya, sebagai tanda kegembiraan. Syair tidak menyebutkan adanya kesenian khusus warga istana seperti di kerajaan lain di Pulau Jawa. Jadi, jelas bahwa kesenian di sini adalah kesenian rakyat.

Percampuran kesenian Islam, Melayu dan Hindu dapat kita lihat dari kesenian *Mak Yong* yang telah ada jauh sebelum pemerintahan Sultan Mahmud. Kesenian itu telah dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya asing sebelum masuk ke Riau Lingga. Tentang Wayang Orang yang dimaksudkan oleh Syair ini, ialah sandiwara yang dimainkan oleh kelompok dramawan di Lingga.

Seni bangunan dan daya cipta bangunan di Riau Lingga mempunyai ciri khas tersendiri sebelum masuknya budaya arsitektur asing. Selembayung pada bagian atas bubungan atap gedung istana dan rumah merupakan ciri khas Melayu Riau. Istana Sultan Mahmud tidak lagi mendirikan bangunan istananya setelah melihat bangunan istana yang dibuat di negeri Eropa. Pengaruh istana dan arsitektur Belanda menambah daya kreasi dan daya cipta Sultan Mahmud untuk membuat istananya di Kota Batu Lingga itu. Sultan Mahmud seorang berfikir maju, maka ia meniru gaya arsitektur bangunan di negeri Eropa. Sultan Mahmud memiliki selera tinggi dalam seni bangunan dan pembangunan agama. Perhatian Sultan Mahmud terhadap seni bangunan Eropa terlihat pada apa yang terdapat di istana dan isi perlengkapannya.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dan pengkajian naskah kuno tentang "Sultan Mahmud di Riau Lingga" sebagai suatu peninggalan tertulis, dapat dipergunakan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Melayu-Riau khususnya dan kebudayaan Nasional Indonesia umumnya. Naskah ini ditulis dalam bentuk syair.

Syair adalah salah satu bentuk sastra lisan dari sastra melayu lama. Syair berbentuk cerita dan berisi berbagai aspek kebudayaan yang biasanya disajikan dengan jalan melagukan dan iramanya sangat spesifik, serta memberikan kesan tersendiri kepada pendengarnya.

Isi syair di samping mengandung hal-hal yang sebenarnya terjadi, sering pula diikuti dengan kiasan-kiasan yang melambangkan sesuatu yang indah, baik, atau sebaliknya.

Pada mulanya syair ini tentu belum dituliskan tetapi masih disampaikan secara lisan. Hasil sajian dan pengucapan syair ini telah mewaris secara turun-temurun, dan pada saatnya, oleh sastrawannya dituliskan, dan naskah inilah wujudnya yang dapat dipelajari generasi sekarang.

Syair ini adalah salah satu naskah kuno dari ribuan naskah Melayu yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Walaupun naskah ini ditulis tanpa nama pengarang (*anonim*) tetapi berdasarkan isi cerita dan jalannya cerita diperkirakan naskah ini ditulis oleh seorang bangsawan istana yang selalu mengikuti tumbuh dan berkembangnya pemerintahan Sultan Mahmud, yaitu Sultan Mahmudsyah III, yang memerintah dari tahun 1761 sampai 1812. Waktu penulisan tentulah tidak pada masa yang sama dengan pemerintahan sultan tersebut.

Dalam pengkajian nilai-nilai budaya Melayu, sastra lisan, maupun sastra tertulis sangat membantu untuk pengungkapan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai budaya yang diungkapkan dalam syair Sultan Mahmud ini meliputi: nilai kesejarahan, nilai kesenian, nilai politik, ekonomi, keagamaan, nilai etik dan lain-lain.

Nilai kesejarahan dapat diikuti sejak Sultan Mahmud naik

tal:ta. membangun istana, mengadakan hubungan dengan kerajaan Trengganu, Pahang dan Singapura. Pemerintahan Sultan Mahmud berlangsung selama 51 tahun. Pemerintahan Sultan Mahmud berpangkal dari penobatannya dalam masa kecil. Selama ia belum dewasa pemerintahan dipegang oleh Yang Tuan Muda. Setelah ia berusia 15 tahun barulah ia langsung memegang pemerintahan.

Nilai kesenian yang terungkap adalah seni bangunan, seni suara, seni musik, seni tari, seni sastra. Seni bangunan bergaya Belanda (Eropah). Seni suara, seni musik bernafaskan Islam dan seni tari spesifik Melayu seperti joget.

Nilai politik di antaranya ditunjukkan dari usaha perdamaian dan jalinan kekeluargaan dengan kerajaan Trengganu, Pahang, Singapura. Politik pemerintahan memperlihatkan unsur demokrasi, seperti adanya pengambilan keputusan atas dasar musyawarah dengan Perdana Menteri, para Menteri Muda, Laksamana, Bendahara, Tumenggung. Pemerintahan seolah-olah sebagai satu kesatuan antara Riau–Lingga, Trengganu dan Pahang. Hal ini terlihat dari jabatan-jabatan di antara kerajaan-kerajaan tersebut. Sultan berkedudukan di Lingga, Raja Muda di Penyengat, Temenggung di Trengganu, Bendahara di Pahang.

Nilai ekonomi terungkap pula dalam syair. Kenyataan ini ditunjukkan dari tingkat kemakmuran yang dicapai pada masa itu. Di antaranya terlihat usaha pembuatan batu bata sebagai bahan bangunan istana, yang dibuat di kerajaan sendiri. Perdagangan telah dapat pula dikembangkan dengan berbagai negeri, seperti dengan Singapura. Pekerja-pekerja didatangkan dari luar seperti orang Cina sebagai tukang, dengan gaji/upah sudah diatur pula dan pembayarannya dengan mata uang dollar (ringgit). Jam kerja pun telah diatur.

Nilai etik terungkap dari syair terutama adanya penghargaan terhadap berbagai jenis etnik (Cina, Keling, Melayu, dan sebagainya), dihormatinya segala lapisan masyarakat seperti rakyat jelata (hina dan mulia sama-sama) diberi kesempatan untuk hadir pada upacara-upacara kerajaan. Pernah disebutkan adanya Kapten yang memegang cambuk pada saat dilaksanakan pekerjaan pembangunan istana, tentunya itu untuk mereka yang bermalas-malas atau tidak menuruti peraturan, yang menunjukkan dituntutnya disiplin kerja.

Adat istiadat terungkap pula dari syair seperti adat perkawinan, bentuk, cara, dan model pakaian bangsawan, pakaian rakyat pada umumnya. Dari aspek bahasa, ditemui berbagai ungkapan, kosa kata, fonem, morfem, struktur kalimat, yang dapat dijadikan ciri bahasa Melayu yang digunakan pada masa itu.

Nilai keagamaan dapat dilihat dari berbagai peristiwa, seperti terungkap adanya perintah Sultan untuk menjalankan ibadah sembahyang, puasa, zikir/tahlilan. Demikian pula pada acara pengobatan atau syukuran, diadakan kegiatan berdo'a di bawah pimpinan ulama, lebai, atau haji. Dari kenyataan ini jelas bahwa peranan agama Islam dalam kerajaan sangat menonjol. Di samping itu terlihat pula kerukunan hidup beragama seperti dikenal istilah pendeta, sebagai tokoh agama Kristen, yang ikut diundang hadir pada upacara keagamaan Islam pada waktu pernikahan, dan peresmian istana.

Nilai keadilan dan sosial terungkap pula dalam rangkaian syair yang menyatakan bahwa semua pekerjaan menjadi tanggung jawab bersama. Demikian pula adanya pembagian tugas dan jenis pekerjaan untuk masing-masing kelompok etnik serta kelompok masyarakat. Hubungan kekerabatan di antara berbagai etnik berjalan dengan rukun dan tidak kentara adanya perbedaan masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa (bukan bangsawan).

Berdasarkan kenyataan yang terungkap dalam syair tersebut, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa syair Sultan Mahmud ini mempunyai makna yang dalam dari berbagai aspek kebudayaan. Oleh karena itu sudah selayaknya syair ini dimasyarakatkan dan disebarluaskan terutama di dunia pendidikan di Indonesia, dan dunia ilmu pengetahuan umumnya.

Penyebaran nilai-nilai syair Sultan Mahmud ini dapat dilakukan melalui penerbitan, baik berupa buku maupun berupa penerbitan berkala di dunia pers, media massa lainnya. Apabila hal ini dapat dilaksanakan, maka khazanah kebudayaan bangsa akan dapat diperkaya. Apalagi tradisi bersyair sudah jarang sekali ditemui, kecuali di Riau akhir-akhir ini mulai digalakkan. Pada acara-acara kebudayaan sudah didahului dengan pengucapan syair. Pembacaan syair perlu terus digalakkan terutama di kalangan generasi muda. Nilai luhur yang terkandung dalam syair dapat dipahami, dihayati

dan diamankan, sehingga akan dapat memfilter nilai-nilai asing dan nilai baru yang memberi dampak negatif kepada generasi muda.

Usaha penelitian dan pengkajian naskah kuno, terutama naskah kuno yang langsung berhubungan dengan nilai-nilai luhur bangsa, yaitu Pancasila, kiranya dapat diteruskan. Dengan demikian kita akan dapat meningkatkan keyakinan masyarakat Indonesia, tentang kebenaran Pancasila yang digali dari budaya bangsa yang telah berurat dan berakar sejak dulu kala.

**TRANSLITERASI  
SYAIR SULTAN MAHMUD DI LINGGA**

01. Bismillah itu mula kata.  
Dengan nama Allah Tuhan semata.  
Kemudian tersebut Sultan Mahkota.  
Di negeri Lingga Sultan bertakhta.
02. Dengarkan tuan suatu rencana.  
Dikarang pakir dagang yang hina.  
Sanjaknya jangkal banyak tak kena.  
Karna hati tiada sempurna.
03. Dari pada sangat kalbu bercinta.  
Dikarang sair Sultan Mahkota.  
Pakir nan tidak berbuat dusta.  
Sah dipandang dengan mata.
04. Dijadikan cerita suatu kisah.  
Zaman baginda mukobarsah.  
Sultan Mahmud Muzafar sah.  
Ibnu marhum Muhammad sah.
05. Duduk baginda sudahlah nyata.  
Zaman Sultan di atas tahta.  
Mashur kepada a'lam semata.  
Bagindalah Raja yang bermahkota.
06. Dinugrahi Allah Tuhan subhani.  
Menjadilah Raja duduk Sultoni.  
Sia-sialah Sultan Sulemani.  
Perkhobaran sekedar zulkornaini.
07. Sultan Mahmud Raja yang muda.  
Digantikan kerajaan paduka ayahanda.  
Dipangku oleh ya tuan muda.  
Serta Laksaman wazir berida.



08. Paduka Sultan di atas pangkat.  
Menggantikan ayahanda yang telah mangkat.  
Dengan wazir bersangat mupakat.  
Laksana paku di pukul lekat.
09. Selama baginda menjadi ganti.  
Akdad nazalat semua berganti.  
Adil murah sempurna bakti.  
Bersuka sukaan tiada berhenti.
10. Perintahpun adil amat laksana sempurna.  
Arif belah bijak laksana.  
Bicara halus dengan sempurna.  
Kasih kepada mulia dan hina.
11. Negeri pun amat dengan sempurna.  
Berkat daulat mahkota desa.  
Kubu bangun medan angkasa.  
Baris bermain senantiasa.
12. Kata orang yang empunya nazam.  
Limpah makmur Darus salam.  
Agil dan murah segala isi alam.  
Sultan Mahmud paduka si alam.
13. Adapun akan jadi permaisuri.  
Saudara pupuan baginda sendiri.  
Putra Raja di Singapuri.  
Parasnya elok sukar dicari.
14. Tatkala zaman marhum yang bahari.  
Anakda ditobatkan dua laki isteri.  
Dijadikan Raja Mahkota Negeri.  
Baik paras Permaisuri.
15. Selama bersama dengan ayahanda.  
Seorang perempuan putranya ada.  
Terlalu kasih ayahanda dan bunda.  
Tidak berbanding di dalam dada.

16. Tengku Patimah konon namanya.  
Tengku Sulung Ambung timang-timangnya.  
Cantik majlis barang kelakuannya.  
Sangatlah kasih ayahanda bundanya.
17. Baik paras tuan putri.  
Cantik majlis sukar dicari.  
Habislah menurut Sultan bastadi.  
Usulnya menurut permaisuri.
18. Duduklah Sultan duli kholipah.  
Memeliharakan putra paras yang indah.  
Laksana minyak di tentang limpah.  
Sedikit tidak diberi tumpah.
19. Apatah lagi permaisuri.  
Kasih bertambah sehari hari.  
Menentang wajah anakda putri.  
Cantik laksana mendapat kumala negeri.
20. Inang pengasuh sekalian.  
Orang usul lagi pilihan.  
Berapa pula dayang pelayan.  
Serta anak hulubalang sekalian.
21. Putranya elok tidak bertara.  
Paras seperti Bidadari Indra.  
Menghilangkan akal budi bicara.  
Umurnya belum remaja putra.
22. Pantas manis berkata kata.  
Bibirnya seperti dicarik pita.  
Lemah lembut sendi anggota.  
Memberi heran di dalam cita.
23. Dahinya seperti sehari bulan.  
Laksana hanjinan ikatan silan.  
Jika terpandang putri berjalan.  
Air di minum tidak tertelan.

24. Hidungnya seperti kuntum melur.  
Bersambut dengan surinya kencur.  
Laksana bunga di jambangan nilur.  
Tubuhnya halus seperti telur.
25. Bintang timur kedua matanya.  
Bagai di mempelas rupa keningnya.  
Seperti di sipat anak rambutnya.  
Berpatutan dengan usul tubuhnya.
26. Pinggang seperti teroka angsoka.  
Laksana tangkai bunga cempaka.  
Bunda dan adinda kasih belaka.  
Setiap hari di panggilnya paduka.
27. Akan kata sahabat hikayat.  
Rambutnya panjang terlalu lebat.  
Serta hitam berkilat-kilat.  
Ajaib heran segala yang melihat.
28. Duduk bermain sehari-hari.  
Di tengah Istana lawang puri.  
Diajar mengaji oleh permaisuri.  
Diajari bermain upah diberi.
29. Lalu tiada berapa lamanya ada.  
Khotamlah putri asalnya suhada.  
Lalu dikhatamkan oleh baginda.  
Bersiram di atas penjajab sada.
30. Selesailah pekerjaan Yang Dipertuan.  
Mengerjakan anakda putri bangsawan.  
Duduklah baginda bersuka-sukaan.  
Laki isteri berkasih-kasih.
31. Adapun akan duli baginda.  
Ada seorang saudara yang muda.  
Tengku Ambung namanya adinda.  
Bertitah di bawah hakim baginda.

32. Paduka Sultan Mahkota Indra.  
Sungguhpun banyak baginda bersaudara.  
Tetapi bundanya tidak setara.  
Baginda tu hanya dua bersaudara.
33. Akan saudara paduka si alam.  
Di sebut orang Tengku Dalam.  
Putranya marhum Mahkota alam.  
Dengan paduka suri kumala alam.
34. Pangeran tidak melihat sendiri.  
Sekedar mendengar khobar dan peri.  
Majlis konon tidak terperi.  
Seorang tak sama di dalam negeri.
35. Putih kuning gembilang warnanya.  
Sipatnya lengkap tujuh laksana.  
Bersamaan seperti bulan purnaa.  
Logatnya seperti tanah Raja ujana.
36. Pipinya seperti pauh dilayang.  
Putih kuning berbayang-bayang.  
Bahunya seperti bahu wayang.  
Harum wangi laksana mayang.
37. Anak rambutnya melentik wilis.  
Keningnya seperti awan ditulis.  
Dibawanya tunduk terlalu menjelis.  
Laksana putih baru ditulis.
38. Menjelis sipat tengku dalam.  
Laksana anaknya di tanah silam.  
Diselang dengan permata nilam.  
Cahayanya menerangkan siang dan malam.
- 39. Baik paras tuan putri.  
Laksana bulan empat belas hari.  
Cahayanya sayup limpah sayup negeri.  
Seperti alam sukar di cari.

40. Mengaji sembahyang dikerjakannya.  
Segala pekerjaan semua diketahuinya.  
Bijak betari dengan cerdasnya.  
Inang pengasuh kasih sekaliannya.
41. Paduka anakda jangan dikata.  
Tempat ruh di dalam cita.  
Melihat putri cahayanya mata.  
Seperti mendapat kuning permata.
42. Istana kuning cara wilanda.  
Di situlah tempat paduka anakda.  
Serta dengan paduka bunda.  
Pangkalan ayahanda marhum berida.
43. Selama hilang paduka ayahanda.  
Baginda melihatkan paduka adinda.  
Serta dengan paduka bunda.  
Sedikit tidak diberi berbeda.
44. Ada kepada suatu hari.  
Baginda berpikir seorang diri.  
Hatinya kanda tidak terperi.  
Di manakah baik kutaruh putri.
45. Di dalam pikiran duli kholipah.  
Ke hulu negeri hendak berpindah.  
Putri kedua yang pindah.  
Hati baginda sangatlah gundah.
46. Tidak beradu duli si alam.  
Mengeluh mengalih paduka si alam.  
Telah ramai berkokok ayam.  
Terlelah seketika paduka si alam.
47. Haripun siang sudahlah nyata.  
Sadarlah baginda Sultan Mahkota.  
Berangkat ke taman beratap dilata.  
Bersiram ke kulam tanah permata.

48. Sudah bersiram Mahkota Negeri.  
Akan zam zam mawar kasturi.  
Berangkat kembali Sultan Bestari.  
Menghadap bundanya paduka Suri.
49. Seketika semayam duli baginda.  
Berdatang sembah kepada anakda.  
Sebab pun maka menghadap baginda.  
Ada hajat di dalam dada.
50. Sultan Mahmud Raja putra.  
Berkata tu dengan manis suara.  
Patik mengadap bunda nan segera.  
Memohonkan ikhtiar suatu bicara.
51. Baginda berkata seraya memandang.  
Apakah titah bunda sekarang.  
Kepada pikiran patik seorang.  
Hendak membuat kota di tengah padang.
52. Kepada pikiran patik sendiri.  
Di hulu sungai baik perigi.  
Sungguh demikian patik berperigi.  
Terlebih maklum bunda Suri.
53. Pikirnya patik di dalam dada.  
Istana tu konon tempat adinda.  
Serta dengan paduka anakda.  
Itupun jikalau dibenarkan bunda.
54. Mendengar sembah Sultan Mukobar Mengendara  
Paduka Suri berkata segera.  
Aduhai anakku Sultan putra.  
Bunda nan menurut sebarang saja.
55. Adapun akan paduka adinda.  
Bunda suruhkan kepada anakda.  
Putraku ganti paduka ayahanda.  
Memohon memelihara barang yang ada.

56. Setelah sudah merencana.  
Bermohon keluar Sultan sempurna.  
Berangkat kembali muda taruna.  
Semayam diadap menteri perdana.
57. Seketika semayam Mahkota Negeri.  
Bertitah kepada Perdana Menteri.  
Sambil tersenyum asal yang bahari.  
Mendawai dengar beta berperi.
58. Karna pikiran beta sendiri.  
Di hulu sungai kita buat negeri.  
Sungguhpun beta berkata peri.  
Jikalau benar kepada Perdana Menteri.
59. Bertitah pula kepada adinda.  
Tengku Ambung saudara yang muda.  
Demikian niat di dalam dada.  
Bagai mana pendapatan kepada adinda.
60. Tengku Ambung mendengar titah.  
Seketika diam asal yang indah.  
Seraya berpikir dengan golabah.  
Berdatang sembah menjujung titah.
61. Seketika berdatang sembah.  
Daulat tuanku duli kholipah.  
Apa saja titah perintah.  
Tidak sekali patik membantah.
62. Jikalau dengan titah baginda.  
Serta benar padukanya bunda.  
Patik mengerjakan titah dan sabda.  
Tidak sekali melalui sabda.
63. Akan sembah orang kaya laksamana.  
Serta dengan Menteri Perdana.  
Patik sekalian hamba yang hina.  
Terjenjanglah titah duli yang gona.

64. Daulat tuanku Sultan bastari.  
Ampun tuanku Mahkota Negeri.  
Sukalah patik demikian peri.  
Di hulu sungai berbuat negeri.
65. Telah sudah putusan bicara.  
Baginda bertitah kepada saudara.  
Hendaklah kerahkan sekalian tentara.  
Suruh tebas supaya segera.
66. Sudah bertitah Mahkota Negara.  
Berangkat naik Sultan putra.  
Sekalian Menteri duduk bicara.  
Hendak mengerjakan dengan segera.
67. Tatkala di balai sekalian Menteri.  
Duduk disuruh pikiran dicari.  
Putus suruh segala Menteri.  
Lalu bertitah Ambung betari.
68. Manda kerahkan isi negeri.  
Memulakan kerja esok hari.  
Setelah sampai sangat matari.  
Pergi ke hutan semak dan duri.
69. Tidak dipanjangkan perkataannya.  
Isi negeri dikerahkannya.  
Masing-masing bersikap dirinya.  
Lengkaplah dengan pati parangnya.
70. Hari ahat sangat matari.  
Tengku Ambung berangkat sendiri.  
Diiringkan segala isi negeri.  
Menebas hutan menerpah duri.
71. Menebaslah segala rakyat tentara.  
Ramainya tidak lagi terkira.  
Gemuruhlah konon bunyi suara.  
Habishlah terkejut lutung dan kera.



72. Larilah segala binatang hutan.  
Kijang pelanduk berlompatan.  
Membawa anak tidak berkesempatan.  
Cingkrak rimba ayam di hutan.
73. Orangnyanya ramai bukan kepalang.  
Kayu yang besar habislah tumbang.  
Dengan seketika hutan pun lapang.  
Hari itu juga menjadi padang.
74. Pandangan luas bukan buatan.  
Seolah olahannya seperti lautan.  
Tujuh seperjua kepada penglihatan.  
Bukit dan gunung sudah kelihatan.
75. Diperintahkan oleh ambung tajali.  
Ada yang menyangkul ada yang menggali.  
Luas dan lapang indah sekali.  
Dipersembahkan khabar kepada duli.
76. Dianugrahi Allah Tuhan subhani.  
Hutan yang semak menjadi sujani.  
Jika disampaikan Tuhan robbana.  
Sultan hendak membangun Istana.
77. Berapa orang nujum yang sakti.  
Dititahkan oleh adinda sakti.  
Peta yang baik disuruh dilihati.  
Supaya pekerjaan sempurna pasti.
78. Mendengar titah Sultan terula.  
Nujum membilang ramalannya pula.  
Serta mengerak gerakan kepala.  
Baik dan jahat nyata segala.
79. Adinda Sultan ambung yang muda.  
Kepada dianya bertitah baginda.  
Hendaklah himpulkan oleh baginda.  
Segala tukang mana yang ada.

80. Jikalau tidak di dalam negeri.  
Ke negeri lain disuruh cari.  
Segala tukang yang jauhari.  
Berpatutan gaji diberi.
81. Maksud baginda di dalam dada.  
Istana tu hendak dijara wilanda.  
Hendaklah diperintahkan oleh adinda.  
Himpunkan tukang mana yang ada.
82. Mendengar titah mahkota negeri.  
Mengangkat jari ambung batari.  
Berdatang sembah suri berperi.  
TUKangnya tidak di dalam negeri.
83. Jikalau izin serta diberi.  
Bermohonlah patik ke Singapuri.  
Peta Istana di sanalah dicari.  
Sebab negeri tempat yang bahari.
84. Tersenyum bertitah Paduka Sultan.  
Mana yang baiklah adinda kerjakan.  
Mendawai jangan berlambatan.  
Kerja nan hendak kita segerakan.
85. Wazir menyembah derjah berseri.  
Baiklah tuanku Mahkota Negeri.  
Naik pergi ke Singapuri.  
Habis lamanya dua puluh hari.
86. Setelah sudah putus bicara.  
Menteri bermohon pergilah segera.  
Bertitah pula Sultan Mupandara.  
Janganlah sina di Singapura.
87. Serta sampai ia ke sana.  
Tidaklah pikir panjangkan rencana.  
Mencari tukang tidaklah lena.  
Bermohonlah pergi Menteri perdana.

88. Adalah kiranya dua tiga hari.  
Berjalanlah Menteri Waziri.  
Berjumpa Cina tengah berdiri.  
Menteri bertanya dengan sendiri.
89. Serta bertanya tangan berleumpang.  
Di manakah adanya Cina bertukang.  
Kita nan hendak berjumpa sekarang.  
Titah kalingkah ia bertukang.
90. Segeulah Cina menjawab kata.  
Kepada Menteri Paduka Nata.  
Di dalam gedung beratap bata.  
Di situlah tukang banyak melata.
91. Marilah engku Patik tanyakan.  
Sementara pagi belum berjalan.  
Di situlah Tukang berhimpun sekalian.  
Ada yang makan ada yang dimarahkan.
92. Mengangkut papan terlalu banyaknya.  
Hendak dibuat mana sekehendaknya.  
Bercakap pun tidak berapa lamanya.  
Berjalanlah wazir dengan Cinanya.
93. Serta sampai ke gedung batu.  
Berjumpalah Cina berbagai laku.  
Ada memasak ada yang memaku.  
Ada memahat ada yang membelah kayu.
94. Menteri pun berkata seraya bersabda.  
Kepada tukang mana yang ada.  
Aku dititahkan Sri Mahkota.  
Tukang dipanggil oleh baginda.
95. Sultan tu hendak membuat Istana.  
Aku dititahkan janganlah lama.  
Barang berapa pergilah semuanya.  
Inilah titah Sultan yang gona.

96. Ada yang bertarik ada yang bertengkar.  
Mengumpulkan perkakas jangan bertukar.  
Ada yang halus ada yang kasar.  
Ada yang kecil ada yang besar.
97. Sudah selesai dari pada itu.  
Tukang dibawa turun ke perahu.  
Berjalan pula Menteri itu.  
Mencari peta Istana itu.
98. Serta diperiksa datu perdana.  
Siapakah yang menaruh peta Istana.  
Segera menjawab orang Cina.  
Kumendengar wartanya.
99. Seorang saudagar kaya harta.  
Dialah yang menaruh sekalian peta.  
Janganlah datuk menaruh cita.  
Betul sekali kuberkata.
100. Setelah menteri mendengar khobar.  
Segeralah pergi ke gedung saudagar.  
Serta bertemu dengan saudagar.  
Datuk perdana bertanya khobar.
101. Kepada saudagar Menteri berkata.  
Ayuhai saudagar sahabatnya kita.  
Sungguh tuan menaruh peta.  
Jual apalah kepadanya kita.
102. Tidaklah dipanjangkan lagi ceritanya.  
Saudagar pun segera mengajakkannya.  
Ada suatu lebih indahnya.  
Empat puluh ringgit konon harganya.
103. Oleh Menteri segera dibeli.  
Harganya tidak ditawarkan lagi.  
Karna hendak segera kembali.  
Hendak disembahkan ke bawah duli.

104. Terlalu suka duli baginda.  
Melihat peta cara wilanda.  
Akan sembah wazir berida.  
Dua puluh orang tukang yang ada.
105. Lalu bertitah Mahkota Negeri.  
Kepada sekalian wazir sendiri.  
Kerahkan oleh Perdana Menteri.  
Mulakan kerja itu hari.
106. Datang esok harinya.  
Berhimpunlah tukang sekaliannya.  
Ke tengah padang berhimpun semuanya.  
Tengku Ambung menjadi kepalanya.
107. Encik Samsuddin orang yang mengerti.  
Dialah dititahkan adinda gusti.  
Mengerahkan orang tiada berhenti.  
Disuruh buat gedung yang pasti.
108. Berapa banyak pasir dan batu.  
Ditumbukkan orang ke padang itu.  
Segenap bulan gaji ditentukan.  
Cina dua puluh semuanya itu.
109. Di tengah padang sipat sujana.  
Di situlah tempat membuat Istana.  
Perbuatan indah amat sempurna.  
Diperintahkan oleh kedua perdana.
110. Kata orang yang empunya cerita.  
Indahnya Istana seperti di peta.  
Kepada hari Jum'at didirikan nyata.  
Orang pun ramai gegap gempita.
111. Padang pun indah dengan moleknnya.  
Luas serta dengan ratanya.  
Seperti kepada putih pasirnya.  
Kuning sepinjan sebelah kanannya.

112. Ratanya seperti tikar dibentang.  
Kayu pun tidak barang sebatang.  
Luas dan lantang mata memandang.  
Bukit dan gunung nyata dipandang.
113. Indahnya pemandangan tidak terpada.  
TUjuh sembilan sebelahnya ada.  
Di kanan sepinjan di kirinya tanda.  
Dikata gunung teluknya ada.
114. Kuning daik kuning sepinjan.  
Ketiga dengan kuning tanda.  
Hendak menaruh permatanya intan.  
Dibuatkan gedung ikatan wilanda.
115. Ketiganya sama indahnyanya pula.  
Disinar samsu berbelah belah.  
Indahnyanya tidak dapat dicelah.  
Tempat bermain batara akala.
116. Kata orang purbakala.  
Kuning ada puaknya pula.  
Seekor naga tujuhnya jula.  
Sisiknya emas jula gumala.
117. Di kemujuk kuning ada baiduri.  
Khobarnya ada konon putri.  
Tamannya indah tidak terperi.  
Dikawali segala Cina dan peri.
118. Indahnyanya tidak lagi terperi.  
Kuning di kanan bukit di kiri.  
Di bawahnya sungai mengalir ke negeri.  
Airnya jernih setiap hari.
119. Sungainya indah jangan dikata.  
Pasirnya berkilat seperti permata.  
Juma jumanya jernih suji semata.  
Ikan dan hudang terlata lata.

120. Tidaklah dipanjangkan berencana.  
Akan kodrat Tuhan yang gona.  
Sertanya daulat paduka Sultana.  
Tempatnya indah amat sempurna.
121. Orang bekerja sehari hari.  
Diperintahkan oleh kedua Menteri.  
Ramainya tidak lagi terperi.  
Semuanya itu upah diberi.
122. Kisah bekerja hamba hentikan.  
Tersebut pula suatu perkataan.  
Yang di Pertuan Muda saya sebutkan.  
Negeri Riau di Kerajaan.
123. Engku Raja Ali yang di Pertuan Muda.  
Digelar oleh Duli Baginda.  
Selama hilang marhum berida.  
Serta kakanda sudah tiada.
124. Menggantikan kerajaan Paduka kekanda.  
Di Negeri Riau kerajaan ada.  
Yang Dipertuan memangku kerajaan ada.  
Yaitu Sultan Mahmud yang muda.
125. Sultan Muhammad Raja Putra.  
Kerajaan dipangku tiada saudara.  
Serta wazir Menteri berita.  
Sedikit tiada diberinya citra.
126. Kepada ya tuan terdengarlah warta.  
Akan Sultan duli Mahkota.  
Dahulu sungai dibuat kota.  
Serta istana seperti di peta.
127. Ya tuan tersenyum lalu berkata.  
Kepada wazir yang lebih tahta.  
Siaplah segera perahunya kita.  
Hendak ke Lingga ke Istana beta.

128. Jikalau boleh ayuhai Menteri.  
Siaplah di dalam tujuhnya hari.  
Beta nan hendak segeranya pergi.  
Mengadap baginda Sultan Betari.
129. Alangkah susahnya orang kaya Laksamana.  
Serta sekalian Menteri Perdana.  
Dititahkan oleh Duli Sultana.  
Berbuat kota dengan Istana.
130. Di Lingga pun ada Isteri Baginda.  
Bunda saudara Sultan Muda.  
Engku Aji Sepermai yang syuhada.  
Dua lagi putranya ada.
131. Serta duduk berkata-kata.  
Datanglah orang membawa warta.  
Disembahkan sudah ke bawah tahta.  
Mengatakan gerbang permai yang puta.
132. Demikian dikatakan di dalam surat.  
Paduka bunda sangatlah girat.  
Gerbangnya indah terlalu berat.  
Hampir gerangan jadi mudrat.
133. Bunda pun heran pula memikirkan.  
Berapa obat yang dikenakan.  
Bertambah sakit lama tak makan.  
Baiklah: anakda segera silakan.
134. Belum habis perkataan surat.  
Datanglah kalbu terlalu kalurat.  
Terkenangkan permai kasanum napatat.  
Takutkan kalau jadi melarat.
135. Ya tuan muda lalu berkata.  
Kepada raja-raja yang ada serta.  
Dengan anakda sekalian rata.  
Itu hari berlayarlah kita.



136. Tidaklah saya panjangkan peri.  
Datanglah kepada esoknya hari.  
Yatuan pun turun ke perahu sendiri.  
Diiringkan raja-raja serta Menteri.
137. Raja Haina mula pertamanya.  
Raja Abdullah Haji kedua namanya.  
Engku Raja Abdul Rahman serta namanya.  
Raja Haji Bibah Muda utamanya.
138. Raja Mansur muda budiman.  
Raja Ja'far muda beriman.  
Berangkat ke Lingga meninggalkan zaman.  
Diiringkan sekalian kawan dan teman.
139. Raja Mahmud Yusuf muda taruna.  
Parasnya elok sedang sederhana.  
Sikap seperti gambar laksana.  
Anak dewa bertanda kasana.
140. Baik paras muda bestari.  
Bangsawan belum lagi beristeri.  
Tetapi sudah memininang putri.  
Putra Raja Indragiri.
141. Tidaklah pakir perpanjang kalam.  
Baginda berlayar timbul tenggelam.  
Dua hari dua malam.  
Sampailah ke Lingga wazir a'lam.
142. Sampai ke Lingga ya Tuan Muda.  
Naik mengadap duli baginda.  
Terlalu gundah di dalam dada.  
Apakah gerangan khobar adinda.
143. Serta duduk lalu menyembah.  
Derjah yang elok sangatlah berubah.  
Karna hati sangat golabah.  
Janji dikembalikan kepada Allah.

144. Seketika menghadap Sultan Bastadi.  
Bermohon ya tuan asal Jauhari.  
Berangkat kembali ke Istana sendiri.  
Melihat sakit Permaisuri.
145. Demi terpandang kepada adinda.  
Bagaikan belah rasanya dada.  
Badan abang usul sangat berbeda.  
Matanya kejam tidak bersabda.
146. Berapa banyak obat yang terkena.  
Tabib Siam berdukun Cina.  
Satu pun tidak lagi berguna.  
Makin bertambah saja sakitnya.
147. Antara berapa lamanya itu.  
Sangatlah gering ausal yang tentu.  
Terlalu masgul ya tuan itu.  
Belas memandang wajahnya itu.
148. Sampailah janji dengan bilangannya.  
Berlalulah irodad tuan yang esanya.  
Putri tinggalkan dengan ketahuan.  
Kembali di akhirat dabalkan Tuhan.
149. Perkataan ini tidak dipanjangkan.  
Diangkatlah jenazah lalu disiramkan.  
Dengan seperti diperbuat angkatan.  
Telah sudah lalu dikuburkan.
150. Selama ditinggalkan putri yang puta.  
Bunda dan dinda duduk bercinta.  
Engku Lung jangan lagi dikata.  
Berendam dengan air mata.
151. Bercintakan adinda sehari hari.  
Berapa tahlil dengan kenduri.  
Serta sedekahnya pula diberi.  
Limpah kurnia isi negeri.

152. Adapun akan Yang Dipertuan Muda.  
Hancurlah hati di dalamnya dada.  
Menentang wajah kedua anakda.  
Putra nan kecil bundanya tiada.
153. Telah genap empat puluh hari.  
Lalu berjamu memberi kenduri.  
Akan ya tuan asal Jauhari.  
Serta ingin hendak beristeri.
154. Akan putra Laila bastari.  
Bunda saudara permaisuri.  
Telah sudah diberi isteri.  
Duduklah ya tuan memelihara negeri.
155. Mengadap baginda sehari-hari.  
Berapa nasehat yang diajari.  
Sultan pun kasih tidak terperi.  
Mendengar pengajaran raja yang bahari.
156. Sultan pun menurut barang katanya.  
Hakim seorang dicarikannya.  
Mengerahkan segala isi negerinya.  
Disuruh sembahyang mereka sekaliannya.
157. Di dalam negeri di palu gung dan gendang.  
Laki-laki perempuan disuruh sembahyang.  
Lima waktu malam dan siang.  
Seumur hidupnya jangan berselang.
158. Dengan titah Sultan terula.  
Mendirikan Hakim Allah taala.  
Segala perempuan bertudung kepala.  
Mana yang tak mau disuruhnya hela.
159. Habislah takut isi negeri.  
Mendengar perintah Raja Bestari.  
Ada yang berlari ada yang mencari.  
Ada pula yang berdiamkan diri.

160. Habislah sembahyang segala mereka.  
Ada setengah bermuka-muka.  
Dari pada takutkan Sultan Paduka.  
Sembahyanglah ia barang seketika.
161. Banyak bersungut mereka sekalian.  
Perintah apa pula demikian.  
Kain tudung sangat tercemaskan.  
Berciciran pula dari badan.
162. Dari pada takut beroleh malu.  
Segenap jalan kalau dipalu.  
Jadilah ia menutup hulu.  
Sungutnya banyak bertalu-talu.
163. Sungguhpun bertudung berjubah.  
Ip'il yang lama tidak terubah.  
Jangankan kurang makin bertambah.  
Itulah orang yang dimurka Allah.
164. Terbanyak pula segala perempuan.  
Suka bertudung karna huban.  
Rambutnya yang putih tiada kelihatan.  
Hilanglah sedikit malu dan sopan.
165. Rambut yang sedikit demikian juga.  
Disuruh bertudung terlalu suka.  
Jikalau dititahkan Sultan paduka.  
Hendaklah di sana bertudung juga.
166. Apakah dia tidak dipesani.  
Berbuat sendiri tidak berani.  
Jika diizinkan duli sultani.  
Hendaklah membuat seketika ini.
167. Mana yang takut kepada Allah.  
Disuruh bertudung sangat sukalah.  
Bertudung dengan karna Allah.  
Menurut perintah Rasulullah.

168. Sukalah segala betina-betina.  
Bertudunglah ia berbagai warna.  
Ada yang bertudung kain bunga.  
Ada setengah rindi Cina.
169. Yang bertudung palangi jawa.  
Kebanyakan pula kain manggala.  
Kain milin kain wilanda.  
Ada yang setengah telapak perada.
170. Ada yang hijau ada yang biru.  
Setengahnya kain paru-paru.  
Banyak pula kain yang ungu.  
Ada setengah warnanya ungu.
171. Dititahkan oleh permai paduka.  
Mana segala anak merdeka.  
Memakai pelangi sekalian mereka.  
Akan lebarnya tiga jengkal juga.
172. Empat hasta konon panjangnya.  
Disuruh tudungkan kepada kepalanya.  
Berbaju tutup belaka semuanya.  
Bersalur panjang pula semuanya.
173. Sukalah segala isi negeri.  
Mengerjakan perintah Sultan bestadi.  
Apatah lagi paduka suri.  
Suka melihat putra sendiri.
174. Sukanya hati paduka suri.  
Melihat anakda muda bestari.  
Mengaji sembahyang segenap hari.  
Serta mengerahkan isi negeri.
175. Adapun akan ya tuan muda.  
Sehari hari mengadap baginda.  
Terlalu suka di dalamnya dada.  
Olehnya menurut Sultan mutta.

176. Duduklah ya tuan asal Jauhari.  
Memeliharakan Baginda Sultan Bestari.  
Berhati ganda tidak terperi.  
Diperintahkan seperti anak sendiri.
177. Kira-kira setahun lamanya ada.  
Ya tuan memeliharakan Sultan muda.  
Sedikit pun tidak berbeza-beza.  
Tulus ikhlas di dalam dada.
178. Kata orang yang empunya peri.  
Ada kepada suatu hari.  
Paduka Sultan Raja Bestari.  
Baginda berpikir seorang diri.
179. Pikir Sultan di dalam cita.  
Kisah ya tuan sudahlah nyata.  
Zahir dan batin dipandang nyata.  
Apakah belas dari pada kita.
180. Kasihnya banyak tiada terperi.  
Hingga limpah sebuah negeri.  
Baiklah anaknya kuberi isteri.  
Akan anakku Kumala Suri.
181. Habislah pikir Sultan muda.  
Lalu berangkat duli baginda.  
Naik ke Istana menghadap baginda.  
Berkhobarkan maksud di dalam dada.
182. Telah dengar paduka Suri.  
Sembah anakda Sultan Bestadi.  
Tersenyum menjawab darjah berseri.  
Bunda menurut sebarang peri.
183. Terlalu suka Sultan Bastadi.  
Lemah lembut mengeluarkan peri.  
Jikalau suka bunda Suri.  
Hadirkan kelengkapan anakda putri.

184. Paduka Suri menjawab kata.  
Baiklah anakku Sultan Paduka.  
Putra jangan sak dan sangka.  
Perintah tuan diturut belaka.
185. Seketika mengadap paduka bunda.  
Bermohon keluar duli baginda.  
Lalu memerintahkan seorang biduanda.  
Pergi persilakan ya Tuan muda.
186. Biduanda pergi tiadalah sina.  
Duduk sembah dengan sempurna.  
Berkata dengan harapan kena.  
Tuanku disilakan Sultan kusna.
187. Mendengar sembah anak menteri.  
Ia tuan muda bangkit berdiri.  
Menyiapkan khonda sebelah kiri.  
Lalu mengadap sultan negeri.
188. Berjalan puan tidak berapa lena.  
Seketika sampai di Istana.  
Serta dipandang duli sultana.  
Lalu mentakzamkan dengan sempurna.
189. Duduk mengadap Sultan Bastadi.  
Mengangkat tangan sepuluh jari.  
Baginda menakur derjah berseri.  
Ninda wai hampir duduk ke mari.
190. Paduka Sultan wajah bersipat.  
Berkata sambil duduk berdekat.  
Beta nan ada suatu hajat.  
Dengan ninda hendak mupakat.
191. Ninda wai dengar beta berperi.  
Adapun anakda ninda sendiri.  
Hendak beta beri isteri.  
Adakah gerangan ninda nan memberi.

192. Mendengar titah duli baginda.  
Sujut sembah ia tuan muda.  
Duduk tuanku duli saripada.  
Naik menjunjung titah dan sabda.
193. Bertitah pula Sultan Bastadi.  
Jikalau sudah ninda nan memberi.  
Suruhlah berhadir sekalian menteri.  
Kita nan mengerjakan putra bastadi.
194. Seketika duduk berkata-kata.  
Haripun malam sudahlah nyata.  
Berangkat masuk Sultan Mahkota.  
Ya tuan muda kembali bertahta.
195. Hari pun sudah akan malam.  
Bulan pun bersih cahayanya kelam.  
Masuk beradu Mahkota alam.  
Di Istana pemujangan paduka Si A'lam.
196. Berdaulat Sultan Mahkota Indra.  
Di atas kota beristiara.  
Datangku sini empat setada.  
Baginda beradu tidak cidera.
197. Malampun hampir dini hari.  
Barulah bulan terang berseri.  
Mandang berkukuk kanan dan kiri.  
Barulah terlalai Sultan bastadi.
198. Tersebutlah perkataan ya tuan muda.  
Kembali dari pada mengadap baginda.  
Semayam diadap sekalian anakda.  
Sambil berkhobar akan baginda.
199. Setelah didengar sekalian anakda.  
Akan hal Sultan muda.  
Terlalu suka di dalamnya dada.  
Seraya tersenyum memandang adinda.



200. Raja Mansur tersenyum seraya berperi.  
Sudahlah abang adik beristeri.  
Putranya sultan empunya negeri.  
Bolehlah tempat bertaruhkan diri.
201. Telah didengar bangsawan muda.  
Titah ayahanda serta kakanda.  
Tanda malu asalnya syuhada.  
Sepatah pun tidak bersabda.
202. Raja Ja'far pula berkata.  
Ayuhai adikku cahayanya mata.  
Kuning Intan tumbuh permata.  
Jatah kata ribuan kita.
203. Manggis di Jambi lebat buahnya.  
Lebat sebatang batang dirinya.  
Adikku ini besar tuahnya.  
Dapat menikam kumala negerinya.
204. Ayuhai adinda muda bestari.  
Tidaklah kita ke Indragiri.  
Sungguhpun bagaimana parasnya putri.  
Takkan sama dengan Jauhari.
205. Mendengarkan kakanda berkata.  
Tunduk malu muda yang puta.  
Tersenyum malu sambil menjawab kata.  
Pandainya kakanda mengatakan beta.
206. Bukannya kehendak beta sendiri.  
Paduka ayahanda juga memberi.  
Dengan kehendak kholikul bahri.  
Melakukan kehendaknya demikian peri.
207. Maklumlah kakanda halnya beta.  
Dianugerahi Allah tuhan semata.  
Serta menjunjung kurnia Mahkota.  
Bertajukkan manikam karangan permata.

208. Limpah kurnia paduka Sultana.  
Karna manikam karangan intan.  
Tiadalah dapat adinda katakan.  
Allah juga membalaskan.
209. Setelah didengar kedua kakanda.  
Akan perkataan paduka adinda.  
Terlalu belas di dalamnya dada.  
Dengan lemah lembut mengeluarkan sabda.
210. Utama jiwa wajah yang bersih.  
Diberi hati sama dan kasih.  
Adalah laksana bunga selasih.  
Kita umpama bintang yang putih.
211. Sebabpun demikian abang berkata.  
Karna kita limbaan tahta.  
Sebarang kehendak wali Mahkota.  
Menurutlah sekalian kita.
212. Bertitah pula ya tuan muda.  
Kepada Raja Mansur Paduka anakda.  
Kembalilah tuan mengadap bunda.  
Sembahkan halnya perkara adinda.
213. Suruhlah berhadir bundamu tuan.  
Alat persembahan hadirkan sekalian.  
Budak-budak dan dayang pelayan.  
Dengan sepertinya kita sembahkan.
214. Raja Mansur sampaikan titah.  
Ia menjawab serta menyembah.  
Jika ada diizinkan Allah.  
Esok hari patik mohonlah.
215. Tiadalah lagi panjangkan kalam.  
Hari pun sudah jauh malam.  
Masuk beradu wazir si a'lam.  
Anakda sekalian habisnya bersiram.

216. Tersebutlah perkataan Sultan saindra.  
Baginda beradu tiada cidera.  
Di tunguwi siti empat setada.  
Meramas duli Sultan putra.
217. Waktu subuh habislah malam.  
Antara terang dengan kelam.  
Bangunlah baginda paduka si a'lam.  
Berangkat ke taman pergi bersiram.
218. Berjalanlah baginda sedang dalam taman.  
Melihat bunga segenap jambangan.  
Bunga pun sedang berkembang.  
Kembang memberi berterbangan.
219. Terlalu lena mahkota indra.  
Melihat taman aturan tiada.  
Di gentid baginda kuntum sakunda nura.  
Baunya harum menerus udara.
220. Sampailah tinggi mata hari.  
Barulah bersiram Sultan bestari.  
Akan jamu-jamu mawar kasturi.  
Di dalam kelam tembok baiduri.
221. Paduka Sultan sudah bersiram.  
Wajahnya bersih tiada suram.  
Berangkat kembali Paduka si a'lam.  
Lantas ke Istana benderang alam.
222. Setelah sampai ke Istana Suri.  
Semayam dekat taman Baiduri.  
Di sisi adinda Permaisuri.  
Sambil tersenyum manis berseri.
223. Lalu bertitah yang di Pertuan.  
Seraya menutup sirih di puan.  
Ayuh adinda permai bangsawan.  
Dengarlah madah abang nan tuan.

224. Madahnya abang tuan dengarkan.  
Suatu hajat hendak dikatakan.  
Jangan tiada adinda kabulkan.  
Kekanda nan hendak minta ridokan.
225. Kepada pikiran kakanda sendiri.  
Mahmud Yusuf muda bestari.  
Hendak kakanda dudukkan dengan putri.  
Adakan rido adinda Suri.
226. Dengan sebenarnya kanda berkata.  
Hendaklah dipandang dengan nyata.  
Putri bersudahlah nyata.  
Kehendak Allah tak taunya kita.
227. Mendengar titah kanda Mahkota.  
Tunduk diam permai yang puta.  
Sepatah pun tidak menjawab kata.  
Sayang kan putranya yang seperti di peta.
228. Damai dilihat oleh baginda.  
Tiada dibiarkannya lakunya adinda.  
Karna putra yang di Pertuan muda.  
Tiada setara dengan anakda.
229. Dipujuk oleh Sultan Bestari.  
Berapa nasehat madah diberi.  
Dikatakan oleh Mahkota Negeri.  
Diam juga permaisuri.
230. Akan titah Paduka yang Dipertuan.  
Suaranya manis memberi rawan.  
Batu kepala emas tempahan.  
Turutlah bicara abang nan tuan.
231. Utama jawaban kakanda.  
Janganlah diulang hati adinda.  
Sungguhpun putra yang dipertuan muda.  
Bukan orang lain kepada kakanda.

232. Permaisuri berpikir di dalam hatinya.  
Baginda nan sangat berhajatnya.  
Lagipun sudah dengan janjinya.  
Maka demikian ini adanya.
233. Tiada dapat lagi disalah.  
Janji pertemuan dari pada Allah.  
Dari pada awal sudah terjemalah.  
Barang sebagai aku turutlah.
234. Lagi pun kehendaknya sendiri.  
Dengan kurnianya Raja Bestari.  
Baginda Sultan Mahkota Negeri.  
Titah tak patut diengkan.
235. Seketika berpikir lalu berkata.  
Halus manis mengeluarkan suara.  
Mana yang baik kepada Mahkota.  
Melainkan adinda menurutlah serta.
236. Baginda mendengar raja berseri.  
Ayuhai adinda permaisuri.  
Seraya bertitah manis berseri.  
Baginda mendengar kata isteri.
237. Adinda permai Raja Bangsawan.  
Jikalau sudah ridamu tuan.  
Sekalian alat suruh sediakan.  
Pekerjaan hendak kakanda segerakan.
238. Mendengar titah Sultan paduka.  
Permai menjawab dengan manis muka.  
Alat perkakas hadir belaka.  
Yang dinanti sangat ketika.
239. Sambil tersenyum permai berkata.  
Bilakah kerja kanda Mahkota.  
Baginda tersenyum menjawab kata.  
Bulan timbul bekerjalah kita.

240. Kepada pikir bicara kakanda.  
Adapun kita mengerjakan anakda.  
Kita serahkan kepada bunda.  
Dialah memeluk barang yang ada.
241. Pinta suri berkata manis berseri.  
Sebenarnya niat Mahkota negeri.  
Pendapat itu pun demikian peri.  
Mana perintah bunda Suri.
242. Setelah sudah berperi-peri.  
Lalu bermohon kepada isteri.  
Baginda berangkat kalirung suri.  
Semayam di adap hulu balang menteri.
243. Seketika semayam bertitah baginda.  
Kepada datuk wazir berida.  
Seraya memandang ya tuan muda.  
Serta segala raja yang ada.
244. Ayuhai mamanda menteri sekalian.  
Alat perkakas sudah hadirkan.  
Mana yang tidak suruh carikan.  
Sekalian itu suruh kemaskan.
245. Kepada Laksamana baginda berkata.  
Hendak mengutus manda serta.  
Himpunkan raja-raja ta'luknya kita.  
Supaya ramai pekerjaan kita.
246. Hendaklah menyuruh manda segera.  
Mengutus ke Pahang kepada Bendahara.  
Serta kepada ayahanda saudara.  
Kita nan hendak mengerjakan putra.
247. Sepucuk kepada ayahanda saudara.  
Di Negeri Trangganō baginda Indra.  
Ketiganya suruh ke Singapura.  
Kepada kholipah kedua saudara.

248. Adapun akan yang di Pertuan Muda.  
Menyuruh ke Riau menyambut bunda.  
Serta dengan kakanda adinda.  
Segala raja-raja sekalian anakda.
249. Akan titah duli yang gona.  
Sambutlah ninda Raja terutama.  
Yaitu engku Haji Ahmad Maulana.  
Ninda saudara Paduka Sultana.
250. Kemudian lagi sahabat baginda.  
Tuan Residen Raja Wilanda.  
Serta Kapten Cina yang muda.  
Dipanggil meramalkan kerja baginda.
251. Lalu menyuruh Perdana Menteri.  
Mengutuskan kepada empat buah negeri.  
Akan segala hulu balang menteri.  
Sejenakkan titah mahkota negeri.
252. Tiadalah saya panjangkan ceritanya.  
Karna payah mengatur sanjaknya.  
Segala raja-raja dijemput semuanya.  
Serta dengan anak isterinya.
253. Sudah bertitah kepada isteri.  
Berangkat naik Mahkota Negeri.  
Tinggallah mupakat segala menteri.  
Hendak menghias baliring suri.
254. Perdana Menteri pula berkata.  
Hiaskan medan di luar kota.  
Tiga hari lagi pekerjaan kita.  
Tempat raja-raja duduk bertahta.
255. Tiada lagi dipanjangkan madah.  
Dalam sepuluh hari lengkaplah sudah.  
Kepada delapan hari bulan zulkaedah.  
Memulai pekerjaan terlalu indah.

256. Berhimpunlah segala bini menteri.  
Masuk mengadap Permai Suri.  
Tunggu kerjanya merintah negeri.  
Hendak menghias Istana sendiri.
257. Tanggap kerjanya bijak bestari.  
Ialah dititahkan paduka suri.  
Hitam manis seraya negeri.  
Baunya harum bagaikan kasturi.
258. Tanggap kerjanya yang bijaksana.  
Saudara sebelah marhum yang gona.  
Ialah memerintah di dalam Istana.  
Perhiasan banyak bermacam warna.
259. Tunggu Laila mengendara.  
Isteri Datuk Tumanggung di Singapura.  
Panas manis sebarang bicara.  
Seperti bidadari permai indara.
260. Tunggak induk Laila Ma'rona.  
Putih bersih bijaksana.  
Pantas manis sedang sederhana.  
Laksana Kaluh di Benua Cina.
261. Di bawah Tengku yang bijaksana.  
Encik Rabu anak Laksamana.  
Menyimpai tatampana bersuji rotana.  
Menggantikan bundanya datuk yang gona.
262. Di bawah Encik Rabuk anak Laksamana.  
Baharulah Datuk Penghulu Istana.  
Ialah mengarah kian ke sana.  
Sambil berseru merencana.
263. Perhiasan indah tidak terhingga.  
Berapa langit-langit tabir diwangga.  
Antalas seru yang mahal harga.  
Perhiasan bagai di dalam surga.



264. Tatkala zaman kerja baginda.  
Merintah dia orang muda-muda.  
A'dat tiada diberi berida.  
Orang tua sudah tiada.
265. Yang ada lagi a'zimat negeri.  
Engku Selangor Raja yang bahari.  
Akan titah paduka suri.  
Kepadanya bertanya pading bahari.
266. Karna dia Raja Laila.  
Di situlah tempat bercelahkan pula.  
Tau a'dat dahulu kala.  
Haram tak mau nama yang celah.
267. Tiadalah pakir panjangkan rencana.  
Sekalian a'lat sudah terkena.  
Nobat di palu berdentang-dentang.  
Isi negeri semuanya datang.
268. Gemuruhlah bunyi di luar kota.  
Bahanaya a'zomat gegap gempita.  
A'di Jujuhan bermain senjata.  
Bersambutan dengan di dalam kota.
269. Segala raja-raja yang ber Mahkota.  
Di Balirung seraya bertahita.  
Ada yang bermain catur permata.  
Ada yang duduk berkata-kata.
270. Segala anak raja-raja yang muda.  
Bermain sepak raga mana yang ada.  
Sekalian bermain bergurau senda.  
Meramaikan kerja Duli Baginda.
271. Segala hulu balang yang muda-muda.  
Sipat padang melarikan kuda.  
Bertikamkan tambuk berpalukan kada.  
Suka tertawa bergurau senda.

272. Imbalan segala Raja Mambang.  
Berpupu mendang di dalam gelanggang.  
Ada yang pendekar bermain pedang.  
Lakunya seperti orang berperang.
273. Ramainya tidak lagi terkira.  
Berpalukan cikomar berpusing jakara.  
Gemuruh bunyinya bahana suara.  
Ramaikan kerja Mahkota Indra.
274. Akan segala raja-raja bastari.  
Di balai kembang berpasang biduri.  
Ada bertaruhkan isi negeri.  
Ada yang senang cincin di jari.
275. Imbalan segala orang yang berjudi.  
Di bangsal panjang terlalu jadi.  
Orang keling disuruh berkari.  
Bersambutan dengan orang berjudi.
276. Berjenis permainan di luar kota.  
Sorak dan tampik gegap gempita.  
Orang Hindia bersulap mata.  
Wayang orang di atas kota.
277. Tengku Ambung yang bijaksana.  
Ambung perkakas di pandang rotana.  
Tambur dan baris gempita bahana.  
Sepertikan terangkat padang sujana.
278. Bermain banyak berbagai warna.  
Juga keling berwayang Cina.  
Berhimpunlah orang hina dan dina.  
Laksana kayangan batada kasana.
279. Dititahkan oleh peri Paduka.  
Di dalam Istana diramaikan juga.  
Ramainya orang tidak terkira.  
Makan dan minum bersuka-suka.

280. Telah hari sudahlah malam.  
Terpasanglah tanju satub di dalam.  
Sekalian bertatah nilam pualam.  
Terang benderang sekalian yang di dalam.
281. Besarnya kerja Sultan Paduka.  
Siang dan malam bersuka suka.  
Laki-laki dan perempuan segala mereka.  
Dagang sentari ada belaka.
282. Hampirkan siang rupanya hari.  
Masaklah sekalian bini menteri.  
Mengadap Raja Permaisuri.  
Penuh sesak Istana negeri.
283. Ambil segala orang perempuan.  
Masuk ke dalam berkawan kawan.  
Berbagai jenis rupa kelakuan.  
Ada yang muda dan ada huban.
284. Ada yang tengah ada yang sudah.  
Ada yang bujang ada yang janda.  
Ada yang anum ada yang ber ida.  
Jikalau malam dara pun ada.
285. Pertama kampung datuk Saliwatang.  
Sekaliannya rakyat semuanya datang.  
Wajahnya cemerlang seperti bintang.  
Memberi girah mata memandang.
286. Nurung ramai banyak yang muda-muda.  
Banyak yang anum sedikit yang ber ida.  
Tempatnya diam di pulau lawatan.  
Tatkala bekerja menjadi jawatan.
287. Orang kaya, Tumangung, Menteri, berbangsa.  
Menanggung pekerjaan sudah biasa.  
Dihimpunkan rakyat seisi desa.  
Ke bawah duli berbuat jasa.

288. Terlalu lena mata memandang.  
Laksana bunga kembang se padang.  
Ada yang tinggi ada yang sedang.  
Tiada jemu mata memandang.
289. Perkataan hamba tidak di panjangkan.  
Besarnya kerja Paduka Sultan.  
Sehari-hari minum dan makan.  
Berbagai jenis timbul ingatan.
290. Pagi dan petang meriam di pasang.  
Bersambutan dengan gung dan gendang.  
Joget tandik topeng dan wayang.  
Tiada sunyi malam dan siang.
291. Rata orang empunya peri.  
Ada kepada suatu hari.  
Berkata kata konon Paduka Suri.  
Akan anakda Mahkota Negeri.
292. Adapun permai berkata kata.  
Semuanya dengar duli mahkota.  
Sekalian habis dengar rata.  
Baginda pun pilu di dalam cita.
293. Segala perkataan di dengar belaka.  
Merajuklah Sultan Suri Paduka.  
Berangkat kepada hari itu juga.  
Turun ke Kapal yang berjentara.
294. Paduka Sultan yang bijaksana.  
Dikepala asap duli yang gona.  
Berangkat ke tasik muda taruna.  
Menghiburkan hati yang kandaku lana.
295. Yaumul Jum'at ba'dassolat.  
Seta'ib sudah sekalian a'lat.  
Jintera kapal berpusing lekat.  
Kapalpun laju seperti kilat.

296. Terlalu suka Sultan terbilang.  
Kepalanya laju bukan kepalang.  
Seketika juga kepala mengambang.  
Kuning Lingga lenyap di pandang.
297. Gemparlah orang di dalam negeri.  
Mengatakan Sultan Raja Bestari.  
Merajuk kepada Paduka Suri.  
Entahkan kemana membawa diri.
298. Dipersembahkan oranglah kanda moyangda.  
Engku Selangor Raja Berida.  
Serta kepada yang di Pertuan muda.  
Sultan merajuk kepada Bunda.
299. Engku Selangor mendengar warta.  
Paduka janda Sultan Mahkota.  
Sebab karna sepatah kata.  
Baginda merajuk meninggalkan tahta.
300. Yang di Pertuan muda mendengar sabda.  
Darjah yang elok rupa berubah.  
Seraya berpikir hati golabah.  
Mereka gerangan duli kholipah.
301. Seketika berpikir lalu berkata.  
Kepada Raja raja di lembah tahta.  
Baiklah saudaraku pergi serta.  
Mengikut kepala duli mahkota.
302. Tengku Ambung mendengar khobar.  
Ambung berangkat lakunya tak sabar.  
Dayung kibang sampan bidara.  
Mencari kekanda mahkota besar.
303. Engku Selangor pula bersabda.  
Kepada anak Raja yang muda-muda.  
Marilah tuan bawa moyangda.  
Kita pergi persilakan baginda.

304. Baginda tu saja dari pada kecil.  
Tak boleh di salahi barang katanya.  
Jikalau sudah kecil hatinya.  
Sultan merajuk tinggalkan negerinya.
305. Yatuan muda menjawab kata.  
Silakan berangkat bunda mahkota.  
Patik pun pergi juga serta.  
Entahkan di mana Sultan bertahta.
306. Adapun akan paduka Suri.  
Kanda masgul tidak terperi.  
Terkenangkan anakda Mahkota Negeri.  
Berangkat tu dengan seorang diri.
307. Sambil bercampur kanda kalurat.  
Terkenangkan putranya duli hadirat.  
Sebab sedikit jadi melarat.  
Entah ke timur entah ke barat.
308. Setelah sudah ya tuan bersabda.  
Berangkat engku Selangor berida.  
Serta dengan yang di pertuan muda.  
Maksudnya hendak memujuk cunda.
309. Yang di Pertuan Raja mengerti.  
Suruh berdayung jangan berhenti.  
Terlalu gundah rasanya hati.  
Terkenangkan pekerjaan tahut berhenti.
310. Sekocipun laju tidak terkira.  
Didayungkan oleh Rakyat Tentara.  
Mengembang tasuk barulah indra.  
Yatuan meneropong kepala berjintara.
311. Diteropong oleh wazir beralam.  
Ketengah tasik baharul a'zom.  
Kelihatanlah kepala Paduka si a'lam.  
Baginda berlayar timbul tenggelam.

312. Akan titah yang di pertuan.  
Dayunglah segera pengasih sekawan.  
Kepada segala teman dan kawan.  
Ikutlah kepala yang di pertuan.
313. Tersebutlah perkataan Raja yang syuhada.  
Tengku Ambung bangsawan muda.  
Pergi mencari Duli saripada.  
Bertemulah dengan kepala baginda.
314. Naik Kapal Muda Bestari.  
Duduk menyembah sepuluh jari.  
Berdatang sembah merundukkan diri.  
Sampainya hati Mahkota Negeri.
315. Sampai hati Duli Mahkota.  
Meninggalkan patik hamba yang lata.  
Kepada titah di dalam cita.  
Hendak mengirah bersama serta.
316. Gembira kandanya panji berida.  
Bertulis warna bertekat mika.  
Remuklah badan purak puranda.  
Duli Mahkota di adap juga.
317. Baginda mendengar adinda merencana.  
Terlalu belas duli yang gona.  
Dengan perlahan baginda berbahana.  
Adikku jangan kadaku lana.
318. Tiada ke mana perginya kekanda.  
Sekedar ke Pulau Umingan Karda.  
Pergi kembali tuan adinda.  
Jangan berhenti kerja anakda.
319. Kembalilah tuan ke dalam negeri.  
Kerahkan segala hulu balang, menteri.  
Suruhkan bermain segenab hari.  
Sudahkan kerja putra bestari.

320. Tengku Ambung mendengar titah.  
Ambung bangsawan hormat sembah.  
Mohonkan ampun kurnia yang limpah.  
Silakan kembali duli kholipah.
321. Seketika mengadap paduka kekanda.  
Lalu datang yang di Pertuan Muda.  
Sekejap pun di dekat kepala jinda.  
Yang di Pertuan naik kepada Baginda.
322. Baginda melihat wazir a'lam.  
Tersenyum manis Paduka si alam.  
Di atas bangku Baginda semayam.  
Diadap anakda Panglima dalam.
323. Melihat Ambung datang sendiri.  
Terlalu belas Sultan Bestari.  
Memberi ta'zim seraya berperi.  
Silakan moyang duduk kemari.
324. Engku Selangor Raja yang bahari.  
Dengan lembut mengeluarkan peri.  
Paduka Sultan mahkota negeri.  
Mengapa demikian kelakuan diri.
325. Tuan mengapa meninggalkan negeri.  
Dengan sebuah kepala sendiri.  
Segala Raja Hulu Balang menteri.  
Pergi mencari ke sana ke mari.
326. Tidak belas hatimu tuan.  
Meninggalkan anakda putra bangsawan.  
Segala raja hulu balang pahlawan.  
Tinggal dengan kepilu-piluan.
327. Lagi pun tuan tengah bekerja.  
A'iblah nama segala raja-raja.  
Balirung suri muramlah durja.  
Bunda tuan menangis saja.



328. Mendengarmu yang diberi kata.  
Sekalian benar kepada cita.  
Terkenang putra yang menetap di Peta.  
Hilanglah mereka Duli Mahkota.
329. Yang di Pertuan wazir bertajalli.  
Hidmat menyembah menjunjung Duli.  
Duli tuanku Sulta Usoli.  
Silakan tuanku berangkat kembali.
330. Baginda Sultan Raja Bestari.  
Tuanku bawa isi negeri.  
Segala Raja-raja hulubalang menteri.  
Kanda Masgul sehari-hari.
331. Mendengar sembah wazir yang gona.  
Tersenyum Duli Sultana.  
Wajahnya berseri cemerlang warna.  
Meskipun seperti tiada kena.
332. Seketika mengadap Paduka Sultana.  
Tengku Ambung galah sekalian.  
Di bawah Cintar api dinyalakan.  
Kepalapun laju tiada terperikan.
333. Tengku Ambung mengalah sendiri.  
Kepala pun laju tiada terperi.  
Seketika sampai ke kuala negeri.  
Barulah sadar Sultan Bestari.
334. Tidak lagi panjangkan kalam.  
Berkata duka Paduka si alam.  
Air pun sedang pasanginya dalam.  
Kapal pun lantas ke pangkalan dalam.
335. Sempurna orang di dalam negeri.  
Mengatakan datang Sultan Bestari.  
Segala Raja Hulu Balang Menteri.  
Turun menyembah Mahkota Negeri.

341. Berapa pula ipar putra.  
Disambut oleh Permaisuri.  
Anak Raja anak Menteri.  
Teman bermain tuan putri.
342. Akan segala permainan putri.  
Semuanya di temani permaisuri.  
Jikalau di tanya tuan putri.  
Jangan di khobarkan sebarang peri.
343. Terlalu suka putri bestari.  
Bermain dengan segala permai putri.  
Orang bekerja sehari-hari.  
Tidak disangka bekerja sendiri.
344. Berdatang sembah daing seorang.  
Silakan tuanku wajah gembilang.  
Melihat wayang cina orang.  
Tingkap kisi-kisi senang memandang.
345. Adapun akan tuan putri.  
Disamai oleh segala permai putri.  
Diajak bermain sehari-hari.  
Melihat wayang joget menari.
346. Ketika melihat putri yang puta.  
Datangla baginda Duli Mahkota.  
Mendapatkan anakda cahayanya mata.  
Sambil tersenyum Baginda berkata.
347. Akan titah Duli Baginda.  
Apa dilihat bawah ayahanda.  
Tunduk sembah duli yang syahda.  
Melihat wayang Patik ayahanda.
348. Terlalu suka Sri bestara.  
Menentang paras anakda putra.  
Belum sampai budi bicara.  
Umurnya belum riwayat putra.

349. Akan Tengku Kasuma Indra.  
Ambung melatuk cara udara.  
Berkain sungkit muka antara.  
Berbaju Talapawun isi berkancing mitra.
350. Bertitah pula Duli Tuanku.  
Kepada putra asal yang tentu.  
Indahnya tuan kejang baju.  
Siapa memberi jiwaku itu.
351. Bertitah itu seraya selayak.  
Kepada nandaku yang putih cerdas.  
Senyum putri yang cantik molek.  
Moyangda di Riau memberi Patik.
352. Suka tertawa mahkota negeri.  
Seraya mengusik putra sendiri.  
Bukankah tunangan tuan memberi.  
Tidaklah malu anakda putri.
353. Mendengar titah ayahanda mahkota.  
Berdebar lenyap rasanya cita.  
Terbayang-bayang airnya mata.  
Sepatah pun tak mau lagi berkata.
354. Setelah di lihat oleh baginda.  
Duduk menangis anakda baginda.  
Belas kasihan sukanya punada.  
Sekedar dipujuk oleh sari pada.
355. Sambil tetawa baginda berkata.  
Diamlah tuan cahayanya mata.  
Jangan menangis ayuhai juita.  
Ayahanda hendak keluar bertahta.
356. Dipujuk oleh segala putri.  
Diamlah tengku tuan putri.  
Sungguh moyangda yang memberi.  
Kanjing tangan cicin di jari.

357. Diamlah tuan jiwa bangsawan.  
Jangan menangis berpanjangan.  
Bejana molek ayahanda gerangan.  
Apakah pula artinya tunangan.
358. Mendengar kata segala putri.  
Barulah diam tuan putri.  
Tersenyum sedikit Mahkota Negeri.  
Suka melihat putra sendiri.
359. Seketika duduk berkata kata.  
Berangkat keluar duli mahkota.  
Tinggallah tuan cahayanya mata.  
Ayahanda hendak keluar tahta.
360. Tiadalah lagi panjangkan peri.  
Berhimpunlah orang seisi negeri.  
Masuk mengadap permaisuri.  
Penuh sesak Istana Suri.
361. Pekerjaan pun tiada berapa lama.  
Dapat baharu duli Pertama.  
Berhimpunlah di Balai Hulubalang Panglima.  
Mengadap Sultan muda utama.
362. Pikir Sultan di dalam dada.  
Hendak segeranya kerja anakda.  
Terlalu pilu hati baginda.  
Terkenangkan abangda marhum berida.
363. Lalu bertitah Mahkota Negeri.  
KepadaNya tuan asal Jauhari.  
Seraya tersenyum manis sekali.  
Nidawai dengar beta berperi.
364. Kepada pikiran bota sendiri.  
Jika di izinkan Mahkota Bahari.  
Malam Jum'at kepada empat belas hari.  
Kita kawinkanlah Paduka Bestari.

365. Menurut titah duli baginda.  
Hidmat sembah ya tuan muda.  
Daulat tuanku duli sari pada.  
Patik junjung titah dan sabda.
366. Baginda mendengar, mendengar khobar.  
Tersenyum manis yang di Pertuanda.  
Sultan bertitah manis kelakuanlah.  
Tujuh hari lagi anakda di kawinkanlah.
367. Setelah sudah berkata kata.  
Berangkat naik Sultan Mahkota.  
Yatuan kembali ke Istana bertahta.  
Berkhobar kelengkapan sekalian rata.
368. Tiadalah di panjangkan perkataan.  
Karna hendak segera di serahkan.  
Hari Khomis ke pada tiga belas hari bulan.  
Yatuan Muda mengadap Persembahan.
369. Berhimpunlah setenga isi negeri.  
Kepada ya Tuan asal Jauhari.  
Ramainya tidak lagi terperi.  
Mengadap persembahan ke dalam puri.
370. Pekerjaanpun tiada berapa lama.  
Adalah baru empat Purnama.  
Berhimpunlah di Balai Hulubalang Panglima.  
Mengadap Sultan Muda Utama.
371. Orang Bugis laki laki perempuan.  
Semuanya datang mengadap ya tuan.  
Laki laki perempuan berkawan kawan.  
Demikianlah konon khobarnya tuan.
372. Di anugrahi Allah Tuhan semata.  
Diperintahkan oleh putri yang puta.  
Ber aturlah jawatan sekalian rata.  
Seolah olah duduk dalam peta.

373. Encik Kajut seorang muda.  
Anak Daing Abdullah orang berada.  
Membawa lambang karna baginda.  
Dihadapan tuan ya tuan muda.
374. Kata orang yang menceritakan.  
Empat orang anak Raja melimpai tampan.  
Semuanya memakai sehinggal pakain.  
Serta dengan tertip dan sopan.
375. Encik Suyah orang mengerti.  
Anak seorang Menteri yang sakti.  
Membawa cipir muda yang pati.  
Di dalamnya urai beberapa kati.
376. Encik Ismail orangnya gona.  
Naik seorang wazir yang gona.  
Membawa Jipir muda taruna.  
Di dalamnya Cincin bebagai warna.
377. Yang kemudahan dari pada itu.  
Enam belas Jipir wali di bahu.  
Didalamnya Ringgit sudah berlisu.  
Banyaknya entah berapa ribu.
378. Pakir mendengar khobarnya jelas.  
Di dalam Jipir yang enam belas.  
Delapan kayu kain atalas.  
Delapan kayu kain berbunga emas.
379. Terlalu sangat indah rupanya.  
Orang perempuan yang membawanya.  
Wali kuning tersampai di bawanya.  
Bertambah manis pula rupanya.
380. Di beri memakai dua serupa.  
Seorang kecil yang baik rupa.  
Sudah beratur sekalian rata.  
Lalu berarak ke dalam kota.

381. Perempuan yang banyak berjalan serta.  
Seperti di dalam tulan peta.  
Berjalan itu terlalu lena.  
Sampailah ke medan Laila Sujana.
382. Di sambutlah persembahan dengan sempurna.  
Di bawa naik ke tengah istana.  
Telah malam sudahlah hari.  
Yatuan muda berangkat ke dalam puri.
383. Bersama sama dengan isteri.  
Membawa anakda putra bestari.  
Bulan Zuhijjah empat belas hari.  
Baginda nikahkan putra sendiri.
384. Di atas Balai Baginda semayam.  
Diadap ya tuan wazir alam.  
Berapa Raja yang datang malam.  
Akan disisi Paduka si alam.
385. Yang pertama Tengku A'li.  
Tengku Ja'far Raja Usalli.  
Ketiga Tengku Muda Tajalli.  
Ayahanda saudara ke bawah duli.
386. Keempat Tengku Indun adik saudara.  
Kelima Engkau Wirang Raja yang jura.  
Dengan Engkau Nung di wazir muda.  
Bansanya Said mulia Indra.
387. Berangkat kelamin Sultan wazira.  
Diiringkan kedua ibunda saudara.  
Tengku cik Tengku induk Raja yang Jura.  
Hendak minta izin kepada putra.
388. Baginda bertitah perlahan lahan.  
Ayuh anakku tuan bangsawan.  
Ayahanda tuan minta keridoan  
Jiwaku hendak ayahanda nikahkan.

389. Mendengar titahaayahanda mahkota.  
Putri tidak menjawab kata.  
Tampak berhamburan air mata.  
Laksana Intan Karang permata.
390. Terlalu belas duli Mahkota.  
Memandang anakda cahaya mata.  
Berangkat turun dari atas kota.  
Permai ke dua mengerjakan serta.
391. Engkau Haji Ahmad Maulana  
Dititahkan oleh Paduka Sultana.  
Nikahkanaasal muda taruna.  
Baginda berwakil dengan sempurna.
392. Raja Muhammad Yusuf putra nan tuan.  
Sikabnya baik sukar dilawan.  
Dudukkan di atas baju manikam.  
Sampailah maulana menikahkan.
393. Sudah nikah putra yang suhada.  
Sejut menjunjung duli saripada.  
Terlalu suka di dalam dada.  
Dapat Isteri putra baginda.
394. Sudah menyembah Mahkota Negeri.  
Kemudian menyembah Paduka Suri.  
Wajahnya manis amat berseri.  
Datanglah persalin dari putra suri.
395. Dikurnia persalin dari pada bunda.  
Di dalam Jipir tudung berindah.  
Berjawatlah Siti yang muda muda.  
Sekaliannya itu anak biduanda.
396. Tengku I'sa Raja berida.  
Memberi memakai bangsawan muda.  
Sikap menjelas asal suhada.  
Barang sedikit celanya tiada.



397. Sudah memakai muda bertari.  
Tengku I'sa lalu berdiri.  
Disambut tangan pengantin jari.  
Dibawa mengadap Permaisuri.
398. Permaisuri besar Mahkota Indra.  
Dibalik tila puri mengendara.  
Belas kasihan mengangkat putra.  
Belum sampai budi bicara.
399. Raja Mahmud Yusuf muda bestari.  
Serta duduk mengangkat jari.  
Menyembah akan permaisuri.  
Hidmat sejut menjunjung jari.
400. Segera disambut kepala anakda.  
Memberikan puan seraya bersabda.  
Makanlah sirih tuan anakda.  
Segera disambut bangsawan muda.
401. Seketika mengadap Permaisuri.  
Bermohon kembali ke Istana Puri.  
Seraya menyembah sepuluh jari.  
Lalu turun putra bestari.
402. Sudah bermohon kepada bunda.  
Pergi kembali menghadap ninda.  
Bermohon kembali Raja Syuhada.  
Ke Istana ayahanda ya Tuan Muda
403. Bermohon kepada Paduka Suri.  
Kembalailah Putra muda Bestari.  
Malampun sudah dinihari.  
Pulanglah sekaliannya isi negeri.
404. Dititahkan oleh Permaisuri.  
Delapan orang Dayang Bestari.  
Mengantarkan ke darat tiap hari.  
Nasi santap putra Bestari.

405. Dengan sepeertinya diadakan.  
Di bawa kain wali sampaikan.  
Tiga kali sehari antarkan.  
Tengku Landak yang memerintahkan.
406. Terlalau ingin di dalamnya dada.  
Hendak melihat cahayanya mata.  
Karna mendengar khobar berita.  
Paras majlis bagai di peta.
407. Tiga bulan menahan sabar.  
Yang dengar hanyalah hobar.  
Segala Menteri seperti di gambar.  
Seraya Menteri ramainya di dengar.
408. Dari sehari kepada sehari.  
Dendam bertemu tidak terperi.  
Terpandang kepada wajah putri.  
Seraya Kumala di dalam Puri.
409. Berhimpunlah segala bangsawan muda.  
Tersebutlah perkataan wali  
Suatu hari mengadap bunda.  
Mupakat hendak menyampaikan anakda.
410. Hari baik ketika Maisari.  
Malam Khomis ketika Sri memberi.  
Berbunyilah bedil sambutan negeri.  
A'lamat berhenti putra bestari.
411. Encik Rabu bijak bestari.  
Menyuruh segala bini Menteri.  
Ke dalam isyarat malamnya hari.  
Membawa Pengantin muda Jauhari.
412. Engkau Amat asal yang suhada.  
Serahnya pakaian datuk ayahanda.  
Naik ke atas junjungan memanda.  
Beraturlah jawatan yang muda muda.

413. Sudah beratur sekalian rata.  
Lalu berjalan ke dalam kota.  
Yatuan pun berangkat pergi serta.  
Bunda adinda bersamalah serta.
414. Tiada berapa lamanya ada.  
Sampailah ke dalam kota baginda.  
Segera di sambut tangannya sari pada.  
Diturunkan dari pada julang mamar.da.
415. Disambut tangan putra bestari.  
Di pinpin tangan ke Istana suri.  
Yatuan pun berangkat kembali pergi.  
Mengadap bagin da Sultan negeri.
416. Adapun akan asal ma'rona.  
Semayam di atas peta rotana.  
Keluar pakaian berbagai warna.  
Berjawatan setia anak Perdana.
417. Engkau Selangor Raja Bahari.  
Memberi memakai putra bestari.  
Tenggunya I'sa sebelah kiri.  
Memakai di hadapan paduka Suri.
418. Disikata minyak asala mengendara.  
Bersipat lipat sanggul wakhira.  
Manisnya laksana madu wakara.  
Demikian seperti jitara indra.
419. Terlalau panjang jelas saudara.  
Berkain telapak awan citra.  
Hitam manis aling piroka.  
Panjangnya serupa biduanda.
420. Segala yang memandang berhati rona.  
Paras laksana bunga yauna.  
Memakai sekedar bersahaja juga.  
Berbaju telapak buatan angsuka.

421. Berkancing dada Intan Mustika.  
Akan menambahi manisnya muka.  
Berdagu manis sehari bulan.  
Berpatut naik bertampai.
422. Bercicin zamrut ikatan silan.  
Manisnya tak dapat lagi dikatakan.  
Sudah memakai muda bestari.  
Berhentilah nobat dengan nafiri.
423. Dipasang bedil semboyan negeri.  
Delapan kali adat yang bahari.  
Berangkat kelamin paduka suri.  
Pergi mematut tuan putri.
424. Enam belas orang anak Menteri.  
Memegang jipir pakaian putri.  
Berbunyiilah nobat dengan negara.  
Alamat memakai putra mengendara.
425. Cantik manis tidak bertara.  
Laksana baiduri paras Indra.  
Sanggul terbanding kipas Cina.  
Menjelas seperti kembar Laksamana.
426. Beratakan gundi isi sujana.  
Bertajuk permata sembilan warna.  
Memakai sekedar sederhana.  
Berbaju telapak bunga saruna.
427. Bergelang jari mangku darojah.  
Rupanya elok bagai di puja.  
Dukuh emas di kenakan pula.  
Bertali leher rantai menyila.
428. Berkarang intan bercelah celah.  
Cahayanya terang bernyalah nyalah.  
Laksana kalau cindra kirana  
Manisnya seperti halua cina.

429. Sudah memakai selengkap rata.  
Paras elok bagai di peta.  
Jikalau tak salah pandangan mata.  
Habislah menurut Sultan Mahkota.
430. Selengkap pakaian sudah di katakan.  
Di atas hampanan putra di letakkan.  
Nobat Nafiri di suruh rantaikan.  
Enam belas kali bedil di pasangkan.
431. Tengku Isa sekedar berdiri.  
Raja Pengantin di pimpinnya jari.  
Berjalan di tengah Istana sendiri.  
Naik pelamin asal jauhari.
432. Setelah sampai ke atas kota.  
Semayam di atas hampanan permata.  
Napiri Negara berbunyilah rata.  
Segala Raja Naik bertahta.
433. Pertama naik kholipah yang muda.  
Tengku Jaya raja yang Syuhada.  
Ayahanda saudara kepada baginda.  
Di negeri Singapur kerajaannya ada.
434. Seraya berperis kholipah muda.  
Meletakkan tepung tawar yang syuhada.  
Agung engkau sikap baginda.  
Menyembahda pengantin bangsawan muda.
435. Sudah diletakkan isinya rata.  
Baginda kembali pula bertahta.  
Tengku Ja'far raja yang puta.  
Berangkat lagi ke atas kota.
436. Mengambil hamburan Intan Baiduri.  
Wajahnya manis berseri seri.  
Gemerlapan permata cicin di jari.  
Menyembah putra muda bestari.

437. Dibubuh tepung inai sempurna.  
Kholipah kembali ke tengah istana.  
Semayam di atas hamparan warna.  
Seraya memandang muda taruna.
438. Tengku Induk turun angkasa.  
Saudaranya duli mahkota desa.  
Berbaju atlas bunga rojaksa.  
Naik mengantikan putra berbangsa.
439. Setelah sudah diinaikan putra.  
Kembali duduk dengan segera.  
Engkau ambung kedua bersaudara.  
Naik mengantikan putra mengendara.
440. Raja Mansur Muda Jauhari.  
Naik mengantikan saudara sendiri.  
Raja Ja'far muda bestari.  
Ipar kepada Mahkota Negeri.
441. Raja Ja'far muda bangsawan.  
Pantas manis barang kelakuan.  
Mengambil inai malu maluan.  
Diletakkan ke tangan adinda tuan.
442. Sudah berinai muda yang putu.  
Berangkat turun dari atas kota.  
Ke atas pali kembali bertahta.  
Diiringkan jawatan sekalian rata.
443. Berhentilah nobat dengan negara.  
Bedil dipasang delapan setara.  
Bahananya lantaz mengawan udara.  
Demikianlah adat putra mengendara.
444. Hari hampir dinihari.  
Berangkat keluar paduka suri.  
Membawa janda Kumala puri.  
Diiringkan segala anak Menteri.

445. Tengku Cik Raja yang baharia.  
Pandai mematut cara widara.  
Memegang kipas tatah mutiara.  
Di kanan putri Kasukma Indara.
446. Tengku Indun Raja Bansawan.  
Pandai mematut barang kelakuan.  
Memegang kipas rotan tampawan.  
Di kiri Putri Kumala dewan.
447. Setengah sampai ke atas kotas kota.  
Didudukkan di atas hampan permata.  
Beraturlah putri rata rata.  
Seperti aturan di dalam peta.
448. Berangkatlah Tengku kholipah yang muda.  
Naik menggantikan paduka Cinda.  
Terlalu gemar di dalamnya dada.  
Menentang paras putranya baginda.
449. Diletakkan inai dengan seperti.  
Berangkat turun Indik Gusti.  
Dengan adinda pula berganti.  
Kholipah Ma'ran Raja mengerti.
450. Sudah diinaikan Paduka Cinda.  
Kembali duduk di kota kekanda.  
Naik segala raja-raja yang muda.  
Meletakkan inai Putra Saripada.
451. Tiadalah dagang prpanjang peri.  
Sudahlah berinai tuan putri.  
Dipasangkan bedil sambuninnegeri.  
Enam belas kali adat yang bahari.
452. Kata orang empunya nazam.  
Inai beralat limanya malam.  
Betapa a'dad raja yang hulam.  
Demikianlah kerajaan Paduka si alam.

453. Diperintahkan Paduka Suri Kumala.  
Malam yang keenam berinai pula.  
Berhimpunlah isi negeri segala.  
Penuh sesak tiada bertala.
454. Demikian inilah perkataannya.  
Seperti pertama juga adadnya.  
Beratur jawatan sekaliannya.  
Wali tersampai kepada bawahannya.
455. Besarnya kerja Mahkota Negeri.  
Inai berinai pula empat belas hari.  
Malamnya ahat ketika betari.  
Masuk ke dalam tiap-tiap hari.
456. Adapun orang di dalam negeri.  
Ramainya orang tidak terperi.  
Masuk mengadap tiap hari.  
Pentas suka di atas Suri.
457. Segala permainan gemuruh wahana.  
Sekalian berhimpunorang di sana.  
Laki laki perempuan mulia dan hina.  
Laksana kayangan batara kisana.
458. Dibuatkan nasi adap adapan.  
Bunga emas gemerlapan.  
Telur bujur pakai delapan.  
Daunnya emas buahnya intan.
459. Kekarnya emas berkua kambah.  
Di atasnya banyak peti bertapa.  
Berjenis tiga berbagai rupa.  
Sekaliannya emas baru di tempa.
460. Syahit bertitah Sultan Negeri.  
Kepada Siti muda Jauhari.  
Dengan segera perginya diri.  
Silakan Raja Permaisuri.



461. Siti menyembah tangan diangkat.  
Pergi menghadap asal bersipat.  
Dibalik tara Kabi salimpat.  
Persilakan tuanku ke atas berangkat.
462. Permaisuri naik ke atas kota.  
Kepada anakda permai berkata.  
Mengapakah tuan cahaya mata.  
Jika tak mau menurut kata.
463. Jika tak mau anakda putri.  
Menurut kata bunda Suri.  
Dari pada hendak ayahanda putri.  
Di atas rabab pergi berdiri.
464. Ada yang naik terlari lari.  
Laku seperti tak ingatkan diri.  
Orang yang di tala jangan di kata.  
Habis berdir sekalian rata.
465. Hendak melihat putra Mahkota.  
Haram tak nampak kepadanya mata.  
Ada yang berjalan ada yang melompat.  
Seperti kelakuan orang tak ingat.
466. Hendak melihat asal bersipat.  
Ada yang setengah banyak tak sempat.  
Enciknya ingat berperni peri.  
Apakah mulanya sekalinya diri.
467. Di atas rambat maka berdiri.  
Murka sekarang paduka Suri.  
Encik ingat pun tak cakap melarangnya.  
Penghulu Istana pula di suruhnya.
468. Itupun tiada diindahkannya.  
Pura-pura tiada di dengarnya.  
Marahlah datuk penghulu Istana.  
Diri sekalian apalah. kata.

469. Sambil berseru merencana.  
Mengapa berdiri di dalam Istana.  
Mendengar marah datuk merida.  
Setengah duduk setengah tiada.
470. Segala laki laki datuk bersabda.  
Bukankah Istana duli baginda.  
Tidaklah saya berpanjang kata.  
Sudahlah bersiram putra Mahkota.
471. Tidaklah saya perpanjang kata.  
Sudahlah bersiram putra Mahkota.  
Nobat Nafir behentilah serta.  
Disambut bedil di luar kota.
472. Terlalu suka sultan bangsawan.  
Menentang paras anakda tuan.  
Wajahnya bersih berkilauan,  
Patut putra ingat peraduan.
473. Sudah bersiram putra bangsawan.  
Dibawa naik kota peraduan.  
Terlalu suka yang di Pertuan.  
Menentang wajah anakda tuan.
474. Lalu bertitah Paduka Suri.  
Kepada Tengku Siah Raja yang bahari.  
Abang Siah pergilah diri.  
Beri memakai putra bestari.
475. Tengku Siah mendengar sabda.  
Pergi ke pabalaian Raja berida.  
Akan Tengkutengah ia berkata.  
Berilah memakai bangsawan. muda.
476. Memakailah konon asal mengendara.  
Dipatuhi : kedua anakda saudara.  
Berbunyilah nobat dengan negara.  
Biduan bernyanyi beradu suara.

477. Tatkala memakai muda taruna.  
Gemuruhlah bunyi di dalam Istana.  
Nobat nafiri serta Rabbana.  
Joget menari di tengah Istana.
478. Bersalur panjang cara udara.  
Berkancing duli Intan mutiara.  
Berkeru mujung emas di kara.  
Perbuatan orang dari nigara.
479. Berkain lapis berkida kida.  
Berpenakan emas tapi berainada.  
Berbaju antalas perbuatan wilanda.  
Intan dikarang kancingnya ada.
480. Berdukul emas sehari bulan.  
Berpenuhi Naga berkobalan.  
Bercincin Intan di karang Silan.  
Dikatakan rantai Naga berjalan.
481. Berkaus terapung isi di karang.  
Berhulu manikam intan di karang.  
Dilengan tingkat sebelah gelang.  
Menjelasnya bukan alang kepalang.
482. Didikat rambut asal mengendara.  
Bersipat bersandura.  
Cantik majlis tidalah bertara.  
Laksana dewa di sebut putra.
483. Lalu bertitah Paduka Suri.  
Sambil tersenyum daroja berseri.  
Datuk selangor Raja yang bahari.  
Berilah santap putra bestari.
484. Mendengar titah yang manan bahana.  
Segeralah berangkat engkau ke sana.  
Memimpin tangan muda taruna.  
Didudukkan di atas patarana.

485. Diadap isteri Menteri Perdana.  
Mengadap nasi bersetekuna.  
Tetaplah konon muda taruna.  
Diadap jawatan dengan sempurna.
486. Sudah santap putra bangsawan.  
Santap sirih dari dalam puan.  
Serta memakai bau bauan.  
Datanglah baginda yang di pertuan.
487. Paduka Sultan Mahkota Indra.  
Sebujur air panjang bicara.  
Keatas hulu anakda putra.  
Menyembahlah asal muda mengendara.
488. sudah dibubuh panjang bicara.  
Dibawa kembali putra mengendara.  
Bahahnya bedil mengalun udara.  
Biduan bernyanyi merdu suara.
489. Memalu rebana berperiperi.  
Berbalas pantun sama sendiri.  
Suaranya seperti bangsa muri.  
Sambil berpantun memuja putri
490. Indahnyatajuk di karang Ali.  
Persembahan anak raja perepuan.  
Tuanku berduli lemah kembali.  
Laksana bulan di kandung awan.
491. Orang menumbuk di Pulau Haka.  
Bunga tanjung di atas kota.  
Kepada niat di dalam cita.  
Tuan di junjung jadi mahkota.
492. Bunga tanjung di atas kota.  
Kuruba di bangun raja sakti.  
Tuan di junjung jadi mahkota.  
Nobat di marju muliakan hati.

493. Syahdan tidak dipanjangkan peri.  
Behentilah nobat dengan nafiri.  
Dipasang bedil semboyan negeri.  
Gemuruhnya tidak terperi-peri.
494. Bedil dipasang gemuruhlah bahana.  
Berseambutan dengan wayang cina.  
Wayang Jawa lakuan Marjuna.  
Joget Keling di halaman Istana.
495. Juga menari di tengah Istana.  
Orang biduan memalu sebbana.  
Berhimpunlah orang hina dina  
Laksana kayangan batara kasana.
496. Ramainya tidak lagi terperi.  
Berhimpunlah orang seisi negeri.  
Penuh sesak di dalam puri.  
Segala raja-raja balirung suri.
497. Adapun akan duli mahkota.  
Di sebelah pelamin Sultan Bertaht:  
Dengan Bunda berkata kata.  
Sambil memandang cahaya mata.
498. Bertitah pula Paduka Suri.  
Kepada Tengku Siah Laila Bestari.  
Bawa cucunda Kumala Suri.  
Adinda kedua pergilah diri.
499. Tengku kedua mendengar titah.  
Ia menjawab terlalu betah.  
Baik mana titah perintah.  
Tidak sekali-kali patik membantal
500. Tatkala Bai'it ketika masa.  
Tengku cik mematut cara angkasa:  
Berbaju teluk Melayu Pasa.  
Sambil memegang kipas suasa.

501. Menjadi pengapit di kanan putri.  
Wajahnya manis amat berseri.  
Gemerlapan rupa cincin di jari.  
Patutlah jadi bendahara negeri.
502. Tengku Induk Lalila mengendara.  
Permai di patut cara widara.  
Memegang Kipas tabat mutiara.  
Di kiri putri Kasukma Indra.
503. Berhimpunlah segala para puteri.  
Segala sarifah di kanan putri.  
Segala Raja raja di sebelah kiri.  
Demikian perintah Paduka Suri.
504. Puri Tuan sudah dibentang rata.  
Berangkatlah Tengku Putra Mahkota.  
Turun dari atas kota.  
Diiringkan jawatan sekalian rata.
505. Akan segala para putri.  
Beratur berbaris kanan kiri.  
Berdiri rapat tidak terperi.  
Jangan kelihatan tuan putri.
506. Paduka Suri Kumala Mahkota.  
Di atas Pelamin Permai bertahta.  
Dengan anakda Sultan Mahkota.  
Memandang putri cahayanya mata.
507. Adapun akan Permaisuri.  
Dibalik Tiala puri berdiri.  
Pilu rawan memandang putri.  
Terkenangkan bunda yang di Singapuri.
508. Putri berduli lemah gemulai.  
Seperti dipimpin naik ke atas balai.  
Laksana bunga dikarang malai.  
Seperti permata tiada ternilai.

509. Setelah sampai Tengku Ma'rona.  
Duduk di atas peta zazana.  
Santap nasi bersetekuna.  
Nobat di palu gemuruh bahana.
510. Santaplah konon tuan putri.  
Diadap segala para putri.  
Menjelas tidak lagi terperi.  
Seperti rupa inangkan puri.
511. Sudah santap tuan putri.  
Santap sirih di puan Baduri.  
Berangkatlah baginda Sultan bestari.  
Meletakkan Panji Bijara di hulu putri.
512. Berhentilah seketika baginda berdiri.  
Suka memandang putra sendiri.  
Wajahnya manis amat berseri.  
Paras seperti anak bida dari.
513. Sudah santap putri mahkota.  
Dibawa kembali ke atas kota.  
Nobat nafiri berhentilah rata.  
Disambut bedil di luar kota.
514. Hari pun hampir dinihari.  
Tengku Siah segera berdiri.  
Raja Muhammad Yusuf di pimpin jari.  
Wajah manis derjah berseri.
515. Sungguhpun hati sangat golaba.  
Mungkin bertambah manisnya wajah.  
Turun diri pembalai terlalu sikah.  
Lemah lembut mahkota langkah.
516. Setelah sampai ke atas kota.  
Duduk di atas hampan permata.  
Nobat Nafiri berbunyi rata.  
Segala Raja-raja naik bertahta.

517. Yatuan Muda Waziril A'lam  
Di tengah Istana ia semayam.  
Serta tengku A'li kholifah A'lam.  
Hendak mengantikan putra si a'lam.
518. Banyaklah laku raja yang serta.  
Di tengah Istana duduk bertahta.  
Beratur mengadap ke atas kota.  
Menatikan berankgat duduk Mahkota.
519. Keluarlah daing berkain merah.  
Berbaju ungu berambun merah.  
Membawa gasur jurang bertatah.  
Serta duduk lalu menyembah.
520. Berangkat Sultan yang bijaksana.  
Meletakkan tepung tawar hamburana.  
Serta inai muda taruna.  
Bangsawan sembah dengan sempurna.
521. Sudah berangkat Paduka Sultana.  
Baharulah pula raja yang gona.  
Engkau Haji Ahmad Maulana.  
Meletakkan inai dengan sempurna.
522. Menyembah asal bangsawan muda.  
Lalu turun Raja Berida.  
Naik pula ya Tuan Muda.  
Meletakkan Inai Tuan anakda.
523. Bangsawan diinaikan oleh ayahanda.  
Mengangkat tangan lalu menyembah.  
Yatuan Muda turun ke bawah.  
Nai pula Sri Kholipah.
524. Tengku A'li kholipah muda.  
Ayahanda saudara duli sarifah.  
Kalau kalaungan sipat Baginda.  
Menyembah pengantin muda yang syuhada.



525. Sudah diinaikan dengan sempurna.  
Kembali duduk ke tengah istana.  
Naik pula kholipah ma'rona.  
Ayahanda saudara Paduka Sultana.
526. Pentas helat tiada terperi.  
Meletakkan inai derjah berseri.  
Gemerlapan rupa cincin di jari.  
Menyembah pangantin muda bertari.
527. Tengku Wawuk asal tajalli.  
Ayahanda saudara ke bawah duli.  
Naik menginaikan pantas sekali.  
Menyembahlah muda madam kholi.
528. Sudah diinaikan dengan seperti.  
Kembali duduk muda mengerti.  
Naik pula Maulana sakti.  
Kedua saudara berganti ganti.
529. Naik pula Raja Haji Abdul Rahman.  
Lakunya tertip sangat beriman.  
Duduk menyampaikan muda beriman.  
Seperti Pendeta di pandang roman.
530. Raja Mansur Muda terbilang.  
Sikapnya baik bukan kepalang.  
Menginaikan adinda wajah gembilang.  
Setelah sudah kembali pulang.
531. Raja Ja'far muda bangsawan.  
Ipar ke pada yang Di pertuan.  
Mengambil inai malu maluan.  
Mengerling sedikit ke pada perempuan.
532. Sudah ber inai dengan sempurna.  
Berangkat turun muda taruna.  
Semayam di atas pembalaian rata.  
Di balik tirai antalas berwarna.

533. Haripun sudah dinihari.  
Berangkat ke luar Paduka Suri.  
Membawa cinda Kumala Puri.  
Di iringkan sekalian para putri.
534. Sampailah baginda Mahkota Negeri.  
Meletakkan inai putra sendiri.  
Rasanya suka tidak terperi.  
Memandang paras anakda putri.
535. Tiada dipanjangkan lagi kisahnya.  
Keduanya sama juga adatnya.  
Segala raja-raja naik semuanya.  
Meningaikan putraddengan tertipnya.
536. Sedang berinai putra gembilang.  
Hujan pun turun bagai di tuang.  
Guruh petir kilat cemerlang.  
Hujannya lebat bukan kepalang.
537. Hujan itu terlalu lebat.  
A'lamat tuah asal bersipat.  
Basahlah segala handai sahabat.  
Mana yang duduk di aras rabat.
538. Karna hujan sangat lebatnya.  
Saluran istana limpah airnya.  
Hendak undur tiada tempatnya.  
Karna orang sangat banyaknya.
539. Di antara duduk berkata kata.  
Dipasangkan loteng di luar kota.  
Sudah berinaai putra mahkota.  
Pengantin turun dari atas kota.
540. Haripun sudah dinihari.  
Hujan kembali gemuruh sendiri.  
Segala perempuan berkemas diri.  
Hendak kembali tiada terperi.

541. Penghulu istana pula bersabda,  
Ayuhai encik tuan-tuan tua muda.  
Segala hamba raja mana yang ada.  
Esok masuk jangan tiada.
542. Pukul empat jam dibilang.  
Segala perempuan berjalan pulang.  
Hujannya lebat bukan kepalang.  
Sampai ke rumah haripun siang.
543. Setelah sampai ke rumah tangga.  
Sekalian perempuan tertawa suka.  
Karna pekerjaan Sultan Paduka.  
Hamba sahaya suka belaka.
544. Setelah siang pagi hari.  
Berhimpunlah segala isi negeri.  
Segala Hulu balang Raja Menteri.  
Penuh sesak Balirung Suri.
545. Berkata daulat Duli Baginda.  
Hujan pun teduh panas tiada.  
Terlalu suka ya tuan muda.  
Disempurnakan Allah pekerjaan baginda.
546. Tengku Ambung yang bijak sana.  
Bisa memerintah amat sempurna.  
Digambari oleh anak Laksamana.  
Merintah sekalian Menteri Perdana.
547. Datuk Laksamana Menteri berida.  
Serta orang kaya muda.  
Mengambil ketetapan berkira kira.  
Mengaturkan alat pawai baginda.
548. Berapa pula Menteri Perdana.  
Bertitah di bawah anak Laksamana.  
Seraya mengerahkan ke sini ke sana.  
Beraturlah pawai dengan sempurna.

549. Sudah beratur sekalian rata.  
Serdadu baris seperti kota.  
Pedang pedang tanah permata.  
Berdirilah bendera karna Mahkota.
550. Datuk Laksamana Menteri yang sakti.  
Mengerjakan baginda bersungguh hati.  
A'dad Perintah dengan seperti.  
Pengantin juga lagi dinanti.
551. Tersebutlah perkataan muda taruna.  
Besi mematut di dalam Istana.  
Tengku A'sah Raja yang gona.  
Memberi memakai dengan sempurna.
552. Selengkap pakaian terkenal sudah.  
Dipimpin turun wajah yang indah.  
Ke atas perarakan dinaikkanlah.  
Terkembanglah payung kemujuk bertatah.
553. Di atas perarakan duduk bertahta.  
Segala jawatan hadir beserta.  
Terkembanglah payung batang berkanta.  
Tersandanglah pedang bulu permata.
554. Tengku Ambung bijak bestari.  
Di atas perarakan ambung berdiri.  
Sambil menanjakkan kanan dan kiri.  
Beratur pawai segala menteri.
555. Setelah beratur sekalian merata.  
Lalu berarak ke luar kota  
Dengan bunyai bunyian gegap gempita.  
Segala permainan di arak serta.
556. Angkatan besar bukan kepalang.  
Serta angkatan akan berperang.  
Maryam berkereta baris senapang.  
Serta pula dengan gung gendang.

557. Sepertikan berangkat kota negeri.  
Bahananya gemuruh tidak terperi.  
Gung gedang seruni nafiri.  
Kupuk jarajabdingi muri.
558. Sorak tampik sepertikan lebur.  
Bersambutan dengan bunyi tambur.  
Bedil berbunyi terlalu sabur.  
Bunga rampai emas bagikan dihambur.
559. Berhimpun orang berlari-lari.  
Hendak melihat putra bestari.  
Berebutan sama sendiri.  
Anak di dukung kanan dan kiri.
560. Segenap kampung, menteri hulu balang.  
Terlalu ramai orang memandang.  
Segenap tingkap ukir kerawang.  
Penuh sesak anak dara orang.
561. Akan setengah anak dara-dara.  
Melihat kepada tingkap dan para.  
Sambil berbisik perlahan suara.  
Memuja parasnya asal mengendara.
562. Orang melihat terlalu banyak.  
Ada yang mendukung cucu dan anak.  
Segenap jalan penuh sesak.  
Sepanjang lorong berdesak-desak.
563. Ke sana ke sini terkejar kejar.  
Ada yang mengintai di celah pagar.  
Apatah lagi orang di pasar.  
Pergi datang kecil dan besar.
564. Orang berarak terlalu sina.  
Tersebut perkataan di dalam Istana.  
Paduka Suri yang bijaksana.  
Cinda habis dengan sempurna.

565. Nakhoda payung bermain catur.  
Bunga digubah dua setangkai.  
Siti daing daing sudah beratur.  
Bangsawan lagi mematut pakai.
566. Baik paras tuan putri.  
Sedap manis tiada terperi.  
Cantik majlis sukar di cari.  
Habis menurut sultan bestari.
567. Cantik majlis tiada berlawan.  
Lemah lembut barang kelakuan.  
Derjah bersahaya kilau kilauan.  
Bunda memandang belas kasihan.
568. Belas hati memandang putra.  
Kasih dan sayang tiada terkira.  
Umurnya belum remaja putra.  
Belum sampai budi bicara.
569. Sudah memakai dengan sempurna.  
Didudukkan di atas peta rotana.  
Diadap jawatan anak perdana.  
Bersinarlah pakaian serta warna.
570. Majlis Tengku Kasuma Indra.  
Parasnya elok tiada bertara.  
Laksana bulan di atas udara.  
Dipagar bintang musim utara.
571. Tersebut pula orang berarak.  
Gemuruhnya dengan tempik dan sorak.  
Ada yang setengah tertawa gelak.  
Beberapa hamburan emas dan perak.
572. Serta dengan nobat nafiri.  
Joget dan gambus semua menari.  
Bahananya gemuruh tiada terperi.  
Sepertikan terangkat kota negeri.

573. Setelah petang sudahlah hari.  
Mempelai diarak orang kembali.  
Kedalam kota langsung sekali.  
Disambut raja-raja kanan dan kiri.
574. Disambut tangan putra bestari.  
Dipimpin naik ke atas Sri.  
Didudukkan di kanan tuan putri.  
Laksana Intan dengan baiduri.
575. Engkau Selangor Raja yang bahari.  
Melainkan penutup putra bestari.  
Tengku Asih di sebelah kiri.  
Santaplah putra kedua laki isteri.
576. Sudah santap putra yang suhada.  
Berangkat naik ya tua muda.  
Dititahkan oleh Duli Baginda.  
Meletakkan panji bijara kedua anakda.
577. Engkau Selangor Raja yang bahari.  
Membawa putra kedua laki isteri.  
Lalu berjalan berpimpin jari.  
Di atas pardi jalan antalas suri.
578. Naik peraduan pasakur alam.  
Karena hari sudahlah malam.  
Terlabuhlah tabir antalas bersulam.  
Terpasang tanju satalup di dalam.
579. Paduka Sultan, Mahkota Negeri.  
Baginda semayam di balirung suri.  
Di dalam raja hulubalang menteri.  
Penuh sesak tiada terperi.
580. Bertitah di atas sangka hana.  
Berjamu sekalian alim muliana.  
Bersama baginda paduka sultana.  
Bersama permai muda taruna.

581. Berapa Raja yang Agung dalam.  
Mengadap baginda paduka sialam.  
Sampailah kepada jauh alam.  
Sekalian bermohon lalu bersalam.
582. Tersebutlah pula muda jauhari.  
Bangsawan duduk memujuk isteri.  
Sukanya hati tidak terperi.  
Laksana mendapat gunung baiduri
583. Anak ikan di makan ikan.  
Memperlam tumbuh di tepi kulam  
Dapat kuning tambuk manikam.  
Batunya nilam pasirnya pualam.
584. Mempelam tumbuh di tepi kulam.  
Bunga sekandar indraloka.  
Batunya nilam pasirnya pualam.  
Bagaimanalah hati tiadakan suka.
585. Tiadalah lagi panjangkan peri.  
Duduklah muda memujuk isteri.  
Adapun akan tuan putri.  
Menangisnya itu mengempaskan diri.
586. Setelah siang sudahlah hari.  
Sadarlah baginda Mahkota Negeri.  
Baginda berangkat ke Balirung Suri.  
Semayam di adap Hulubalang Menteri.
587. Adapun akan ya tuan muda.  
Diadap Duli Baginda.  
Serta datuk wazir berida.  
Hendak membuat panji persada.
588. Akan Datuk Kaya Laksamana.  
Menteri budiman bijaksana.  
Dia mengerjakan Duli Sultana.  
Nama yang baik harap sempurna.



589. Adapun Datuk Kaya Tumanggung.  
Segala pekerjaan dia menanggung.  
Sekali-kali tiada canggung.  
Patutlah ia menteri yang agung.
590. Daing Bisnu saudagar raja.  
Menteri handalan sudah dipuja.  
Memberi upahnya orang bekerja.  
Sorangpun tiada di suruh saja.
591. Orang bekerja sehari hari.  
Diperintah oleh ke empat Menteri.  
Panji dibangun di tengah negeri.  
Bertentang dengan balirung Sri.
592. Panji Persada sembilan tingkat.  
Empat persegi bertingkat-tingkat.  
Tinggi sangat kepada setingkat.  
Tempat bersiram ke sudahan pangkat.
593. Bekerjalah orang berapa hari.  
Diperintahkan oleh ke empat waziri.  
Indahnya tidak lagi terperi.  
Tempat bersiram putra bestari.
594. Berapa pula bunga yang kena.  
Digantung pula panglung di sana.  
Dari pada gajah berbagai warna.  
Persembahan Sahbandar yang bijaksana
595. Indahnya balai panjang persada.  
Atapnya itu cara wilanda.  
Ambu-ambunya berkida-kida.  
Tempat bersiram putra saripada.
596. Banyaklah perempuan berhati walang.  
Panji nan tinggi bukan kepalang.  
Diluar kota panji terumbang.  
Rawanlah hati segala yang memandang.

597. Karna terlalu sangat tingginya.  
Serta pula dengan besarnya.  
Mustai'blah sudah sekaliannya.  
Menantikan sangat dengan waktunya.
598. Dinugrahi Allah Tuhan Yang Esa.  
Segala menteri raja berbangsa.  
Masing-masing persembah jasa.  
Ke bawah Duli Mahkota dia.
599. Nasi santap putra yang syuhada.  
Persembahan dari ya Tuan Muda.  
Menghabiskan maksud di dalamnya dada.  
Berbuat beriman kepada baginda.
600. Bersiram asal magrona.  
Persembahan orang kaya Laksmmana.  
Air setaman pasak kencana.  
Kulamnya gajah berbagai warna.
601. Tamannya indah tidak terperi.  
Laksana Tamil Bijara Sari.  
Kulamnya dari pada gajah baiduri.  
Akan jamu mawar kasturi.
602. Pakir nan tidak berbuat dusta.  
Sah dipandang dengan mata.  
Bunganya kembang sekaliannya rata.  
Segenap baunya pula merata.
603. Indahnya balai serupanya taman.  
Persembahan Datuk Menteri budiman.  
Sekalian bunga berkembang.   
Baunya indah haram keciuman.
604. Air Kasumbah jangan dikata.  
Enambelas rantang tanah permata.  
Berjari licin sekalian rata.  
Persembahan zaman ke bawah tahta.

605. Setelah genap tujuh hari.  
Mengadaplah segala wazir menteri.  
Berhimpunlah orang seisi negeri.  
Mengadap persembahan ke bawah duli.
606. Persembahan indah tidak terperi.  
Diarak masuk ke dalam puri.  
Agung gendang seruni nafiri.  
Betapa a'dad Raja yang bahari.
607. Encik Robu yang bijaksana.  
Berkata kepada Pengulu istana.  
Datuk suruhkanlah orang betina.  
Sambut persembahan di luar istana.
608. Penghulu istana orang yang bahari.  
Ia berteriak ke sana ke mari.  
Ayuhai anakku sekalian ke mari.  
Kerjakan perintah ke bawah duli.
609. Mendengar datuk berperi.  
Semuanya orang yang bediam diri.  
Sambil berkata sama sendiri.  
Panji persada itu terlalu tinggi.
610. Berpatutlah sudah dengan akal.  
Karna tidak boleh disangkal.  
Jikalau tak mau hendak di segel.  
Pergilah juga serta tawakkal.
611. Habis pikir dengan rencana.  
Disambutlah persembahan dengan sempurna.  
Nasi santap bersetekuna.  
Dibawa naik ke tengah istana.
612. Akan persembahan datuk Laksamana.  
Disambut segala orang betina.  
Air persembah berbagai warna.  
Serta taman penuh kencana.

613. Indah sungguh kepada pemandangan.  
Seperti taman di dalam kayangan.  
Pohon bunga di dalam jambangan.  
Kuntumnya banyak berkembang.
614. Engkau Selangor raja berida.  
Berangkat turun penjaya persada.  
Diarakkan encik Riau lorong suhada.  
Menyampaikan tampaian berkira-kira.
615. Setelah sampai raja yang ter u'la.  
Dipanjir persada bertitah pula.  
Betapa a'dad purbakala.  
Zaman sekarang di perbuat pula.
616. Diperintahkan oleh raja yang bahari.  
Beraturlah jawatan kanan dan kiri.  
Hingga sampai masuk matahari.  
Engkau pun kembali ke istana Sri.
617. Setelah hari sudahlah malam.  
Terpasang tanju bertalu di dalam.  
Hendak membawa putra si alam.  
Ke panji persada putra besiram.
618. Pukul sebelas sangat bestari.  
Baharulah berangkat Paduka Suri.  
Membawa cucunda laki isteri.  
Diiringkan segala para putri.
619. Ke atas perarakan didudukkan putri.  
Asal bangsawan di kanan putri.  
Terkembanglah payung kanan dan kiri.  
Suatu jawakan alam terdiri.
620. Beraturlah pawai sekalian rata.  
Lambang baris seperti kota.  
Nobat nafiri di kain dukung serta.  
Lalu ber arak ke luar kota.

621. Tengku Siah Raja yang gona.  
Engkau tengah permai ma'rona.  
Saudara sebelah marhum betina.  
Titah saudara Paduka Sultana.
622. Tengku Siah muda utama.  
Dengan tengku Hamid serta sama.  
Memakai cara biku kasuma.  
Menjelas seperti anak mejelma.
623. Kecil molek sempurna di mata.  
Titah bestari berkata kata.  
Manis seperti delima waniba.  
Laksana Kaluh putra sa'bana.
624. Tengku Anis, raja yang sobar.  
Dengan Tengku bunga ia bergambar.  
Rupanya majlis bagai digambar.  
Raja Singkep Pulau 'A'mbar.
625. Tengku Patimah Srikandi Indra.  
Dengan Tengku Siah dua bersaudara.  
Engkau walam sama setara.  
Menginginkan putra Sri Betara.
636. Dengan Tengku Zainab du bersaudara.  
Putih kuning mashur bahana Indra.  
Manisnya laksana madu sakara.  
Seperti putri Sri udara.
637. Tiada habis disebut semuanya.  
Pakir tak tau akan namanya.  
Baik belaka semuanya.  
Masing-masing dengan lakunya.
638. Segala syarif baginda juga.  
Sederhana sedang bagainya jingga.  
Laksana gerangan sebatang cempaka.  
Disepuh dengan madu sika.

639. Kata orang yang empunya peri.  
Empat puluh orang para putri.  
Duduk beratur kanan dan kiri.  
Lakunya tertip menyimpan diri.
640. Orang kaya Tumanggung menteri baginda.  
Serta orang kaya muda.  
Serta di atas panji persada.  
Menyampaikan penyampian berkira kira.
641. Adapun akan penghulu istana.  
Serta Encik Salamah orang yang gona.  
Ialah mengarah ke sini ke sana.  
Mengaturkan segala orang betina.
642. Dengan titah Paduka Suri.  
Duduk di pentas tiada peri.  
Terlalu indah pemandangan mata.  
Serdadu berbaris seperti kota.
643. Dipalu nobat tiap tiap nafiri.  
Juga a'lim hadir berdiri.  
Enam belas payung kanan dan kiri.  
Setingkat baru baris berdiri.
644. Tengku Raja yang muda muda.  
Sendiri di atas panji persada  
Menyampai ramal bisik Panda  
Memerintah E'lat Paduka Baginda.
645. Setelah siap sekaliannya.  
Diperintahkan Tengku dengan sempurna.  
Sedikit pun tiada ada celanya.  
Cukup lengkap alat perhiasannya.
646. Hari pun sudah larut malam.  
Bersiramlah tengku putra si a'lam.  
Betapa a'dat raja juhalam.  
Dengan titah kepala bijalam.

647. Berangkat naik yatuan muda.  
Meletakkan tepung tawar putra baginda.  
Segala putra raja-raja yang muda.  
Berdiri di halaman panji persada.
648. Permainan banyak tidak terkira.  
Gemuruh bunyi bahana suara.  
Wayang Jawa lakuan betara.  
Joget- Keling menyabung bandura.
649. Hulu balang sikang konon cerita.  
Berperang api membakar kota.  
Lakunya seperti orang gila.  
Jiwanya besar pembela-pembela jiwa.
650. Engkau Selanggor raja yang bahari.  
Menyiram cunda putra bestari.  
Bersama kedua laki isteri.  
Betapa a'dad Raja yang bahari.
651. Ketika bersiram sipat ma'rona.  
Akan air bekasubah rotana.  
Air setaman pasu kencana.  
Baunya harum amat sempurna.
652. Sudah bersiram putra nan tuan.  
Lalu bersalin kain kemasan.  
Diraksai dengan bau bauan.  
Bunga rampai emas sebagai dihamburkan.
653. Dengan dianugerahi Tuhan semata.  
Sudah bersiram putra mahkota.  
Beberapa hampanan intan permata.  
Dipasangkan bedil di luar kota.
654. A'dad bersiram selesailah sudah.  
Di pimpin turun paras yang indah.  
Ke atas perarakan di pakaikanlah.  
Berbunyilah baris sebelah menyebelah.

655. Baris serdadu berbunyiilah rata.  
Bahananya gemuruh gegap gempita.  
Perempuan yang banyak mengiringkan serta.  
Berarak masuk ke dalam kota.
656. Berarak pun tiada berapa lama.  
Sampailah konon ke selasa istana.  
Permai ke dua yang bijak sana.  
Menyambut tangan Sipat ma'rona.
657. Dipimpin turun putra baginda.  
Berduli di belakang paduka ninda.  
Bersama sama dengan kekanda.  
Masuk ke istana tulus perada.
658. Setelah datang ke dalam istana.  
Berdiri memakai dengan sempurna.  
Paduka Suri Kumala warna.  
Menghiasi cunda Candra Kirana.
659. Baik paras tuan putri.  
Cantik manis sukar di cari.  
Samalah kedua laki isteri.  
Laksana intan dengan baiduri.
660. Pakaian dipatut ninda mahkota.  
Dari pada manikam intan permata.  
Cahaya tak dpat ditimbang mata.  
Laksana baiduri pandangan mata.
661. Lengkap pakaian sudah terkena.  
Cantik majlis terlalu sempurna.  
Laksana sekiranya dengan Arjuna.  
Manis seperti harum Cina.
662. Tiadalah boleh hendak dikatakan.  
Tengku seperti anak-anakan.  
Di atas peta rotan didudukkan.  
Santap nasi adap-adapan.



663. Bersamalah kedua laki isteri.  
Santappun tiada berapa peri.  
Sudah santap dibasuh jari.  
Santap sirih di puan baiduri.
664. Berangkatlah baginda mahkota indra.  
Menyiramkan air mawar panjang bicara.  
Kodi maulana sampailah segera.  
Membaca doa selamat sejahtera.
665. Hari pun sudah dinihari.  
Dibawa masuk putra bestari.  
Tiadalah pakir panjangkan cerita.  
Selesailah pekerjaan duli mahkota.
666. Segala raja-raja di lembah tahta.  
Bermohon kembali sekalian rata.  
Masing-masing kembali ke tempatnya sendiri.  
Tinggallah baginda Sultan Bestari.
667. Duduk bersukaan sehari-hari.  
Dengan segala hulubalang, menteri.  
Adapun akan putra bestari.  
Duduk kononnya memujuk isteri.
668. Tiga bulan khobarnya peri.  
Berdamailah putra laki isteri.  
Bersuka sukaan setiap - setiap hari.  
Bersama sama kian ke mari.
669. Baiklah sudah bangsawan muda.  
Berkasih-kasih dengan adinda.  
Sekalian kasih di dalam dada.  
Bercerai sehari haram tiada.
670. Kasih selang tawa berdua.  
Putrilah jadi timbangan nyawa.  
Umpama buruan dengannya nyata.  
Barang ke mana bersamalah berdua.

671. Tiada berapa selangnya ada.  
Hasillah putri asal suhada.  
Terlalu suka yahanda bunda.  
Jikalau lagiputranya ada.
672. Akan segala bini menteri.  
Masuk mengadap sehari hari.  
Idam idamnya juga di cari.  
Dipersembahkan kepada tuan putri.
673. Engkau Mahmud Yusuf jangan di kata.  
Terlalu suka di dalam cita.  
Memandang isteri hasil nyata.  
Seperti memandang kuning permata.
674. Segala bermain di suruh cari.  
Duduk beramai sehari-hari.  
Riuhlah dengan tampik dan tari.  
Sukakan hati tuan putri.
675. Apatah lagi Sultan Mahkota.  
Anakda di tentang seperti permata.  
Barang apa idaman dicita.  
Dengan segera dicarikan rata.
676. Tersebutlah pekatan tuan putri.  
Tersebut pula Paduka Suri.  
Hendak berangkat ke belanta putri.  
Membawa anakda tuan putri.
677. Karna beta di dalam dada.  
Hendak ziarah ke Makam ayahanda.  
Demikianlah niat permai yang suhada.  
Niat membawa kan anakda
678. Akan niat Sultan Mahkota.  
Patik menurut sebarang kata.  
Suruhlah kemas rata-rata  
Sampai musim berlayarlah kita.

679. Permai bersimpan harta benda.  
Isi istana mana yang ada.  
Segala daing tua dan muda.  
Inang pengasuh turut anakda.
680. Dengan demikian berkira-kira.  
Datanglah ya tuan Raja Persada.  
Hendak memohon Patik suara.  
Ke Negeri Tranggano Belanta Indra.
681. Terlalu suka Paduka Suri.  
Melihat adinda datang sendiri.  
Disambut naik berperi-peri.  
Menegur adinda manis berseri.
682. Ya tuan menyembah Paduka Suri.  
Segera disambut hormat diri.  
Sambil memberikan puan biduri.  
Santaplah sirih adinda bestari.
683. Silakan kiranya jangan tiada.  
Bermohonlah abang kepada anakda.  
Berhadirlah segala Menteri Betada.  
Lancang, payung kapal dan bahtera.
684. Hendak pergi ke belanta indra.  
Menantikan lepas cunda berputra.  
Supaya senang pikiran kita.  
Melepaskan cucunda pergi ke sana.
685. Tersebutlah pula perkataan ibu.  
Tersebut pula maksud suatu.  
Baginda Sultan Paduka Ratu.  
Hendak menyuruhkan ke kota batu.
686. Inilah kisah sultan Paduka.  
Maksud junjungan di tanah Lingga.  
Duduklah sultan bersuka-suka.  
Kota Batu hendak dikerjakan juga.

687. Syahdan sebermula.  
Kota Batu tersebut pula.  
Kota dahulu di kerjaan semula.  
Encik Mahmud dijadikan kepala.
688. Ada kepada suatu hari.  
Baginda semayam di balirung suri.  
Diadap segalahulu balang menteri.  
Sultan bertitah darjah berseri.
689. Pikir kami di dalam dada.  
Akan pekerjaan gedung wilanda.  
Biarlah segala menteri yang muda.  
Janganlah masuk wazir berida.
690. Kami pun hendak berlayar segera.  
Pergi ke Tranggano belanta indra.  
Diri sekalian janganlah jera.  
Kerjakan gedung itu segera.
691. Bertitah baginda Sultan Muda.  
Kepada encik Mahmud orang syuhada.  
Panggillah tukang mana yang ada.  
Suruh bekerja jangan tiada.
692. Tukang bekerja kajian pasti.  
Suruh bekerja jangan berhenti.  
Pekerjaan itu setiap hari.  
Hingga sampai selesai nanti.
693. A'bdullah membenang serta sama.  
Sehabis lambat sembilan purnama.  
Kami pun pergi tiadakan lama.  
Sehabis lambat sembilan purnama.
694. Setelah sudah baginda bertitah.  
Encik Mahmud hidmat menyembah.  
Ampun tuanku duli kholipah.  
Patik menjunjung titah perintah.

695. Bertitah pula duli mahkota.  
Kepada kapten di bawah muda yang puta.  
Diberikan tanggal bekerja nyata.  
Carilah tukang bagai dicita.
696. Tukang Cina panggil segala.  
Jadikan empat tukang kepala.  
Empat puluh orang kulinya pula.  
Kita tak mau nama dicela.
697. Kepada pikir kami seorang.  
Membuat batu baik di seberang.  
Tanahnya lumpur akarnya kurang.  
Perbuat bangsal kerahkan orang.
698. Mendengar titah mahkota negeri.  
Kapten di Maluk mengangkat jari.  
Ampun tuanku Sultan Betari.  
Terjenjangleh perintah sebarang peri.
699. Beribu ampun duli yang gona.  
Patik nan pajal hamba yang hina.  
Berjenjangleh titah Paduka Sultana.  
Patik jenjang sebarang bagaimana.
700. Sudah bertitah duli baginda.  
Berangkat naik duli saripada.  
Akan menteri yang muda muda.  
Pergilah mengerjakan titah dan sabda.
701. Pergilah konon Kapten Ma'rona.  
Berjalan langsung ke kampung Cina.  
Mencari tukang bijaksana.  
Empat orang tukang amat sempurna.
702. Dipilih oleh Kapten tajalli.  
Empat puluh yang jadi kuli.  
Dijenjangleh kerja menyangkul menggali.  
Kambut dan akar dibuang sekali.

703. Kata Kapten yang handalan.  
Gajinya empat puluh ringgit dalam sebulan.  
Sukalah konon Cina sekalian.  
Tiadalah payah lagi berjalan.
704. Putus bicara Cina dan tukang.  
Kapten segera berjalan pulang.  
Mengerjakan baginda Sultan terbilang.  
Bersungguh sungguh tiadalah kepalang.
705. Kuli Melayu pula dicari.  
Berjalanlah kapten kesana kemari.  
Hendak disuruh menebas duri.  
Supaya segera bangsal terdiri.
706. Dua puluh orang disuruh kapten.  
Menebang kayu menebas hutan.  
Habis sekalian duri dan rotan.  
Dengan seketika lapang penglihatan.
707. Hutan pun sudah menjadi padang.  
Menjelas rupanya pula dipandang.  
Serta orang hendak berladang.  
Digali parit bujur dan lintang.
708. Disuruh mencangkul rata rata.  
Sambil tertawa kapten berkata.  
Janganlah beri cacat di mata.  
Tempat hendak memagar bata.
709. Orang pun dikerah segala.  
Batu dan pasir diangkat pula.  
Kapten mengarah tiada bersila.  
Habislah takut orang segala.
710. Ditarikkan penambang mana yang lalu.  
Disuruh mengangkut pasir ke hulu.  
Jikalau tak mau disuruh palu.  
Sekalian orang takut terlalu.

711. Tiadalah saya berpanjang mereka.  
Takut bukannya mudah duduk mereka.  
Orang sekalian melihat belaka.  
Dagang yang hina berhati duka.
712. Kapten menyuruh sekalian kuli.  
Empat persegi parit itu digali.  
Rata dan licin indah sekali.  
Diperintahkan oleh kapten tajalli.
713. Orang bekerja sehari hari.  
Bangsal nyata sudah terdiri.  
Kapten pergi berperi-peri.  
Tukang kepala dipanggil ke mari.
714. Segera datang tukang kepala.  
Diiringkan oleh Cina segala.  
Teratur dan bahasa berbagai pula.  
Sambil membawa tanduk di kepala.
715. Banyaklah pesan ke seberang.  
Bangsalnya sudah dibuat orang.  
Balik berturut bagai dikarang.  
Memulai bekerja waktu sekarang.
716. Semula bekerja pakai hari.  
Menggali tanah berperi.  
Kapten Damaluk hadir berdiri.  
Rotan tak lepas dari jari.
717. Mengerahkan kuli bekerja segera.  
Engku bekerja jangan berhura.  
Sekaliannya itu dikerahkan segera.  
Beradu geraknya bahasa suara.
718. Perkataan kapten dahulu terhenti.  
Tersebutlah encik Mahmud muda mengerti.  
Dititahkan oleh andil Gusti.  
Menjadi kepala di gedung mahini.

719. Diapun asal hamba paduka.  
Tukang Melayu dipanggil belaka.  
Mengerjakan baginda Sultan Paduka.  
Sedikit tidak sak disangka.
720. Sekalian bekerja tukang Melayu.  
Menarah sekalian belah dan kayu.  
Sekalian tukang berhati sayu.  
Tempat berulang jauh ke hulu.
721. Encik Mahmud mengerahkan.  
Abdullah Mambang kapit tamilanya.  
Orang Cina tukang kepalanya.  
Dua puluh ringgit konon gajinya.
722. Besar gajinya tukang pertama.  
Dua puluh ringgit satu pertama.  
Dialah konon tukang utama.  
Tukang sekalian dibawahinya semua.
723. Di bawahnya itu tukang berempat.  
Keempatnya Melayu kerjanya cepat.  
Jika menyangka sipat cepat.  
Sama dia tiadalah dapat.
724. Berapa pula tukang kebanyakan.  
Manalah elok ia suruhkan.  
Perkakas gudang semuanya disediakan.  
Encik Mahmud yang memerintahkan.
725. Setiap hari pergi berulang.  
Pukul lima barulah pulang.  
Ramainya bukan alang kepalang.  
Demikianlah khobarnya orang berulang.
726. Berhenti perkataan segala putri.  
Tersebutlah Sultan Raja yang bahari.  
Karna sudah sampai bulannya.  
Putri hamil sangat besarnya.



727. Sehingga menantikan bilangannya.  
Serta dengan saat ketikanya.  
Putri melahirkan putranya.  
Dengan harapan tiada halangannya.
728. Alat perabot lengkaplah sudah.  
Di dalam Istana paras yang indah.  
Tabir langit yang indah-indah.  
Bidan ketujuh hadirilah sudah.
729. Sampailah sangat dengan menteri.  
Malam khomis empat belas hari.  
Geringlah konon tuan putri.  
Berhimpunlah segala bini menteri.
730. Adapun akan permaisuri.  
Susahnya tidak lagi terperi.  
Melihat kera yang anakda putri.  
Seketika duduk sebentar berdiri.
731. Bertitah kepada seorang mengendara.  
Serta dengan merdu suara.  
Pegilah ke kampung engku segera.  
Sembahkan Patih sakit ketara.
732. Dayang menyembah segera berdiri.  
Turun berjalan berlari-lari.  
Sampai ke kampung titah baiduri.  
Duduk menyembah paduka Suri.
733. Berdatang sembah perlahan suara.  
Paduka cunda sakit ketara.  
Paduka Suri berangkat segera.  
Mendapatkan cunda putri mengendara.
734. Setelah sampai paduka Suri.  
Semayam hampir tuan putri.  
Paduka Sultan Mahkota Negeri.  
Berangkat naik ke Istana Suri.

735. Malam pun hampir dinihari.  
Malam pun terang cahaya berseri.  
Hayam berkukuk kakan dan kiri.  
Seperti mengalu-ngalu putra bestari.
736. Tegur berbunyi sayub bahasa.  
Bayu berbutih dari angkasa.  
Berkembangan bunga di taman perkasa.  
Alamat zohir putra berbangsa.
737. Jangan dikata permaisuri.  
Bidannya ketujuh kanan dan kiri.  
Bersambur selusuh diberi.  
Rasanya takut tiada terperi.
738. Jangan dikata permaisuri.  
Gementar sekalian tangan dan kaki.  
Takut rasanya tiada terperi.  
Jikalau datang suatu hari.
739. Sampailah sangat waktu masanya.  
Putri bersalin dengan salinnya.  
Seorang laki-laki baik parasnya.  
Segera disambut oleh bidannya.
740. Dikratnya pusat lalu disiramkannya.  
Disangkuas tempat dimandikannya.  
Kain yang mulia pula selimutnya.  
Ke bawah duli dipersembahkannya.
741. Disambut baginda dengan suka cita.  
Dipeluk dicium cundatan rata.  
Wahai cucuku Kumala Mahkota.  
Tua pilih kalau ganti bertahta.
742. Dikurniakan nama paduka cunda.  
Tengku Abdul Rahman Perdana Syuhada.  
Menggantikan nama Paduka ninda.  
Timang-timangnya tengku, Tengku sulung termuda.

743. Setelah sudah nama diberi.  
Diberikan kepada bini menteri.  
Sambil tertawa mengeluarkan peri.  
Segera disambut Siti Bestari.
744. Keras semangat Raja Putra.  
Paras seperti dewa di udara.  
Berahilah elok segala mengendara.  
Iran kesamaran anak dara-dara.
745. Baginda berangkat ke balirung Sri.  
Berjamu segala raja-raja menteri.  
Doa dan sedekah pula diberi.  
Tanda selamat anakda putri.
746. Tidaklah pakir berpanjang rencana.  
Baginda Sultan yang bijaksana.  
Memeliharakan cunda putra ma'rona.  
Inang pengasuh dengan sempurna.
747. Tiadalah berapa lamanya ada.  
Lalu berangkat Duli Baginda.  
Pergi ke Tranggano membawa ibunda.  
Serta dengan adinda baginda.
748. Pergi belaka menteri berida.  
Mengiringkan Paduka Sultan Syuhada.  
Tinggal menteri yang muda.  
Memerintahkan kerja gedung baginda.
749. Akan titah Sultan Bestari.  
Diri sekalian tinggallah di negeri.  
Kami pergi ke belanta puri.  
Segera juga balik ke mari.
750. Mendengar titah Sultan ter'ula.  
Hidmat menyembah Menteri segala.  
Daulat Tuanku Mahkota Kumala.  
Titah terjunjung di atas jumala.

751. Setelah sudah berkata-kata.  
Berangkatlah Baginda Duli Mahkota.  
Diiringkan menteri, hulubalang serta.  
Di kepala api duli bertahta.
752. Adapun akan Paduka Suri.  
Serta anakda Tuan putri.  
Kenaiknya sakut diberi.  
Di dalam komar tatah diberi.
753. Terlalu banyak orang perempuan.  
Cunda dan daroh berkawan-kawan.  
Anak menteri hulubalang pahlawan.  
Inang pengasuh putri bangsawan.
754. Berlayarlah baginda, Sultan bestari.  
Diiringkan sekalian wazir menteri.  
Perahunya banyak tidak terperi.  
Datuk Laksamana wazir yang bahari.
755. Tiada berapa lamanya ada.  
Di tengah lautan Sultan muda.  
Sampailah ke Trangano Duli Saripada.  
Masuk disambut ayahanda baginda.
756. Pikir nan tidak dipanjang kata.  
Karna tiada dilihat nyata.  
Hanyalah mendengar khobar berita.  
Takut kiranya berbuat dusta.
757. Sampai ke Trangano Sultan ter'ula.  
Di Negeri Trangano bekerja pula.  
Mengawinkan adinda putra Kumala.  
Sementara nati terbuka kuala.
758. Terhentilah perkataan Sultan Jauhari.  
Tersebut pula segala menteri.  
Yang ditinggalkan di dalam negeri.  
Duduk bekerja sehari-hari.

759. Encik Mahmuda orang Jauhari.  
Pergi berulang sehari-hari.  
Kota tu jauh dahulu negeri.  
Patutan berjalan tidak terperi.
760. Berapa buah bangsal berdiri.  
Tempat bekerja siang hari.  
Orangnya ramai tidak terperi.  
Tiap-tiap bulan gaji diberi.
761. Setiap hari pergi berulang-ulang.  
Orangnya ramai bukan kepalang.  
Pukul lima baharulah pulang.  
Senantiasa tiada berselang.
762. Tiada berhenti barang sehari.  
Bersahaja saja dipatut isteri.  
Bersalur panjang kain masari.  
Berbaju sarung kancing baiduri.
763. Memakai baju perbuatan sama.  
Berkain batik corak hitam.  
Bercincin paris berapit intan.  
Cahayanya memancar berkilatan.
764. Bersungguh-sungguh mengerjakan baginda.  
Patut berjalan ia berkuda.  
Hitam manis bangsawan muda.  
Panjang semampai asalnya syuhada.
765. Bekerja itu bersungguh hati.  
Panas dan hujan tidak berhenti.  
Niat nan hendak berbuat bakti.  
Ke bawah duli adik Gusti.
766. A`bdullah mambang demikian juga.  
Pekerjaan keras tiada terhingga.  
Mengerjakan baginda Sultan Paduka.  
Tiada berhenti barang seketika.

767. Orang panuba semua dikerahkan.  
Membakar kapau ia disuruhkan.  
Apabila masuk disuruh hantarkan.  
Ke dalam bangsal disuruh masukkan.
768. Orang lari kerjanya sakit.  
Bertemu-temu seperti bukit.  
Kayunya balok bukan sedikit.  
Berapa banyak sampan dan rakit.
769. Disuruhkan oleh datuk Penghulu.  
Mengantar balok mudik ke hulu.  
Encik Mahmud berkerah selalu.  
Menarah kayu bertalu-talu.
770. Pasirnya dan batu jangan dikata.  
Bertimbun-timbun di padang sama rata.  
Setengah membuat kaki kota.  
Kapten di Maluk bekerja nyata.
771. Kapten merintah sekalian kulinya.  
Bekerja batu dengan segeranya.  
Rotan tak lepas dari tangannya.  
Mana yang lengah dipukul belakangnya.
772. Empat buah bangsalnya terdiri.  
Tempat bekerja sehari-hari.  
Sudah dibuat disuruh jemuri.  
Jikalau hujan kajang diberi.
773. Diaturnya bangsal kiri kanannya.  
Bangsal besar sama tengahnya.  
Bangsal yang di tengah sangat tingginya.  
Bangsal dapur tempat membakarnya.
774. Indahya licin terlalu rata.  
Sehelai rumput tiada melata.  
Tempatnya orang membakar bata.  
Adapun tinggi seperti kota.

775. Orang buruh dipanggil Kapten.  
Disuruh menebang kayu di hutan.  
Banyaknya bukan lagi buatan.  
Seperti bukit tampak kelihatan.
776. Kepada orang itu Kapten berkata.  
Keratlah panjang empat hasta.  
Demikianlah panjang sekalian rata.  
Harganya ambil kepada kita.
777. Janganlah malas engku bekerja.  
Sekaranglah bapa kuberi belanja.  
Kita menanggung pekerjaan raja.  
Masakan bapa kusuruh saja.
778. Bapa jangan sak dan sangka.  
Hantarkan kayu janganlah lupa.  
Saudara dan anakmu kerahkan belaka.  
Dengan tunai kuberi harga.
779. Setelah sudah berkata-kata.  
Orang buluh kembalilah rata.  
Orang sungai pinang bersama serta.  
Mengambil kayu pembakar bata.
780. Kapten berjalan melihat bata.  
Kepada tukang ia berkata.  
Sudah kering bata nan rata.  
Timbul bulan membakarlah kita.
781. Tukang berkata baik tuan.  
Sekarang boleh disuruh kawan.  
Ke dalam dapur bata dimasukkan.  
Mengatur kaki pertama dimulakan.
782. Tukang kepala mengatur sendiri.  
Mengatur kaki dan berdiri.  
Kuli berangkat kanan dan kiri.  
Di pintu api lubang diberi.

783. Patutlah tukang kepala.  
Mengatur bata bersela-sela.  
Sembilan pintu apinya segala.  
Terus-menerus seperti dinyala.
784. Pandainya tukang mengatur bata.  
Seperti tulin di dalam peta.  
Berbagai aturan dipandang nyata.  
Bersiku kalung sama rata.
785. Diatur membujur dari melintang.  
Bersiku kalung pergi datang.  
Terlalu indah mata memandang.  
Ratanya seperti tikar dibentang.
786. Kapten berdiri memegang rotan.  
Kelakuan Cina seperti setan.  
Memukul batu berlompatan.  
Seperti laku kera di hutan.
787. Setengah Cina kayu dipotong.  
Ada setengah mengambil atung.  
Bekerja belaka kuru dan pekong.  
Riuh ronda tiada tertanggung.
788. Bunyinya riuh tiada terkira.  
Cina berangkat bahana suara bata segera.  
Kapten berkerah lakunya gembira.  
Merdu palu bahana suara.
789. Sungguhpun Kapten nama dikarang.  
Suka tertawa Cina seorang.  
Kapten berkerah lakunya garang.  
Bukannya Cina bukannya, inrang.
790. Kapten tua anak seorang menteri.  
Wazir baginda disebut negeri.  
Asalnya mulia zaman yang bahari.  
Turun-temurun memerintah negeri.



791. Suku saka hara wara.  
Bersalur panjang cara cidera.  
Berbaju sarung kancing ketara.  
Hitam manis sederhana mengendara.
792. Sederhana sedang asalnya badan.  
Laksana seperti panah kaludan.  
Pantas manis muda taruan.  
Sebarang dipakai semuanya padan.
793. Patutlah dari asalnya mulia.  
Cina sekalian kasihkan dia.  
Hitam manis muda bergaya.  
Pantas manis sikapnya mulia.
794. Pukul lima petanglah hari.  
Kapten kembali ke rumah sendiri.  
Cina sekalian berperiperi.  
Mengambil periuk beras dicari.
795. Demikianlah konon khobarnya orang.  
Kapten berulang ke tanah seberang.  
Empat bulan lama tak kurang.  
Tukang besi dipanggil empat orang.
796. Duduk menampak tiadalah jali.  
Berbuta kampak cangkul penggali.  
Paku dan ganjung dibuat sekali.  
Persembah zaman ke bawah Duli.
797. Kata orang empunya cerita.  
Tujuh hari tukang mengatur bata.  
Penuhlah dapur tungku enam hasta.  
Sampai ke atas sama rata.
798. Suruh jumlah tukang yang biasa.  
Bujur dan lintang kemauan diperiksa.  
Isinya dapur sepuluh laksa.  
Khobarkan kepada Kapten perkasa.

799. Kapten berkata sambil berdiri.  
Angkut kayu itu ke mari.  
Di pintu api kayu diberi.  
Hendak membakar kepada esok hari.
800. Kayu bakau yang belah empat.  
Ditaruh di pintu api terlalu rapat.  
Sebelah-menyebelah bagai disipat.  
Dapurnya konon dipakai empat.
801. Setelah sudah kayu diberi.  
Ditaruh api kanan dan kiri.  
Tukang kepala berjaga sendiri.  
Kapten maluk hadir berdiri.
802. Apinya belum seberapa.  
Sekedar asap juga berupa.  
Tukang berjaga tiadalah lupa.  
Tuan Kapten demikian juga.
803. Tiga malam tiga hari.  
Dibesarkan api kayu diberi.  
Cina sekalian berlari-lari.  
Membubuh kanan dan kiri.
804. Berganti orang berjaga.  
Siang dan malam demikian juga.  
Apinya besar tidak terhingga.  
Tiada yang tidur segala mereka.
805. Apinya besar tiada terkira.  
Batapun merah menjadi bara.  
Setelah siang pagi hari.  
Ditutup pintunya tanah diberi.
806. Sepuluh hari khobarnya itu.  
Habislah menjadi batu.  
Padamlah sekalian apinya itu.  
Kapten menyuruh membuka pintu.

807. Cina kuli semua dikerahkan.  
Membakar batu ia disuruhkan.  
Dari dalam dapur bata dikeluarkan.  
Kepada tong hendak dimuatkan.
808. Cina berangkut tiada berhenti.  
Ke dalam tong dimuati.  
Perintah Kapten muda mengerti.  
Hendak dibawa ke gudang sakti.
809. Kapten berdiri rotan dipegang.  
Kulinya berangkat turun ke tanggang.  
Banyaklah jatuh lintang pukang.  
Ada yang setengah jatuh terlanggang.
810. Cina yang banyak tertawa suka.  
Kita punya kawan dapat celaka.  
Penuhlah tanah hidung dan muka.  
Bangkit berdiri bekerja juga.
811. Berangkut Cina dengan segera.  
Riuh rendah bunyi suara.  
Digalahkan mudik dengan segera.  
Tungkang pun sarat tiada terkira.
812. Mudik itu bergalah saja.  
Membawa batu baru dipuja.  
Kapten Maluk hadir tersenja.  
Bawa payung perbuatan kasuja.
813. Sampai mengaluk ke hulu diangkat ke darat.  
Cina memikul terlalu berat..  
Kuli bekerja sangat kalurat.  
Gedung itu jauh ke darat.
814. Tiadalah lagi perpanjang peri.  
Demikianlah kerja sehari-hari.  
Panas dan hujan tiada perduli.  
Begitulah pekerjaan segala menteri.

815. Bata yang sudah diantarkan belaka.  
Encik Mahmud hatinya suka.  
Orang bekerja tiada berhingga.  
Tukang batu bekerja juga.
816. Banyaklah sudah bata segala.  
Gendak membakar pula semula.  
Dengan takdir A'za wajalla.  
Datanglah hujan tiada bersela.
817. Hujannya lebat tiada terperi.  
Tiada berhenti barang sehari.  
Bekerja juga sehari-hari.  
Bata tak boleh hendak dijemuri.
818. Berapa hari hujan nan jujuh.  
Siang dan malam tiada teduh.  
Air sungai besarlah kujuh.  
Berendamah bata hancur luluh.
819. Banyaklah konon bata yang binasa.  
Ada kira-kira dua tiga laksa.  
Hancur luluh tiada bersisa.  
Susah sedikit Kapten perkasa.
820. Tiadalah saya perpanjang kata.  
Berhenti hujan membakarlah bata.  
Apabila masuk sekalian rata.  
Diangkut ke padang sah permata.
821. Encik Mahmud orang handalan.  
Dengan kapten bertambalan.  
Memberi gaji segenap bulan.  
Sukalah hati handai tolan.
822. Akalnya baik seperti bicara.  
Dengan kapten seperti saudara.  
Sama dengan sakit sengsara.  
Menanggung pekerjaan Mahkota Indra.

823. Keduanya itu sama seiya.  
Atum bujangga muda belia.  
Menanggung pekerjaan duli yang mulia.  
Selagi hayatnya dia.
824. Guruh petir bekerja juga.  
Tiada berhenti barang seketika.  
Lima kali membakar bata.  
Kepada encik kapten berkata.
825. Cukuplah kepada rasanya beta.  
Sekarang apalah bicara kita.  
Encik Mahmud menjawab segera.  
Benarlah itu hai Saudara.
826. Mana yang baik kepada kira-kira.  
Beta menurut sebarang bicara.  
Berhentilah konon membuat bata.  
Pindah ke hulu bekerja kota.
827. Setengah bekerja gedung permata.  
Demikian khobar orang bercerita.  
Bekerja itu bersungguh hati.  
Senantiasa tiada berhenti.
828. Dengan tolong Rabbul i'zzati.  
Hampirkan sudah gedung mahniiti.  
Tinggal pekerjaan di atas loteng.  
Bicara hendak mengatur genting.
829. Tersebutlah perkataan menteri segala.  
Tersebutlah kisah Sultan ter u'la.  
Sampailah musim berbuka kuala.  
Berangkat kembali mahkota kumala.
830. Berangkat itu dengan segera.  
Tiada menati rakyat tentara.  
Singgah ke Pahang bertemu Bendahara.  
Lalu berlayar ke Singapura.

831. Di Singapura tiada berapa hari.  
Baginda berlayar pulang ke negeri.  
Sukalah sekalian hulu balang menteri.  
Melihat datang Sultan bestari.
832. Tiada lagi berpanjang kalam.  
Sudah datang Paduka si Alam.  
Orang bekerja siang dan malam.  
Tiadalah berhenti terang kelam.
833. Tengku Ambung bijak bestari.  
Perintahkan pekerjaan ambung sendiri.  
Sultan menyuruh seorang bestari.  
Pergi berlayar ke Singapura.
834. Disuruh cari ubinnya batu.  
Putih dan hitam warnanya itu.  
Hendak ditaruh di piban itu.  
Demikianlah titah baginda ratu.
835. Ubin bata dicari juga.  
Alat perhiasan dibeli belaka.  
Setulup seratas bertatah mika.  
Seratas perludahan berbagai mika.
836. Mana yang ada dibawa pulang.  
Dipersembahkan kepada raja terbilang.  
Segenap sebagai juga berulang.  
Segenap bulan tiada berselang.
837. Tiada dipanjangkan lagi ceritanya.  
Karna payah mengatur sanjaknya.  
Antara tiada berapa lamanya.  
Sudahlah gedung dengan sempurnanya.
838. Gedung dibangun di tengah padang.  
Terlalu indah rupanya dipandang.  
Besarnya patut tingginya sedang.  
Tiadalah cacat mata memandang.

839. Gemujuknya Kumala berapit intan.  
Disinar Syamsu berkilatan.  
Dari atasnya nampak ke tengah lautan.  
Dari bawah sudah nampak kelihatan.
840. Istananya indah tiada terperi.  
Patutlah istana Raja bestari.  
Disinar Syamsu matahari.  
Gilang gemilang berseri-seri.
841. Istananya indah nampak terhela.  
Tingkap berakit-rakit berjendela.  
Kemujuknya ditaruh suatu kumala.  
Disinar Syamsu bercahaya.
842. Sudahlah istana cara wilanda.  
Dikerjakan oleh menteri yang muda.  
Selengkap perhiasan semuanya ada.  
Mengabiskan sakana di dalam dada.
843. Dibentangkan hamparan dari Manggala.  
Meja dan kursi diaturnya pula.  
Berdinding cermin segenap jendela.  
Satup seratus digantung pula.
845. Dibubuh meja dari pada batu.  
Harganya seribu akan satu.  
Terlalu indah perbuatan itu.  
Di atasnya ada patung suatu.
846. Alat kelengkapan tiada terhingga.  
Di dalam istana Sultan Paduka.  
Kata orang yang empunya cerita.  
Bulan Ramadan malam tujuh belas likura.
847. Dihiasi gedung rasam baiduri.  
Baginda nan hendak memberi kenduri.  
Berhimpunlah segala raja-raja menteri.  
Anakda disambut laki isteri.

848. Ulama pandai disuruh cari.  
Ramainya tiada lagi terperi.  
Berhimpunlah segala para menteri.  
Disambutlah anakda laki isteri.
849. Istana pun sudah dihias orang.  
Satup terpasang terang benderang.  
Beratur seperti bunga dikarang.  
Paduka Sultan diadap orang.
850. Akan segala alim pendeta.  
Ratib dan tahlil bahana gempita.  
Bahananya gemuruh kedengaran nyata.  
Haji dan lebai ada semata.
851. Berhentilah ratib segala pendeta.  
Baginda berjamu makan dan pesta.  
Sudah makan semuanya rata.  
Dikurniakan sedekah sekaliannya rata.
852. Berhenti berjamu sianglah hari.  
Pulang sekalian isi negeri.  
Baginda Sultan Duli Bestari.  
Bersuka-sukaan sehari-hari.
853. Demikianlah kelakuan Duli Baginda.  
Selama sudah gedung Wilanda.  
Terlalu suka di dalamnya dada.  
Sehari-hari gurau bersanda.
854. Kata orang yang empunya nazam.  
Paduka Sultan Duli si alam.  
Ada kepada suatu malam.  
Mulut di gedung kemujuk puhalam.
855. Syahdan bertitah yang di Pertuan.  
Kepada seorang dayang Bangsawan.  
Panggilkan kami orang perempuan.  
Kita beramai bersukaan.



856. Akan titah Sultan bestari.  
Kepada dayang angkat jauhari.  
Wahai adikku pergilah diri.  
Mana yang pandai panggil ke mari.
857. Dayang menyembah Sultan handalan.  
Bangkit berdiri tuan berjalan.  
Masuk ke kampung handai dan tolan.  
Mana yang pandai dipanggil sekalian.
858. Segenap kampung dijalani rata.  
Menjunjung titah Sultan Mahkota.  
Orang yang pandai kedengaran warta.  
Semuanya itu dipanggil rata.
859. Rencana tidak saya panjangkan.  
Sekedar sedikit juga dinazamkan.  
Lagi dan gaya saja sanjakkan.  
Entahkan ia entahkan bukan.
860. Pukul lima sampailah waktu.  
Berjalanlah perempuan ke kota batu.  
Terlalu ramai khobarnya itu.  
Mengadap Sultan Paduka Ratu.
861. Diiringkan oleh mereka segala.  
Masuk ke kota kembar Kumala.  
Bersama-sama gembira di sana.  
Sekali masuk bersama-sama.
862. Bulan empat belas hari terlalu terang.  
Naik ke gedung sekalian orang.  
Satup terpasang terlalu terang.  
Gemerlapan rupanya seperti bintang.
863. Duduk beratur segala perempuan.  
Mengadap Baginda yang dipertuan.  
Akan baginda Sultan bangsawan.  
Semayam di kursi tulus berawan.

864. Paduka Sultan raja yang syuhada.  
Semayam di atas kursi perada.  
Diadap menteri yang muda-muda.  
Serta Khatib mengadap baginda.
865. Dimulakan Khatib dengan Bismillah.  
Serta selawatkan Rasulullah.  
Sudah membaca patihatullah.  
Barulah membawa zikirullah.
866. Mula pertama assala mualaihi.  
Dibawa seorang Syeh Mapali.  
Orang tertawa teraku lebai.  
Segala menteri suka mengilai.
867. Bisahri pasal yang kedua.  
Yang membawanya Syeh itu jua.  
Orang kamar ia ke Jawa.  
Meriuhnya rendah orang tertawa.
868. Sampai kepada pasal yang ketiganya.  
Orang di dalam darat membawanya.  
Encik Jariah yaitu ahlinya.  
Suaranya patut dengan kasiyanya.
869. Membawa zikir mengenakan kaya.  
Bertambalan dengan suaranya dua.  
Suaranya nyaring samanya dia.  
Tersenyum sedikit diri yang mulia.
870. Encik Jarami itu seorang mengendara.  
Terlalu indah bunyinya suara.  
Gayanya elok harapan sejahtera.  
Lidahnyanya pasih lagam ketara.
871. Suaranya nyaring tiada terperi.  
Gayanya indah sukar dicari.  
Seperti bangis ditiup dinihari.  
Sukar bandingan di dalam negeri.

872. Kepada pasal yang keempatnya.  
Encik Maryam konon membawanya.  
Terlalu elok konon gayanya.  
Berpatutan dengan bunyi suaranya.
873. Encik Maryam muda handalan.  
Dengan encik Fatimah bertambalan.  
Manisnya merdu suaranya tuan.  
Manis seperti hendak ditelan.
874. Demikianlah konon khobarnya pula.  
Suaranya manis seperti gula.  
Merdu seperti bunyi biola.  
Heran mendengar mereka segala.
875. Suaranya nyaring terlalu musik.  
Orang mendengar banyaklah asik.  
Lagunya elok gayanya cantik.  
Laksana jam-jam akan menitik.
876. Demikianlah konon wajah gembilang.  
Kepada berzikir sangatlah terbilang.  
Gayanya indah bukan kepalang.  
Demikian khobar orang yang pulang.
877. Datang kepada pasal Jamadu.  
Encik alim disuruh berpadu.  
Halus manis suaranya sahdu.  
Laksana manis bercampur sagu.
878. Sampailah kepada pasal asrokol.  
Titah disuruh pulang ke pangkal.  
Syeh Alkori orang terpangkal.  
Sekali-kali tidak menyangkal.
879. Zikir asrokol orang berdiri.  
Bahananya gemuruh tidak terperi.  
Membawanya konon Syeh Alkori.  
Berdirilah jawab kanan dan kiri.

880. Tatkala masa mengalih lagu.  
Paduka Sultan memasang lagu.  
Sekaliannya terbuka jendela nantu.  
Orang ramai bukan suatu.
881. Cerita tak boleh panjang dikarang.  
Akhirnya marah sekalian orang.  
Gayanya indah ada yang kurang.  
Orang dalam ada dipuja orang.
882. Orang kampung tuan imam samata.  
Sudah sahur khabar dan warta.  
Orang di dalam darat gayanya sekata.  
Pendekar baginda sultan mahkota.
883. Syeh membawa adalah lena.  
Lagi melarat ke mana-mana.  
Encik Jariah akal sempurna.  
Segera dibantu syeh muliana.
884. Habis Asrokol zikir berdiri.  
Surat diletakkan olehnya kori.  
Gemerlapan permata cincin di jari.  
Memancar-memancar berseri-seri.
885. Duduklah orang sekalian rata.  
Membaca rowi syeh pendeta.  
Janaki berkata seperti dinata.  
Di jari manis si cincin permata.
886. Syeh menjawab dengan muka.  
Rupapun habis dengan seketika.  
Segera dijawab segala mereka.  
Solawat Nabi Rasul Paduka.
887. Pasa Pator Kullu suatu Jamilah.  
Diizinkan kepada encik Jamilah.  
Orangnya tiada berbanyak ulah.  
Berzikirtu dengan karna Allah.

888. Digambari oleh encik Taniyah.  
Dijawab dengan solatullah.  
Dengan seketika habislah sudah.  
Rawi dibaca oleh encik Bidah.
889. Akan Pasal Pendeta Halimatu.  
Dibawa oleh Pendekar yang tentu.  
Terlalu indah gayanya itu.  
Handalan Baginda Paduka Ratu.
890. Biasa berzikir sehari-hari.  
Turun-temurun zaman yang bahari.  
Sampai kepada Sultan Bestari.  
Merdu yangnya indah saja dipelajari.
891. Orang berzikir tiada berhenti.  
Lepas seorang berganti-ganti.  
Dengan titah Sultan yang sakti.  
Baginda nan hendak mendengar pasti.
892. Tiadalah dagang pepanjang madah.  
Karna takut jikalau tak sudah.  
Ya maulida pasal yang indah.  
Kepada encik Zainab disuruh berpindah.
893. Kepada encik Zainab disuruh hampiri.  
Encik Jamilah yang mengabari.  
Suaranya halus manis berseri.  
Seperti bunyi Kumbang memiri.
894. Sampai kepada Solollah pula.  
Syeh alkori dititahkan pula.  
Tanpak tersenyum mereka segala.  
Syeh alkori berzikir pula.
895. Suaranya lantang amat ketara.  
Bahananya lantass mengudara.  
Akan baginda Sultan mengendara.  
Semayam di atas kursi Cintara.

896. Habis pasal zikir berhenti.  
Membaca rawi dengan seperti.  
Orang membawa berganti-ganti.  
Dengan titah sultan yang sakti.
897. Habis pasal yang mulia.  
Encik Jariah dititahkan pula.  
Halus manis suaranya bergaya.  
Memuji Nabi Saidil Ambia.
898. Pihabi saidina pasal yang akhir.  
Inilah pasal kesudahan zikir.  
Mengucap selawat sekalian mahir.  
Selawatkan Nabi Rasul yang Kabir.
899. Habislah sudah zikirnya itu.  
Khatib membaca doa yang tentu.  
Menadahkan tangan semuanya itu.  
Mengatakan amin sempurna tentu.
900. Sudah membaca doa dan Ismu.  
Datanglah angkatan akan berjamu.  
Niat dan Nazar sudahlah bertemu.  
Kemudian kalam wallahu a'lamu.
901. Berhenti makan segala mereka.  
Jam-jam berbunyi pukul tiga.  
Masing-masing kembali ke rumah tangga.  
Keluar cakap terbagi tiga.
902. Perkataan tiada hamba panjangkan.  
Sebab tiada kuasa menyuratkan.  
Akan baginda Paduka Sultan.  
Sehari-hari bersuka-sukaan.
903. Tersebut pula suatu cerita.  
Tuan Gusji di Singapura.  
Datang mengadap Sultan putra.  
Membawa persembahan berbagai perkara.

904. Persembahan banyak tiada terperi.  
Bangku bersatu kursi baiduri.  
Sangatlah suka Sultan bestari.  
Melihat Gusji datang sendiri.
905. Gusji pun sedang muda belia.  
Inilah saudagar terlalu kaya.  
Memberi tabik lakunya mulia.  
Didudukkan di atas kursi mulia.
906. Keluar angkatan jamuan beta.  
Di atas meja taha permata.  
Duduklah baginda berkata-kata.  
Dengan Gusji saudagar yang kaya.
907. Demikian konon khobar dan peri.  
Berjamuan sehari-hari.  
Adalah pula sepuluh hari.  
Gusji bermohon pulang ke Negeri.
908. Duduklah Baginda bersuka-suka.  
Dengan isteri hulu balang belaka.  
Segala permainan berjenis nika.  
Di sanalah berhimpun sekalian mereka.
909. Tidak berapa antaranya sedang.  
Tuan Gusji sudahlah pulang.  
Geringlah Sultan wajah gemilang.  
Susahnya segala menteri hulu balang.
910. Susahnya tiada lagi terperi.  
Masuk bertengku sehari-hari.  
Segala tabib di dalam negeri.  
Semuanya dipanggil ke dalam puri.
916. Dipohonkan kepada a'za wajalla.  
Baginda jangan berubah cela.  
Pula hamuk orang pendeta.  
Dikurnia tuah alam semata.

917. Sangatlah makbul doa dan pinta.  
Semuanya benar barang dikata.  
Disuruhnya memberi khonduri.  
Akan junjungan segala nabi.
918. Adapun akan segala menteri.  
Pergi ke Riau di kotur dicari.  
Adapun Sultan Raja berdaulat.  
Raja Mahkota lagi bernobat.
919. Adapun Sultan Raja berdaulat.  
Raja Mahkota lagi berobat.  
Seorang tabib memberi obat.  
Obatnya makbul sangat mujorat.
920. Inilah tabib yang bijaksana.  
Mengetahui gering Sultana.  
Seketika juga obat terkena.  
Sehatlah baginda dengan sempurna.
921. Sebabnya obat tabit Jauhari.  
Sukalah hati wazir menteri.  
Boleh baginda duduk berdiri.  
Kurnia Allah Tuhan yang Kohri.
922. Bertitah kepada seorang Bintara.  
Kuda dan Buji hadirkan setara.  
Kuta dahulu panggilkan dura.  
Susahnya kami tidak terkira.
923. Bintara pun pergi mengambil Kuda.  
Serta Buji kenaikan baginda.  
Terlalu heran di dalam dada.  
Hendak berangkat sudah saripada.
924. Semuanya orang berhati golabah.  
Tiada berani berdatang sembah.  
Kuda buji hadirilah sudah.  
Berangkat ke hulu Sultan kholipah.



925. Pergi belak wazir menteri.  
Mengikut buji berlari-lari.  
Kepada ranya tiada terperi.  
Takutkan bintang duli bestari.
926. Sampailah Baginda ke dalam Kota.  
Naik ke Gudang Sultan bertahta.  
Wazir Menteri menginginkan serta.  
Duduklah baginda berkata-kata.
927. Hari aba'g ketika masa.  
Orang nan hendak memegang puasa.  
Bertitahlah Baginda Mahkota desa.  
Menyuruh menghias balai kangsa.
928. Habislah balai hamparan dibentang.  
Lonceng dipalu dipasangkan lantang.  
Nobat dipalu berdentang-dentang.  
Ramailah orang di Balai Lintang.
929. Nobat dipalu berdentang-dentang.  
Ramailah orang di Balai Lintang.  
Lonceng dipasang bahananya menderu.  
Nobat dipalu di atas kota selalu.
930. Dipalu nobat ditiup nafiri.  
Nobat Iskandar zaman yang bahari.  
Bunyinya indah tiada terperi.  
Lonceng dipasang alamat negeri.
931. Puasalah orang di dalam negeri.  
Laki-laki perempuan muda tua dan bahari.  
Sukanya tiada lagi terperi.  
Mengaji Quran pada malam hari.
932. Ramai berjuma'ah serta berimam.  
Sembahyang tarawih ratib saman.  
Serta berkasidah cara yaman.  
Lepas sembahyang membaca Quran.

933. Segala rumah lebai dan haji.  
Demikianlah kerja sehari-hari.  
Siang puasa malam mengaji.  
Lagam Mesir sangat terpuji.
934. Hadirkan makanan segenap petang.  
Kandil terpasang hamparan terbentang.  
Hormat akan jamuan yang datang.  
Orang tadarus suaranya lantang.
935. Ada yang lagam cara Makah.  
Ada setengah cara Madinah.  
Lagam Mesir terlalu indah.  
Orang muda berlagu Sikah.
936. Akan segala orang perempuan.  
Berhimpun di istana permai bangsawan.  
Di sanalah mengaji berkawan-kawan.  
Demikian konon khobarnya tuan.
937. Di sanalah berhimpun perempuan mengaji.  
Di dalam istana permai terpuji.  
Datangnya seperti orang berjanji.  
Bermalayah putih seperti haji.
938. Demikian pekerjaan mereka segala.  
Menjauhi dosa mengerjakan pahala.  
Mengaji sembahyang tiada bersela.  
Berhentilah dahulu zaman dan celah.
939. Berapa hari selang berantara.  
Bertitahlah baginda mengendara betara.  
Segenap kota lengkapkan segera.  
Kami nan hendak ke Singapura.
940. Encik Hayan orangnya Syuhada.  
Inilah cara akan segenap Baginda.  
Mengerahkan orang tua dan muda.  
Menerus segenap caranya wilanda.

941. Cara akan bertitah sekalian orang.  
Malam dan sampan karani dan serang.  
Obat Peluru janganlah kurang.  
Air dan kayu ambil sekarang.
942. Saringnya mengerat orang belaka.  
Kayu dan air diangkut mereka.  
A'lat mencatat berbagai neka.  
Orang di kantor demikian juga.
943. Kantor itu kenaikan Sultan.  
Komar dan Magun bertatah intan.  
Lajunya bukan lagi buatan.  
Tiada berlawan di tengah lautan.
944. Akan segala menteri hulubalang.  
Susahnya bukan alang kepalang.  
Menurunkan perahu dari atas galang.  
Hendak mengeringkan wajah gembilang.
945. Segala perahu disamakan rata.  
Lengkap dengan alat senjata.  
Kepada niat di dalam cita.  
Hendak mengiringkan Sultan Mahkota.
946. Segala menteri orang kaya-kaya.  
Alat kelengkapan sudahlah sedia.  
Dikerjakan oleh hamba dan sahaya.  
Akan mengiringkan Duli yang Maha mulia.
947. Adalah kepada suatu hari.  
Baginda bertitah kepada menteri dan waziri.  
Tinggallah sekalian manda isteri.  
Baik pelihara akan negeri.
948. Setelah sudah memberi titah.  
Segala menteri hidmat menyembah.  
Ampun Tuanku saripada kholipah.  
Terjenjanglah segala titah perintah.

949. Bertitah pula Duli Baginda.  
Kepada menteri yang muda-muda.  
Inilah yang dibawa oleh saripada.  
Isinya kata Sultan Syuhada.
950. Pergi belaka sekalian diri.  
Bersama kami ke Singapuri.  
Kami hendak ke Belanda Puri.  
Jangan pergi orang negeri.
951. Menteri hulu balang semuanya dilarang.  
Jangan pergi barang seorang.  
Jikalau hendak pergi menyeberang.  
Boleh membawa angkatan perang.
952. Sudah bertitah Duli Baginda.  
Berangkat turun Sultan Syuhada.  
Diiringkan Menteri yang muda.  
Naik ke atas Tulit Perada.
953. Yaumul Ju'ad ba'dassolat.  
Kata dan segenap setaib alat.  
Hingga mati Sultan berdaulat.  
Sa'ad Bestari hendak berangkat.
954. Engku Ahmad, raja yang muda.  
Bersama pergi mengiringkan baginda.  
Serta menteri mana yang ada.  
Naik ke atas cara wilanda.
955. Waktu Zuhur sehari pun rebang.  
Sauh dibongkar layar terkembang.  
Katardan segenap sama mengambang.  
Lajunya seperti burung terbang.
956. Di dalam harus dengan gelombang.  
Tambiring berdengung seperti kumbang.  
Seketika juga layar terkembang.  
Kuning Lingga sayup dipandang.

957. Terlalu suka Sultan Bestari.  
Katanya laju tiada terperi.  
Anginpun kencang panas berseri.  
Tinggal di belakang segenap yang bahari.
958. Selang antara berapa hari.  
Di tengah lautan Sultan Bestari.  
Sampailah ke Penyengat pulau di kiri.  
Baginda bertitah kepada menteri.
959. Suruh turunkan layarnya katar.  
Singgah ke Riau kita sebentar.  
Mendengar titah Sultan Mu'tabar.  
Seketika itu diturunkan layar.
960. Turunlah raja-raja di dalam negeri.  
Menyambut baginda Sultan Bestari.  
Berdatang sembah mengangkat jari.  
Silakan Tuanku ke dalam puri.
961. Tiadalah hamba panjangkan rencana.  
Berangkat naik Sultan Ma'rona.  
Diiringkan oleh Menteri Perdana.  
Masuk kota langsung ke istana.
962. Sampai ke istana Sultan Mahkota.  
Naik semayam di atas kota.  
Hampir permai makrona danita.  
Siti mengadap jawatan rata.
963. Beratur mengadap berjawatan.  
Abad kebesaran Paduka Sultan.  
Memangku puan bertatah intan.  
Katur keemasan seorang jawatan.
964. Baginda bertitah kepada isteri.  
Sambil tersenyum manis sekali.  
Kakanda nan hendak ke belanta Puri.  
Pergi menyambut bunda Suri.

965. Bertitah itu memberi rawan.  
Sambil menutup sirih di puan.  
Tanpak tersenyum permai bangsawan.  
Sri berkata malu-maluan.
966. Permai bermadah manis suara.  
Bila berangkat duli Bastara.  
Tiadalah membawa segenap tentara.  
Karna berlayar ke negeri yang dura.
967. Baginda tersenyum sambil bermadah.  
Membawa sekarap palaidah.  
Alat senjata beta tak indah.  
Kabat dan sakunar padahal sudah.
968. Seketika semayam baginda Sultan.  
Diangkat orang persantapan.  
Siti keempat menyampai santapan.  
Berkibaran tanda-tanda gemerlapan.
969. Santaplah Baginda Sultan Bestari.  
Sambil tersenyum mengajak isteri.  
Sudah santap dibasuh jari.  
Santap sirih di puan baiduri.
970. Baginda santap sirih di puan.  
Seraya memakai bau-bauan.  
Diadap mengendara berkawan-kawan.  
Isi istana permai jambauan.
971. Tiadalah hamba berpanjang peri.  
Berhentilah di Riau dua tiga hari.  
Bagaimanapun bermohon kepada isteri.  
Hendak pergi ke Singapuri.
972. Berdatang sembah ya tuan muda.  
Adapun tuanku Duli saripada.  
Janganlah berangkat Sultan Muda.  
Patik sekalian bukan kah ada.

973. Mohon ampun yang amat limpah.  
Jangan berangkat duli kholipah.  
Patik sekalian boleh di perintah.  
Menjunjung barang sabda dan titah.
974. Tersenyum bertitah Duli Baginda.  
Janganlah pergi sekalian Mamanda.  
Maksud beta di dalam dada.  
Hanyalah Kepala Kapten muda.
975. Dengan sebenarnya beta berperi.  
Tinggallah mamanda tunggu negeri.  
Jikalau tiada beta sendiri.  
Lambat kembali bunda suri.
976. Apabila pergi sekalian saudara.  
Patiklah balik segera tentara.  
Sampai ke sana banyak bicara.  
Pekerjaan yang sedikit menjadi dura.
977. Memandang jangan berhenti ulang.  
Segera jua beta nan pulang.  
Jika tiada akrot melintang.  
Lima belas hari adalah pulang.
978. Itulah saja kehendaknya beta.  
Samaka kepala Kapten Muskata.  
Hendak dibawa pergi serta.  
Yatuan menyembah seraya berkata.
979. Berdatang sembah mana sembahwa.  
Ampun Tuanku Mahkota Jiwa.  
Bawalah juga hamba yang tua.  
Entah seorang entahkan berdua.
980. Raja Mahmud Maulana Pertama.  
Raja Indut keduanya sama.  
Inilah saja yang diterima.  
Dibawa Baginda pergi bersama-sama.

981. Raja Mahmud di Kepala jaga.  
Perahunya beta lapisnya tempbaga.  
Raja Indut demikian juga.  
Itulah yang mengirinkan Sri Paduka.
982. Setelah sudah berkata-kata.  
Berangkat turun Sultan Mahkota.  
Diiringkan Meteri Hulubalang serta.  
Sampai di kota naik bertahta.
983. Semayam di atas kursi Cintera.  
Sambil bertitah manis suara.  
Kepala Kapten samakan segera.  
Ikut kita ke Singapura.
984. Segala raja-raja berhati seli.  
Sujut menyembah menjunjung duli.  
Masing masing bermohon kembali.  
Sultan Hendak berlayar sekali.
985. Tiadalah pakir panjang mereka.  
Berlayarlah Baginda Sultan Paduka.  
Diiringkan segenap lapis tembaga.  
Dua buah pinas kepala Jasa-jaga.
986. Berlayar itu suatu hari.  
Sampailah baginda ke Singapuri.  
Barangkat naik Sultan Bestari.  
Langsung lalu ke Gedung saji.
987. Damai Kasaji melihat baginda.  
Terlalu suka di dalam dada.  
Mengangkat cipir Kasaji muda.  
Memberi tabik kepada Sari pada.
988. Ia tertawa seraya berkata.  
Data Tuan Sultan Mahkota.  
Tiada mendengar khobar berita.  
Sekonyong Duli sudah bertahta.



989. Baginda semayam di atas kursi.  
Sambil bertitah manis berseri.  
Kita hendak ke Tranggano Negeri.  
Singgah di sini satu hari.
990. Segala raja-raja yang di Singapura.  
Datang mengadap Sultan Putra.  
Engku Tumanggung Mangku Negera.  
Serta dengan menteri tentara.
991. Berdatang sembah lakunya suhada.  
Ampun tuanku duli sari pada.  
Janganlah berangkat Sultan Muda.  
Patik sekalian bukankah ada.
992. Beribu ampun duli yang gona.  
Sembah patik hamba yang hina.  
Janganlah berangkat Sultan Magrona.  
Patik sekalian apalah gura.
993. Jikalau berangkat Sultan Bestari.  
Sunyiilah kami di dalam Negeri.  
Balirung suri tiada terperi.  
Pilu hati dagang menteri.
994. Tersenyum manis Sultan kholipah.  
Mendengar Menteri berdatang sembah.  
Tetapi diam tiada bertitah.  
Kehendaknya tiada boleh di bantah.
995. Karna perangai dari selamanya.  
Seorang tak boleh membantah katanya.  
Apabila sudah kehendak hatinya.  
Wazir Menteri takut sekaliannya.
996. Seketika bertitah Sultan Jauhari.  
Janganlah susah manda Menteri.  
Ke balai dahulu beta ke negeri.  
Kemudian bersamalah ke belanta puri.

997. Mendengar titah Duli yang mulia.  
Segala Raja-raja semuanya percaya.  
Heran tak tau akan rahasia.  
Menteri sekalian habis terpedaya.
998. Baginda bertitah kepada Menteri.  
Kata dan segenap perintah diberi.  
Suruh berkemas ini hari.  
Kita berlayar pulang ke negeri.
999. Menteri mendengar titahnya Gusti.  
Kehendak Baginda ia mengerti.  
Segenap dan pinta perintahkan pasti.  
Dititah menyuruh perintahkan pasti.
1000. Setelah berhenti perahu ketika.  
Haripun malam kepada hingga.  
Sangatlah heran segala mereka.  
Menari Baginda Sultan Paduka.
1001. Setelah malam sudahlah hari.  
Berangkat turun baginda bestari.  
Sauh dibongkar kanan dan kiri.  
Segenap dan pinta perintah diberi.
1002. Malamnya Isnin pukul delapan.  
Datanglah perintah dari telapakan.  
Semuanya disuruh berpaling haluan.  
Negeri Tranggano do dikisahkan.
1003. Mendengar titah duli sampaian.  
Seorang mengerah kalasi sekalian.  
Tali temali suruh kemaskan.  
Sauh di bongkar layar dipasangkan.
1004. Segala kalasi membongkar sauh.  
Tali rantai bunyi gemuruh.  
Mulai bersimpan terlalu riuh.  
Merintah segala menerus dan riuh.

1005. Malim pun hadir membongkar.  
Haram pedoman tiada bertukar.  
Setelah sudah sauh terbongkar.  
Layar di cawa kemudi diputar.
1006. Berlayarlah Baginda Paduka Sultan.  
Katar nan laju bukan buatan.  
Seketika tampak tanah daratan.  
Isi dan langit juga kelihatan.
1007. Selang antara berapa hari.  
Sampailah ke Trangano itu negeri.  
Menurunkan layar segala kalasi.  
Sauh terlabuh kanan dan kiri.
1008. Sudah berlayar kenaikan Mahkota.  
Pinat dan sekutur berlabuh rata.  
Meriam di pasang gegab gempita.  
Terkejutlah orang di dalam kota.
1009. Meriam di pasang menderu bahana.  
Gementarnya sampai ke dalam Istana.  
Asapnya naik amat permata.  
Bahananya lantas ke padang sujana.
1010. Meriam sekutur gegap gempita.  
Disambut bedil di dalam kota.  
Bahananya gemuruh tiada menderita.  
Alamat menyambut Duli Mahkota.
1011. Taulah sudah isi negeri.  
Yang datang itu Sultan Bestari.  
Menghias Istana Paduka Suri.  
Akan ke elatan Paduka Suri.
1012. Sahdan ya tuan Raja yang gona.  
Di atas bukit di dalam Istana.  
Mendengar bedil gemuruh bahana.  
Baginda pun bertitahkan Menteri Perdana.

1013. Bukit Putri tinggi mengawan.  
Di sanalah konon Istana ya Tuan.  
Istana nan indah khobarnya tuan.  
Lembahnya dikuai abdi pahlawan.
1014. Karna Baginda Raja yang gona.  
Di atas bukit membangun Istana.  
Bukit putri itu sempurna.  
Dari atasnya tampak ke mana mana.
1015. Tampak dari bukit putri.  
Sekutur berlabuh di tengah bahari.  
Ya Tauan bertitah kepada Menteri.  
Baiklah hias balirung suri.
1016. Tersebut perkataan Sultan Jauhari.  
Semayam di Katar di adap Menteri.  
Mendengar Meriam alamat negeri.  
Baginda tersenyum manis berseri.
1017. Lalu bertitah Sultan Mahkota.  
Marilah kita masuk ke kota.  
Orang sekalian kerahkan rata.  
Naik tu dengan alat senjata.
1018. Bersandang Janawi pedang permata.  
Tumbak lembing batang bergenta.  
Setelah sudah putus musyawarata.  
Berangkatlah baginda Paduka Hadirata.
1019. Turun sekuci naik ke darat.  
Sekuci putih di buang ber derap.  
Baginda berangkat di waktu senja.  
Diiringkan oleh segala raja raja.
1020. Masuk Kota Sultan Maroja.  
Langsung ke Istana baginda tersenja.

1021. Adapun akan Paduka Suri.  
Sukanya tiada lagi terperi.  
Melihat anakda Mahkota negeri.  
Beberapa hamburan Intan baiduri.
1022. Beras kunyit jangan dikata.  
Serta dengan Intan permata.  
Dihamburkan kepada Anakda Mahkota.  
Karna Mazar di dalam cita.
1023. Sambil bertitah manis suara.  
Datang anakku selamat sejahtera.  
Rindunya bunda tiada terkira.  
Akan anakku Sri Negara.
1024. Baginda pun naik ke tengah Istana.  
Semayam di atas putih rotana.  
Diadap jawatan anak perdana.  
Memangku puan naik ke sajana.
1025. Akan titah Sultan bestari.  
Kepada bidan paduka Suri.  
Patik datang ini ke mari.  
Menyambut bunda hulubalang negeri.
1026. Kemaskan segera perkakas harta.  
Orang sekalian kerahkan rata.  
Maksut Patik di dalam Cita.  
Tiga hari lagi berlayarlah kita.
1027. Sehabis lambat lima hari.  
Karna menanti kapal yang bahari.  
Di situ tempat bunda Suri.  
Serta adinda Tuan putri.
1028. Mendengar titah Sultan muda.  
Paduka Suri menjawab sabda.  
Dari selamanya berkemas bunda.  
Sehingga menanti tuan anakda.

1029. Seketika semayam Sultan bestari.  
Keluar adinda tuan putri.  
Bersamalah kedua laki isteri.  
Sujut menyembah mencium jari.
1030. Segera di sambut Sultan pri yara.  
Belasnya hati memandang saudara.  
Karna bercerai terlalu dura.  
Adinda nan sudah mengadakan putra.
1031. Yatuan mendengar titah anakda.  
Dengan segera menjawab sabda.  
Wahai putraku buah hati ayahanda.  
Ayah nan menurut titah anakda.
1037. Itulah saja ayahanda pinta.  
Jika benar kepada Mahkota.  
Pantailah air besar nan rata,  
Boleh menurunkan kapalnya kita.
1038. Ayahanda menyuruhkan Menteri tentara.  
Mengerahkan segala rakyat tentara.  
Berkemas kapal segenap bahtera.  
Akan mengiringkan Mahkota Indra.
1039. Baginda pur segera menjawab kata.  
Ayahanda jangan bersusah cita.  
Padalah sudah perahunya beta.  
Belum tiba kapal pergata.
1040. Beta tiadalah boleh lama.  
Di negeri Trangano bercangkaroma.  
Empat hari akan ke lima.  
Sekedar menanti kapal utama.
1031. Selama ditinggalkan oleh baginda.  
Dua orang putra yang ada.  
Suaminya bernama Tengku Muda.  
Saudara sepupu sebelahnya bunda.

1032. Tiadalah hamba berpanjang kata.  
Jauh malam sudahlah nyata.  
Masuk beradu Sultan Mahkota.  
Di dalam tirai kain Kusta.
1033. Seketika beradu sianglah hari.  
Sadarlah baginda Sultan bestari.  
Sudah bersiram Mahkota Negeri.  
Kembali semayam diadap Menteri.
1034. Sebermula tersebut pula yatuan.  
Datang mengadap Yang dipertuan.  
Hatinya Baginda terlalu rawan.  
Memandang anakda Sultan bangsawan.
1035. Ditegur baginda manis berseri.  
Ayahanda hampir duduk ke mari.  
Beta nan hendak pulang ke negeri.  
Membawa bunda Paduka Suri.
1041. Maka beta datang sendiri.  
Hendak menyambut bunda Suri.  
Hendak pun di suruhkan menteri.  
Takut ayahanda tiada memberi.
1042. Ya tuan mendengar titah anakda.  
Sangatlah pilu di dalam dada.  
Di tahan lama tak mau Baginda.  
Selaku mereka Sultan Muda.
1043. Dengan lemah lembut ya tuan berkata.  
Sambil berhamburan airnya mata.  
Wahai putraku cemala Mahkota.  
Putrawi jangan berjauh cita.
1044. Wahai putraku Sultan mengendara.  
Ayahanda nan tidak menaruh putra.  
Negeri Trangano belanta pura.  
Kepada tuan pulang bicara.

1045. Buah hati batu kepala.  
Kota dan negeri terserah segala.  
Istimewa sukar rakyatnya pula.  
Mana perintah Sultan terula.
1046. Putrawi jangan berjauh rasa.  
Niat ayahanda senantiasa.  
Kepada putraku Sultan Perkasa.  
Tempat menyerahkan bandar dan desa.
1047. Demikianlah niat hati ayahanda.  
Sedikit tak sangka di dalam dada.  
Negeri Tranggano persembahan ayahanda.  
Tuanlah memiliki barang yang ada.
1048. Mendengar ayahanda merencana.  
Belas sedikit Sultan Marona.  
Semuanya tindak menteri perdana.  
Kemudian bertitalah Paduka Sultana.
1049. Sebabpun beta kembali segera.  
Susahnya banyak tiada terkira.  
Bimbang meninggalkan menteri tentara.  
Banyak pekerjaan berbagai perkara.
1050. Ya Tuanpun mengimpunkan Menteri.  
Serta segala anak waziri.  
Mengaruk suruh ke bawah duli.  
Tanda Baginda menyerahkan Negeri.
1051. Tiada saya perpanjang kata.  
Empat hari kata yang bercerita.  
Datanglah konon kepala pergata.  
Baginda Sultan sangatlah sukacita.
1052. Adapun akan Permai yang suhada.  
Menyuruh segala menteri biduanda.  
Berangkut perkakas harta benda.  
Berhimpunlah dayang-dayang tua dan muda.



1053. Orang berangkut tiada berhenti.  
Beratus ratus saharah dan peti.  
Segala serdadu berganti ganti.  
Kapal dan sekutar dimuati.
1054. Dua lapan buah pangilnya ada.  
Bermuat perkakas harta benda.  
Berapa puluh sekuci bertanda.  
Saratlah Kapal Kapten Muda.
1055. Pinas dan sekatur jangan di kata.  
Semuanya sarat bermuat harta.  
Banyaknya tiada menderita.  
Tinggal bendera dipasangkan rata.
1056. Orang berangkat sehari hari.  
Kepala terlabuh di kuala negeri.  
Sekuci berulang pergi ke mari.  
Kapten kapal hadir tersiri.
1057. Demikian konon khobarnya orang.  
Hamba ini sekedar mengarang.  
Sudahlah habis perkakas barang.  
Tinggal di darat hamba lah seorang.
1058. Tersebut perkataan permai paduka.  
Suka bercampur dengan duka.  
Kekanda adinda mengadap belaka.  
Tangis dan ratap berbagai neka.
1059. Tengku Salamah jangan dikata.  
Berendam dengan airnya mata.  
Memandang anakda Sultan Mahkota.  
Hendak segera kembali bertahta.
1060. Dengan lemah lembut mengeluarkan warta.  
Sambil menyapu airnya mata.  
Batu Kepala cahayanya mata.  
Tinggallah bunda jangan bercinta.

1061. Tengku wawuk demikian juga.  
Tangisnya tiada lagi terhingga.  
Wahai Putraku Sultan Paduka.  
Mengapakah datang dengan seketika.
1062. Akan titah Sultan Mahkota.  
Bunda kedua jangan bercinta.  
Serahkan kepada Tuhan semata.  
Dengan beta bertemu mata.
1063. Tiada kuasa berpanjang kalam.  
Karna hendak segera bersilam.  
Menyembah menjunjung duli si alam.  
Memeluk menjunjung Tengku Dalam.
1064. Akan segala Raja di dalam negeri.  
Serta bini wazir menteri.  
Datang mengadap Paduka Suri.  
Tangis dan ratap tiada terperi.
1065. Setelah sudah bertangis tangisan.  
Berapa pula amanat dan pesan.  
Tengku Salamah menangis bagaikan pinsan.  
Ratapnya tidak berkeputusan.
1066. Belasnya hati putra mengendara.  
Melihat laku bunda saudara.  
Tangis dan ratap tiada terkira.  
Karna hatinya sudahlah jera.
1067. Semuanya sembah paduka saudari.  
Sambil menangis tiada tergiri.  
Akan segala para putri.  
Berjabat salam berpegang jari
1068. Paduka Suri Mahkota Indra.  
Sudahlah bermohon kepada saudara.  
Yatuan Raja Perwira.  
Pilulah hati Paduka Bestara.

1069. Lalu bertitah Sultan Mahkota.  
Ayahanda bunda tunggallah rata.  
Manda sekalian tinggallah serta.  
Turun ini berlayarlah beta.
1070. Menteri mendengar titah Sultan Bestari.  
Tanda menyembah segala menteri.  
Sujut di kaki mencium jari.  
Sambil menangis tiada terperi.
1071. Karangan tiada panjang rencana.  
Berangkatlah Baginta Sultan Ma'rona.  
Paduka suri Kumala warna.  
Naik ke atas jangan rotana.
1072. Akan anakda tuan putri.  
Naik mupakar bergajah puri.  
Di iringkan Siti anak menteri.  
Terlabuhlah tirai hatipah syuri.
1073. Berkembanglah payung kuning bercintera.  
Berkemujuk Intan berambai mutiara.  
Berbarislah tembok gambaran betada.  
Pedang kerajaan disandang tentara.
1074. Berangkatlah Baginda Sultan andalan.  
Terlalu ramai orang berjalan.  
Berpasang-pasangan berimba-imbalan.  
Pilulah hati handai dan tolan.
1075. Setelah sampai ke pantai segera.  
Naik ke jenjang maka antara.  
Berkibaran rupa tinggal bendera.  
Didayungkan oleh Mambang segera.
1976. Adapun akan Duli Mahkota.  
Disekuci putih Sultan bertahta.  
Diadap Menteri Hulubalang serta.  
Di bawah payung kemujuk permata.

1077. Adapun akan tengku muda.  
Naik Biduri tulis khoroda.  
Didayungkan orang mana yang ada.  
Mengiringkan Lancang Paduka Bunda.
1078. Masing masing turun sampan sendiri.  
Laki-laki perempuan wazir menteri.  
Semuanya orang di dalam negeri.  
Mengiringkan kenaikan Paduka Suri.
1079. Setaiblah sudah dengan ketetapan.  
Memapas kajang perahu kelengkapan.  
Dayung seperti jari lipan.  
Tunggal bendera gemerlapan.
1080. Engkau Ambung Raja yang muda.  
Besi di lancung paduka ninda.  
Dilimbah payung tulus perada.  
Menyampaikan ramal menyiapkan khonada.
1081. Karna titah Duli Baginda.  
Mahmud Yusuf bangsawan muda.  
Di dalam kapal jadikan nakhoda.  
Ialah patut membawa bunda.
1082. Daing Bisnu seorang menteri.  
Jadikan tuahnya di kepala bahari.  
Karna segala para menteri.  
Semuanya bersama Paduka Suri.
1083. Berdayunglah konon Lancang Kenaikan.  
Sekuci dan baiduri semuanya mengiringkan.  
Lajunya tiada terperikan.  
Segala Menteri mendayungkan.
1084. Seketika berdayung berperi-peri.  
Sampailah konon Kapal yang bahari.  
Berangkat naik Paduka Suri.  
Serta anakda tuan putri.

1085. Diiringkan Siti Dayang magrona.  
Bini segala Menteri Perdana.  
Masuk Komar ukir kencana.  
Alat perhiasan sudah terkena.
1086. Indahnya Kapal jikalau ditilik.  
Perbuatan tukang terlalu pelik.  
Kiri dan kanan di taruhnya bilik.  
Perhiasannya indah terlalu malik.
1087. Kata orang yang merencana.  
Kapal nan indah amat sempurna.  
Kamarnya enam ada di sana.  
Tempat perempuan muda magrona.
1088. Adapun akan tengku muda.  
Bertambalan kamar dengan anakda.  
Engku Amad Raja yang suhada.  
Di dalam kamar cermin Wilanda.
1089. Adapun perempuan segala.  
Masing masing dengan tempatnya pula.  
Karna titah Sultan terula.  
Daing Bisnu jadi kepala.
1090. Penuhlah sudah kapal yang besar.  
Sesak perempuan naik sekutar.  
Di sanapun banyak makuta dan komar.  
Saripah buyih konon di katar.
1091. Saripah buyih Saripah Salama.  
Di ajak baginda bersama sama.  
Naik Katar yang utama.  
Kenaik baginda batara kasukma.
1092. Tiadalah hamba perpanjang rika.  
Pinas dan sekuji punah belaka.  
Terlalu banyak khobarnya mereka.  
Mengiringkan permai Sri Paduka.

1093. Sudah setaib alat sekalian.  
Datanglah titah Duli Sampaiyan.  
Pasang bendera alamat pelayanan.  
Sedangnya mengarah kalasi sekalian.
1094. Mengenakkan bedera alamat di katar.  
Menaikkan bendera kapal sekutar.  
Membuangkan sauh naikkah layar.  
A'limpun hadir melihat kahbar.
1095. Berlayar baginda Duli Mahkota.  
Kapal dan sekutar berlayarlah serta.  
Pinas dan sekuji bersama rata.  
Tiada berapa nampaklah dewata.
1096. Berlayarlah Baginda Duli si alam.  
Tiada berhenti siang dan malam.  
Dengan tolong kholikul a'lam.  
Sampailah ke Lingga Darussalam.
1097. Sampailah ke Lingga Duli H-dirat.  
Masing-masing naiklah ke darat.  
Paduka Suri permai yang hibat.  
Masing-masing menyambut naik ke darat.

SYAIK SULTAN MAHMUD

Perpustakaan  
Jenderal Ke-

899

SU

2

3